



★ KISAH-KISAH TENGAH MALAM ★

EDGAR ALLAN POE



Kisah-Kisah Tengah Malam

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

EDGAR ALLAN POE

KISAH-KISAH
TENGAH MALAM



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010



KOMPAS GRAMEDIA

TALES OF MISTERY AND TERROR

by Edgar Allan Poe
All rights reserved

KISAH-KISAH TENGAH MALAM

Alih bahasa: Maggie Tiojakin

GM 402 01 10 0081

Desain dan ilustrasi sampul: Staven Andersen
(staven_andersen@yahoo.com)

Editor: Hetih Rusli

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Desember 2010

248 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6537 - 8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Catatan Tengah Malam	7
Gema Jantung yang Tersiksa	11
Pesan Dalam Botol	21
Hop-Frog	39
Potret Seorang Gadis	55
Mengarungi Badai Maelström	61
Kotak Persegi Panjang	89
Obrolan dengan Mummy	109
Setan Merah	137
Kucing Hitam	147
Jurang dan Pendulum	161
Pertanda Buruk	183
William Wilson	191
Misteri Rumah Keluarga Usher	219

Catatan Tengah Malam...

Nama Edgar Allan Poe memang tidak asing lagi di telinga pembaca puisi dan cerita pendek. Tak heran bila penggemarnya menganggap dia sebagai salah satu penulis terbaik sepanjang masa. Teknik menulis yang ia gunakan juga telah berulang kali ditiru (dan dikembangkan) oleh penulis modern yang berhasil mempopulerkan *genre* horor/misteri/teror/suspens. Mulai dari penggambaran detail adegan, sampai penjabaran kondisi psikis karakter dalam cerita yang tidak pernah gagal menggiring pembaca ke dalam situasi di atas kertas.

Terus terang, pertama kali saya mengenal karya Poe—lewat tugas sekolah, sekitar sebelas tahun lalu—saya jengkel bukan kepalang. Dari tulisannya, saya membayangkan dia sebagai orang yang congkak, sok tahu, dan tukang kritik. Juga dari tulisannya, saya menerka bahwa dia adalah orang yang senang berbelit-belit kalau menjelaskan sesuatu. Setiap kalimatnya bisa dijadikan sumber makalah kuliah, gerutu saya suatu hari pada seorang asisten dosen. Dia tersenyum, lalu menepuk pundak saya, "Di situlah letak geniusnya!"

Lima tahun kemudian, saya baru mulai jatuh cinta terhadap karya-karya Poe yang amat bertolak belakang dengan gaya penulisan saya yang condong realis. *Opposites attract*, begitu kata pepatah. Di dalam karyanya saya temukan kepercayaan diri seorang penulis muda yang haus akan pengakuan; serta yang memiliki wawasan sedemikian luas hingga ia bisa membahas apa saja secara detail, layaknya seorang ilmuwan. Keberhasilan terbesarnya terletak pada tekad bulatnya untuk terus menulis walau tulisannya—semasa dia hidup (1809-1849)—tidak menghasilkan apa-apa. Di usia 40 tahun, Poe meninggal dalam keadaan miskin, ditemani sebotol minuman keras, tanpa teman atau saudara.

Menerjemahkan ke-13 cerita pendek yang terhimpun dalam *Kisah-Kisah Tengah Malam* adalah suatu kehormatan besar bagi saya, atau bisa dibilang sebagai bentuk penghargaan saya terhadap penulis brilian yang mengajari saya (dari dalam liang kubur sekalipun) untuk lebih bersabar, teliti, sekaligus percaya diri dalam menulis. Karena itu saya juga hendak berterima kasih kepada **Gramedia Pustaka Utama** atas kepercayaan dan kesabarannya dalam menunggu proses penerjemahan yang sempat terulur selama beberapa bulan.

Masing-masing cerita di sini adalah sebuah legenda—pengalaman unik bagi pembaca. Berbeda dengan penulis lain seangkatannya, kekuatan Poe terletak pada ironi dan *dark humor*. Di saat Charles Dickens, Nathaniel Hawthorne dan Mark Twain sibuk memelopori cerita saga berpesan moral (era Romantisme), Poe menoreh warna baru dalam kancah kesusastraan dunia. Suspens. Misteri. *Macabre*.

Selain itu, ilustrasi *cover* karya Staven Andersen yang melengkapi *Kisah-Kisah Tengah Malam*—menurut saya—berhasil membawa karya Poe ke atas kertas gambar dengan metode senada: detail, misterius, dan ironis. Semoga Anda juga dapat menikmati halaman-halaman berikut ini.

Selamat membaca.

Maggie Tiojakin

Gema Jantung yang Tersiksa

(1843)

Benar sekali!—gugup—itu yang kurasakan dari tadi sampai sekarang, gugup luar biasa. Tapi itu bukan berarti aku gila, kan? Kalaupun benar aku gila, kegilaan itu justru telah menajamkan semua indraku, bukan mematikan atau menumpulkan mereka. Di antara indra lainnya, yang sekarang kurasakan paling tajam adalah pendengaranku. Aku bisa mendengar semua yang terjadi di bumi, bahkan di surga; dan, lebih dari itu, pendengaranku juga bisa menangkap apa-apa saja yang terjadi di neraka. Kalau sudah begitu, masihkah kau akan menyimpulkan bahwa aku gila? Coba dengar! Pasang telinga! Aku akan menceritakan semuanya kepadamu dengan pembawaan tenang serta berbekal akal sehat.

Kalau kau bertanya dari mana aku mendapatkan ide itu, sulit bagiku untuk menjelaskannya; tapi kesimpulanya adalah begitu aku mendapatkan ide tersebut, siang-malam aku memikirkannya. Jujur saja, aku tidak punya motif terselubung. Aku juga tidak pernah berniat macam-macam. Asal kau tahu, aku menyayangi lelaki tua itu. Beliau tidak pernah

menyakitiku, apalagi mencelaku. Aku juga tidak menginginkan harta kekayaannya.

Lantas apa yang menggangguku?

Matanya! Itu dia! Aku yakin sekarang. Sebelah matanya mengingatkanku akan mata burung bangkai—warnanya biru pucat, dilapisi selaput tipis yang menjijikkan. Setiap kali mata itu menatapku, darahku mengalir dingin, hingga akhirnya tumbuh hasrat di dadaku untuk membunuh beliau, agar aku bisa terbebaskan dari pandangan mata yang membuatku jijik setengah mati.

Nah, ini sebenarnya inti ceritaku. Kaupikir aku gila. Tapi sebenarnya orang gila itu kan tidak tahu apa-apa. Beda halnya denganku: seharusnya kaulihat bagaimana aku melakukannya. Aku membunuh lelaki tua itu dengan hati-hati—saksama—penuh perencanaan dan taktik manipulasi. Ini bukan pekerjaan kecil, lho! Sebelum membunuhnya, aku menghabiskan waktu seminggu penuh mengambil perhatian beliau dan menjadi orang kesayangannya. Lalu, setiap malam, menjelang tengah malam, aku memutar kunci dan membuka pintu kamarnya pelan-pelan—pelaaan sekali. Aku hanya mendorong pintu itu selebar yang kuperlukan, supaya aku bisa menjulurkan kepalaku ke dalam. Kemudian aku mengulurkan sebelah tangan ke dalam kamar, menentang sebetuk lentera yang terselubung dalam kain gelap agar sinarnya tidak membangunkan lelaki tua itu. Aku sangat berhati-hati dalam setiap gerak-gerikku hingga hanya untuk melongokkan kepala ke dalam bukaan pintu kamar saja aku butuh waktu sekitar satu jam. Ha!—apakah orang gila bisa melakukan semua ini tanpa sekali pun terpergok? Tidak, kan?

Mari kulanjutkan ceritaku...

Setelah aku melongokkan kepala ke dalam kamar, aku mulai meredupkan cahaya lentera dalam genggamanku dengan sangat hati-hati, apalagi karena engsel pintu mulai berderit berisik. Redup cahaya lentera kini begitu halus menerobos ruangan kamar hingga hanya sanggup menerangi bagian wajah beliau. Sebenarnya, tujuanku sekadar untuk mengintip mata burung bangkai itu. Tujuh malam berturut-turut aku mengendap-endap ke kamar tidur lelaki tua itu, namun setiap kali aku melongokkan kepalaku ke dalam mata beliau selalu ditutup; maka sulit bagiku untuk melakukan apa yang ingin kulakukan. Terus terang, aku tidak punya masalah dengan beliau, tetapi matanya itu, lho! Mata Setan! Iiih!

Kalau kau mau tahu, setiap pagi saat matahari bersinar cerah, aku melenggang masuk ke dalam kamar tidur beliau dengan seenaknya, mengajaknya basa-basi, berbicara dengan nada ramah sambil menanyakan apakah beliau tidur nyenyak semalam. Maka itu, kecuali beliau punya indra khusus untuk mendeteksi apa yang tidak terdeteksi, rasanya mustahil baginya untuk mencurigaiiku.

Di malam kedelapan aku lebih berhati-hati saat membuka pintu kamar beliau. Bila malam-malam sebelumnya aku bergerak pelan, kali ini jauh lebih pelan lagi. Entah kenapa, di malam kedelapan aku baru menyadari—untuk pertama kalinya—betapa hebat perbuatanku itu, akal-akalanku. Aku tidak bisa membendung rasa bangga yang membumbung dalam dada. Bayangkan saja, selama delapan malam beliau tidak pernah sekali pun mencurigai tindakanku. Aku jadi geli sendiri memikirkannya. Tiba-tiba kulihat

beliau bergeser di atas ranjang, seolah dikagetkan sesuatu. Waduh! Jangan-jangan—

Kau pasti mengira aku akan mundur melihat ini, tapi justru kebalikannya: kamar tidur beliau bernuansa sangat gelap (tirainya ditutup rapat demi mengusir maling) dan aku dapat memastikan bahwa dengan pencahayaan terbatas beliau takkan bisa melihatku, atau pintu yang sedikit terbuka. Oleh sebab itu, aku terus mendorong pintu kamarnya. Pelaaaaan sekali.

Tapi baru saja aku menjulurkan kepala ke dalam kamar beliau, dan dengan sebelah tangan hendak menyalakan lentera, tiba-tiba lelaki tua itu bangkit duduk di atas ranjang seraya berteriak lantang—“Siapa di situ?”

Aku tidak menjawab, tidak juga bergerak. Otot-ototku tegang. Selama sejam penuh, aku tidak mendengar beliau kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Tampaknya beliau masih berada dalam posisi duduk, memasang telinga, persis seperti yang kulakukan setiap malam, berjaga-jaga siapa tahu malaikat kematian tengah berdiri mengawasi di balik dinding kamar.

Saat ini aku mendengar erangan lemah; erangan yang bermuara dari rasa takut luar biasa. Erangan itu bukan erangan sakit, ataupun duka—sama sekali bukan!—melainkan erangan yang bangkit dari dalam jiwa dan dimotori rasa takjub akan sesuatu yang tak kasatmata. Aku kenal sekali erangan itu. Aku bisa merasakan apa yang tengah dirasakan beliau, karena sering kali, di tengah malam, saat dunia terlelap dalam buaian tidur, erangan yang sama bangkit dari dalam jiwaku, menggema penuh teror, mengganggu

alam sadarku. Sudah kubilang aku mengenal erangan itu. Lantas, aku jatuh iba terhadap beliau, mengingat teror yang kini melanda jiwanya, meski dalam hati aku tersenyum.

Sejak awal aku sadar bahwa beliau sudah merasakan kejanggalan dalam kamar tidurnya, terlebih saat ia menggeser tubuh di atas ranjang. Rasa takutnya sedikit demi sedikit semakin memuncak; namun beliau tetap mencoba mengusir kekhawatirannya. Berkali-kali beliau berkata pada dirinya sendiri, "Suara aneh itu pasti disebabkan karena embusan angin malam yang terperangkap di dalam cerobong asap—atau suara tikus jalan-jalan" atau "Derik jangkrik."

Jangan heran, apabila dihadapkan pada situasi serupa, semua orang juga pasti mencari penjelasan paling logis. Termasuk kau dan aku. Namun, dalam kasus ini, pada akhirnya tidak ada satu pun penjelasan logis itu yang berhasil membuat lelaki tua itu tenang. Toh nyatanya sia-sia saja beliau mencoba untuk rasional; karena Kematian datang seperti bayangan hitam yang menyelimuti korban-korbannya bahkan sebelum sosoknya yang gelap tiba di hadapan mereka. Aku sangat yakin lelaki tua itu bisa *merasakan* kehadiranku—meski beliau sama sekali tidak melihatku—di dalam kamar tidurnya.

Setelah lama menunggu, kuperhatikan dia tetap berada dalam posisi duduk di atas ranjang, maka kuputuskan untuk menyalakan lentera pelan-pelan, menghadirkan cahaya yang sangat minim. Kulakukan semua ini tanpa bersuara—kau mungkin tak bisa membayangkan betapa sunyi gerak-gerikku—hingga secercah sinar redup terulur keluar dari dalam bukaan lentera bak benang sutra laba-laba, mencuat ke-

luar di antara celah lentera, menyinari mata burung bangkai tersebut.

Mata itu terbuka lebar, dan tak lama hatiku pun mengamuk. Aku melihatnya dengan jelas—warna yang pucat, selaput yang menjijikkan. Ugh! Tulang-tulangku terasa ngilu menatap sorotannya. Tapi aku juga seolah tersihir, tak mau tahu tentang hal lain, terus mengarahkan cahaya lentera yang remang ke arah mata sial itu.

Bukankah tadi sudah kukatakan bahwa kegilaan mampu menajamkan indra manusia?—Nah, pada saat ini aku mendengar suara samar, namun teratur: seperti jam tangan yang diredam suaranya oleh bantal kapuk. Meski tak lazim, aku juga *mengenal* suara itu dengan baik. Denyut itu milik jantung si lelaki tua. Amarahku kini tak bisa ditahan lagi, detak jantung beliau bagai tabuhan drum yang mengundang kenekatan prajurit perang.

Tapi aku tetap diam. Menahan napas. Kupegang erat lentera dalam genggamanku tanpa bergerak sedikit pun. Kutahan pancaran sinar yang menyeruak lemah di antara impitan kegelapan malam dan jatuh tepat di mata jahanam itu. Sementara telingaku terus mendengar denyut jantungnya, iramanya yang semakin cepat, suaranya yang lantang. Beliau pasti dicekam teror!

Percaya atau tidak, rasa gugup yang melandaku kini membuatku senang sekaligus takut. Di tengah kesunyian malam, aku tak berkutik. Denyut jantung lelaki tua itu semakin keras mengetuk genderang telingaku. *Dag! Dig! Dug!* Aku khawatir jantungnya akan meletus seperti balon yang ditusuk jarum. Dan aku juga resah kalau-kalau ada tetangga yang

mendengar denyut jantung yang sama menggelegar dari dalam rumah ini. Aku harus melakukan sesuatu!

Tanpa pikir panjang, aku berteriak keras dan menyetel cahaya lentera hingga seterang-terangnya. Lalu, aku melompat ke dalam kamar. Lelaki tua itu kaget dan menjerit sekali—hanya sekali. Aku segera menyeretnya di lantai kamar dan membalikkan ranjang hingga menyimpannya. Aku tersenyum girang, tugasku sudah selesai. Namun selama beberapa menit berikutnya denyut jantung lelaki itu terus terdengar, samar-samar. Dan aku tidak takut—karena denyut selemah itu takkan bisa menembus lapisan tembok.

Pada akhirnya, jantung itu berhenti berdenyut. Lelaki tua itu mati. Kupindahkan letak ranjang dan kuamati mayat yang terbujur kaku di bawahnya. Tak salah lagi. Beliau sudah mati. Tubuhnya keras bagai batu. Kuletakkan telapak tanganku di atas dadanya, mengecek denyut jantungnya. Nihil. Dia benar-benar sudah mati. Matanya takkan mengganguku lagi.

Jika kau masih menganggapku gila, akan kuceritakan padamu bagian selanjutnya: bagaimana aku menutupi jejak perbuatanku. Malam bergulir, dan dengan gesit aku menyembunyikan mayat lelaki tua itu tanpa mengundang sedikit pun kecurigaan. Pertama-tama, kumutilasi mayatnya. Kupotong kepala, lengan, dan kaki dari tubuhnya.

Kemudian, kuangkat tiga lapis kayu dari atas lantai, dan menyimpan bagian-bagian tubuh yang telah kumutilasi di antara pasak-pasak kayu yang menopang lantai kamar. Setelah itu, aku mengganti lapisan kayu yang telah kubongkar dengan lapisan

baru—hingga mata sejeli apa pun—bahkan *matanya* sekalipun—takkan bisa melihat perbedaannya.

Aku tak perlu mencuci apa-apa, karena tak ada noda yang tercemar, tak ada setetes pun darah yang tercecer. Aku juga tak ada waktu untuk mengurus tetek-bengek macam itu. Untung saja semua telah diserap bak mandi—ha! ha!

Seusai menghapus jejakku sendiri, jam di dinding menunjukkan pukul empat subuh. Langit di luar masih gelap layaknya tengah malam. Begitu jarum jam merapat ke angka dua belas, dan bandul lonceng berdentang, terdengar ketukan di balik pintu rumah. Aku segera menuruni tangga dan membukakan pintu dengan hati tenang—apa lagi yang harus kutakuti? Tiga lelaki masuk ke dalam dan memperkenalkan diri mereka masing-masing sebagai petugas kepolisian. Ternyata ada tetangga yang melaporkan bahwa mereka mendengar teriakan seseorang datang dari rumah ini; menduga telah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kantor kepolisian setempat mengirim tiga petugas untuk mengecek situasi di sini.

Aku tersenyum—tak ada yang harus kutakuti, kan? Kupersilakan ketiga petugas itu untuk masuk ke rumah. Teriakan itu datangnya dari saya, ujarku pada mereka, karena tadi saya bermimpi buruk. Lelaki tua yang tinggal di rumah ini sekarang sedang berlibur ke pedesaan, lanjutku beralasan. Kubawa tamu-tamuku mengelilingi rumah, dan kupersilakan mereka untuk mencari bukti-bukti yang diperlukan. Aku juga mengajak mereka mengunjungi kamar tidur si lelaki tua. Kutunjukkan harta benda milik si lelaki tua yang masih utuh pada tempatnya. Lalu, kugeser tiga buah kursi di atas lantai kamar dan

kuanjurkan pada mereka semua agar melepas lelah sesaat. Kemudian, dengan berani, seolah merayakan kemenanganku, kugeser kursi lain tepat ke atas lantai tempat potongan mayat si lelaki tua tersimpan di bawahnya.

Para petugas kepolisian tampak puas dengan penjelasanku. Perilaku yang kutunjukkan telah berhasil meyakinkan mereka. Aku bersikap tenang. Sementara mereka duduk dan melontarkan pertanyaan, aku menjawab dengan kooperatif. Kemudian mereka beralih ke topik-topik umum yang lumrahnya dibicarakan antar kawan sejawat. Tapi lama-lama aku jengah dan berharap mereka cepat pergi. Kepala berdenyut hebat dan telingaku seakan berdering; namun para petugas kepolisian terus saja melanjutkan obrolan mereka. Dering di telingaku semakin menjadi dan mengganggu. Demi mengusir ketidaknyamanan itu aku pun berusaha melepaskan diri dengan berbicara lebih banyak—hingga aku sadar bahwa keributan itu datangnya bukan dari dalam telingaku.

Tak diragukan lagi kini wajahku berubah *sangat* pucat; meski begitu, aku terus saja bawel membicarakan ini-itu dengan nada suara melengking, berharap bisa menutupi suara lain yang mengganguku. Tapi suara lain itu juga malah semakin keras meng-gema—lantas apa yang harus kulakukan? *Suara itu menghantuiku seperti detak jam tangan yang diredam bantal kapuk.* Aku menarik napas panjang, namun para petugas kepolisian tak mendengar desahanku. Bicaraku semakin cepat, semakin keras; tapi suara itu terus menyaingiku. Aku bangkit berdiri dan berdebat tentang hal-hal kecil dengan nada melengking dan gerakan tangan yang menggebu, namun tetap saja

suara itu menghantuiku. Kenapa suara itu tak mau pergi juga?

Aku berjalan mondar-mandir dengan langkah berat, berbicara panjang lebar seperti orang yang tengah merutuki sesuatu. Namun tetap saja suara itu berangsur-angsur memekakkan telingaku. Ya Tuhan! Apa *lagi* yang bisa kulakukan? Aku berceloteh—meracau—menyumpah! Aku mengangkat kursi dan menyeretnya di atas permukaan lantai kayu, tapi suara itu malah menggema keras ke seisi ruangan. Semakin keras—keras—*keras*! Dan tetap saja ketiga petugas kepolisian melanjutkan pembicaraan mereka dengan santai, penuh senyum. Apa mungkin mereka tidak mendengar apa yang kudengar? Ya ampuuunnn!—tidak mungkin! Mereka pasti mendengarnya!—mereka sudah curiga!—mereka *tahu*!—mereka menertawai teror yang sedang mencekamku sekarang!—ini adalah siksaan! Aku bisa menolerir apa saja, asal jangan siksa aku seperti ini! Aku tidak bisa memandang senyum mereka yang mencemoohku. Aku harus berteriak sekeras-kerasnya atau mati sekalian!—sekarang—sekaligus lagi!—dengarkan! lebih keras! lebih keras! *lebih keras*!

"Dasar penjahat!" teriakku lantang, "Tidak usah berpura-pura lagi! Aku mengakui perbuatanku!—bongkar lantai ini!—sini! di sini!—aku bisa mendengar denyut jantungnya yang menjijikkan!"

Catatan Dalam Botol

(1833)

*Qui n'a plus qu'un moment à vivre
N'a plus rien à dissimuler.*

Quinault-Atys

Tidak banyak yang dapat kukatakan tentang negeri dan keluargaku. Pengalaman buruk dan tahun-tahun yang kuhabiskan di negeri orang, jauh dari sanak keluarga, membuatku semakin terasing dari keduanya. Sejak kecil aku dididik keras dengan kurikulum pelajaran yang tak biasa, hanya karena aku berasal dari keluarga bangsawan. Dan pendidikan yang kuterima mengajariku untuk berpikir kontemplatif, supaya aku dapat meresapi segala kisah petualangan dan sejarah dunia yang pernah kubaca. Di antara semua buku yang kumiliki, aku paling suka karya-karya filsuf asal Jerman: bukan karena ide-ide mereka yang gila, tetapi karena aku bisa dengan mudah mengenali topeng kepalsuan yang mereka kenakan. Tak jarang aku ditegur gara-

gara IQ-ku yang tergolong tinggi; dan kekurangan daya imajinasiku juga telah dianggap sebagai sebuah kejahatan; sementara pendapatku sering sekali mendatangkan masalah. Tidak disangkal lagi, ilmu filosofi yang kupelajari sedikit banyaknya telah menodai pikiranku dengan kesalahan yang lumrah dibuat siapa saja—contohnya kebiasaanku untuk menyangkut-pautkan suatu kejadian dengan prinsip filosofi. Secara keseluruhan, tidak ada seorang pun yang lebih bertanggung jawab daripada diriku sendiri karena telah terbuai oleh pengaruh hal-hal gaib sehingga pikiranku menjauh dari konsep kebenaran. Kurasa pantas bagiku untuk menjelaskan kepada Anda tentang kondisiku yang sebenarnya, kalau saja kisah yang kusampaikan nanti terdengar seperti racauan imajinasi orang gila dan bukannya pengalaman positif sebuah pikiran yang bekerja secara logis.

Setelah berkelana ke berbagai negara asing selama bertahun-tahun, aku berlayar di tahun 18--, dari pelabuhan Batavia, terletak di tengah Pulau Jawa yang kaya hasil alam dan ramai penduduk, dalam sebuah perjalanan menuju Kepulauan Archipelago. Aku pergi sebagai penumpang, bukan awak kapal; dan sepanjang perjalanan itu aku merasa gugup luar biasa.

Kapal yang kutumpangi terlihat indah nan gagah, dengan berat sekitar 400 ton, serta berlapis tembaga. Kudengar kapal ini dibangun di Bombay, menggunakan bongkahan kayu Malabar dari India. Kapal ini mengangkut minyak dan bahan wol-kapas dari Kepulauan Lachadive. Selain itu, ada juga sejumlah angkutan lainnya berupa sagu, buah ke-

lapa, serat kelapa, gula merah, dan beberapa kotak opium. Tempat penyimpanan kargo tampak asal jadi, sementara kapal itu sendiri sering berderit.

Berkat bantuan angin, kapal yang kutumpangi akhirnya berhasil melepaskan diri dari pelabuhan, dan selama berhari-hari kapal itu terombang-ambing di perairan timur Laut Jawa tanpa ada masalah yang berarti. Sese kali kami melewati pulau-pulau kecil yang membentuk kesatuan Kepulauan Archipelago.

Suatu sore aku berdiri di ujung dek kapal dan menatap ke arah segumpal awan yang tercerai dari gumpalan lainnya di langit. Aku terperangah mendapati keindahan nuansa awan, apalagi mengingat itu adalah awan pertama yang kami lihat sejak kapal yang kami tumpangi berangkat dari pelabuhan Batavia. Kuperhatikan gumpalan awan misterius itu hingga senja tiba, di mana gumpalan tersebut terekah ke arah timur dan barat, melintasi cakrawala, putih seperti uap, memanjang seperti garis pantai. Perhatianku kemudian beralih pada sosok rembulan yang bernuansa gelap kemerahan, serta pada laut yang seolah memendam rahasia abadi. Kondisi laut tampak terus berubah-ubah, dan tidak seperti biasa airnya terlihat lebih bening. Walau aku dapat melihat dasar laut dengan jelas, namun posisiku yang berada di ujung kepala kapal membuatku menafsir kedalaman laut tak lebih dari dua meter.

Hawa udara di sekitar kami mendadak berubah panas, seolah sarat akan uap besi yang sedang ditempa di perapian. Ketika malam turun, angin berhenti berembus, memicu suasana tenang tanpa suara. Begitu tenangnya suasana di atas kapal hingga cahaya lilin yang menyala tak berkobar, dan apabila ada di antara

kami yang menggantung seutas rambut maka rambut itu pun takkan bergetar. Sungguh di luar dugaan. Didukung oleh situasi yang tenteram, sang kapten kapal mengumumkan bahwa ia tidak melihat adanya bahaya, dan begitu kapal yang dipimpinnya terbawa ombak ke tepian pantai, ia memerintahkan awak kapal untuk segera menggulung layar dan menjatuhkan jangkar.

Karena sang kapten tidak menugaskan siapa-siapa untuk berdiri di pos jaga, maka para awak kapal yang sebagian besar terdiri atas orang-orang Melayu itu dengan suka cita merentangkan tubuh di atas dek kapal; sementara aku masuk ke bawah dek dengan perasaan waswas. Tak disangkal lagi, setiap kali aku berpapasan dengan seseorang, aku pasti mengharapkan yang terburuk. Kuceritakan ketakutanku ini kepada sang kapten; namun dia tidak menggubris pengaduanku, dan malah meninggalkanku begitu saja tanpa mengucapkan apa-apa. Malam itu aku tidak bisa tidur karena merasa gundah-gulana, dan pada waktu tengah malam aku naik ke atas dek kapal untuk melihat-lihat. Kemudian, saat aku menaiki sebetuk tangga kecil menuju dek kapal, aku dikejutkan oleh dengungan keras seperti suara dihasilkan oleh gesekan roda mesin di pabrik. Namun, sebelum aku berhasil menentukan dari mana asal suara tersebut, kapal yang kutumpangi mendadak bergetar hebat, disusul debur ombak yang mengolengkan kapal tersebut hingga nyaris terbalik, sementara buih busa air laut membasahi seluruh bagian kapal dari depan sampai ke belakang.

Badai besar yang menerpa justru menandakan ketangguhan kapal yang kutumpangi. Meski habis

dibanjiri air laut, kapal itu tidak lantas karam. Bahkan dengan tiang layar yang nyaris patah sekalipun, setelah beberapa saat ia kembali berdiri tegak di atas permukaan air, walau sempat sedikit sempoyongan diterpa angin ribut.

Aku sendiri tak mengerti bagaimana aku bisa selamat. Kaget karena air laut yang menumpahi seisi kapal, aku sempat tenggelam dan jatuh pingsan. Tak lama, aku pun tersadar dan mendapati diriku terjepit di antara tiang besi dan *rudder* kapal. Dengan susah payah aku berusaha melepaskan diri dan bangkit berdiri, setelah itu aku memandangi sekelilingku dengan tatapan pening. Awalnya kukira kami berada di tengah-tengah gulungan ombak; karena sejauh mata memandang, aku hanya bisa melihat pusaran air yang memuncak dan berbuih busa—sesuatu yang bahkan tidak bisa ditandingi oleh imajinasi manusia. Lalu, sesaat kemudian aku mendengar suara seorang pria tua asal Swedia, yang ikut naik kapal saat kami baru melepas jangkar dari pelabuhan Batavia. Aku berteriak memanggil pria itu dengan sekuat tenaga, dan kulihat dia tertatih-tatih menghampiriku. Dalam waktu singkat kami pun menyadari bahwa kami adalah satu-satunya yang selamat dalam kecelakaan tragis ini. Semua yang ada di atas dek kapal—kecuali aku dan dia—telah tersapu ke dasar laut; sementara sang kapten dan para kru kami diperkirakan tenggelam saat masih tertidur lelap, karena semua kabin kapal terendam air. Tanpa bantuan kami tak mungkin bisa menyelamatkan kapal tersebut, dan kami pikir tak ada gunanya juga mencoba karena toh tak lama lagi kami juga akan ikut tenggelam ke dasar laut. Kabel radio dan komunikasi yang ada di kapal telah tercerai-berai sejak badai

pertama menerpa, maka tidak mungkin bagi kami untuk meminta bantuan dari siapa pun. Aku dan pria tua berkebangsaan Swedia itu bergerak secepat mungkin menelusuri sisa kapal dengan perasaan gundah; sementara air masih menggenangi area dek. Kerangka kapal di bagian depan tampak hancur berat, dan sejumlah bagian lain juga sama parahnya. Tetapi ketika kami menemukan beberapa pompa yang sama sekali tidak tersumbat, kami bersorak kegirangan. Kami pun mendapati bahwa alat penyeimbang kapal tidak banyak bergeser.

Bagian terburuk dari amukan badai akhirnya selesai juga, dan sisa angin yang masih berembus tidak membuat kami terlalu cemas. Anehnya, kami justru menanggapi redanya amukan badai dengan sesal, karena di tengah kehancuran kapal yang tragis, kami menutup segala kemungkinan untuk selamat. Tentunya kami juga akan ditelan gulungan ombak susulan, pikir kami—namun ketakutan kami justru tidak terbukti. Selama lima hari, lima malam kami menyantap persediaan gula merah yang kami sisihkan dengan susah payah dari dalam gudang penyimpanan; dan selama itu pula badan kapal hancur perlahan-lahan. Tak bisa kupungkiri, badai itu merupakan badai terbesar yang pernah kualami.

Selama empat hari pertama, arah pelayaran sisa kapal yang kami tumpangi memiliki variasi yang kurang beragam, antara Selatan dan Tenggara, membuatku bertanya-tanya apakah kami sempat melewati pantai pesisir Hindia Baru. Pada hari kelima, angin yang berembus menghantarkan udara yang sangat dingin, meski arah embusannya condong ke Utara. Pagi itu matahari terbit dan memancarkan sinar

kuning pucat, lalu ia naik beberapa derajat di atas garis cakrawala tanpa mengeluarkan cahaya yang tegas. Di langit tak terlihat adanya gumpalan awan, meski angin terus meningkatkan kecepatannya, berembus penuh amarah tak bertuan. Beberapa jam kemudian, menjelang tengah hari, perhatian kami kembali tersita ke matahari yang memancarkan cahaya lemah tak berkilau; lalu di sore hari, sebelum ia tenggelam ke dalam permukaan air laut, sinarnya mendadak sirna, seolah diserap kekuatan misterius. Akhirnya, kami pun hanya sempat melihat pendar cahaya pucat bernuansa keperakan yang mengelilingi bentuk bundar pelita bumi tersebut.

Setelah itu, kami menanti datangnya hari keenam—namun tanpa hasil. Bagiku, hari yang kami tunggu belum datang; sementara bagi pria tua asal Swedia yang kini menjadi satu-satunya temanku, hari itu takkan pernah datang. Sejak kami menyaksikan tenggelamnya matahari, kami dikelilingi kegelapan malam yang membutakan, sehingga kami bahkan tidak bisa melihat kondisi laut di luar kapal. Entah berapa lama kegelapan itu berlangsung; karena bagi kami seolah tak ada habisnya—gulita malam terus merajalela terlepas dari cahaya fosfor yang konon terkandung di dalam perairan laut tropis. Kami juga memperhatikan bahwa badai di sekitar kami tidak lagi membawa ombak besar, atau buih air yang tadinya sempat membuat kami gelagapan. Namun ketenangan ini justru menghadirkan rasa waswas di dada, serta kesedihan tiada tara, dikelilingi oleh kegelapan yang juga memicu hawa panas.

Pria tua asal Swedia itu mulai dihantui kengerian karena cerita-cerita takhayul yang pernah ia dengar;

sementara jiwaku ikut resah, walau mulutku terkunci rapat. Kami menelantarkan kapal yang kami tumpangi, karena kini kapal itu tak ada gunanya lagi, dan kami mengambil tempat aman di salah satu tiang kapal yang tersisa sambil menatap ke arah luasnya lautan lepas. Kami tidak tahu jam berapa saat itu, dan sama sekali buta terhadap kondisi kami sendiri. Tapi kami sadar bahwa kapal yang berada di ambang kehancuran itu sempat terbawa arus, jauh sekali ke arah selatan tanpa sepengetahuan kami. Anehnya, kami belum sekali pun menemukan bongkahan es yang biasa menitiki perairan di dekat daerah Kutub Selatan. (Mungkin kami tidak terseret sejauh itu.)

Setiap momen yang kami lalui merupakan sebuah ancaman mati, dan setiap debur ombak yang memburu membuat jantung kami berdebar hebat. Gulungan ombak raksasa di tengah laut bisa menelan apa dan siapa saja dalam waktu sekejap; oleh sebab itu hanya mukjizat yang mungkin menyelamatkan kami dari bencana tersebut. Teman sepenanggunganku beralasan bahwa kami selamat karena kapal yang kami tumpangi tidak membawa beban terlalu berat, selain itu strukturnya pun tangguh. Tapi aku tidak mengindahkannya, karena aku merasa putus asa, tanpa harapan. Aku sudah menyiapkan diri untuk mati dalam waktu sekitar satu jam (tak lebih dari itu), dan setiap kali kapal ini melaju, gulungan ombak yang berwarna hitam kelam seperti langit malam tampak semakin besar. Sesekali kami menarik napas panjang saat ombak menghantam—dan kali lain kami merasa pening saat kapal terombang-ambing dari ketinggian ombak yang

tidak lazim. Ketika ombak yang sama menurunkan kapal kami dengan kecepatan tinggi kembali ke dalam neraka laut, hawa di sekitar kami mendadak pengap, dan di bawah sana—di tengah kegelapan—Kraken sang monster laut tengah terlelap.

Suatu ketika, saat baru saja dijatuhkan dari puncak ombak, teman sepenanggunganku mendadak berteriak, "Lihat! Lihat!" hardiknya memekakkan telingaku. "Demi Tuhan! Lihat! Lihat!" Sementara mulutnya masih bergerak, aku melihat pendar cahaya berwarna merah menyinari sisi jurang lebar tempat kapal kami terdampar, sebelum kemudian menyapu dek kapal tempat kami berada. Seraya menengadahkan wajah, aku melihat sesuatu yang membuat darahku beku. Jauh di atas kami, tepat di ujung gulungan ombak, ada kapal perang raksasa yang kuperkirakan berbobot sekitar empat ribu ton. Posisinya terbalik, seperti benda yang tersangkut di ujung ombak tinggi, dan meskipun letaknya sangat jauh dari pandanganku, namun ukurannya masih tampak lebih besar dari kapal mana pun yang aku tahu, apalagi kapal-kapal Hindia Timur. Badan kapal yang luar biasa besar berwarna hitam pekat, tanpa ukir-ukiran indah yang biasa menghias kapal laut. Sederet meriam yang terbuat dari logam kuningan terjulur keluar dari salah satu sisi kapal raksasa tersebut, sementara pendar cahaya puluhan lampu lentera yang mengayun seiring dengan keseimbangan kapal membuat deretan meriam itu tampak mengilap.

Meski begitu, hal yang paling membuat kami terpana sekaligus ketakutan adalah bagaimana kapal perang itu bisa terangkat tinggi di tengah badai

besar yang sedang mengamuk di perairan misterius. Ketika kami melihatnya sekilas untuk pertama kali, kapal itu hanya menunjukkan bagian samping, lalu perlahan-lahan ia muncul secara keseluruhan, bangkit dari dalam air yang tampak pekat. Selama beberapa detik, kapal itu diam membeku di puncak gulungan ombak, seakan menimbang tindakan berikutnya, sebelum akhirnya ia bergetar dan oleng, lalu—terjatuh.

Pada saat ini, entah apa yang merasukiku, tapi sambil melangkah tertatih ke belakang kapal, aku menunggu tumbanganya kapal perang di atas kami tanpa sedikit pun dihantui rasa takut. Kapal yang kutumpangi juga mulai menyerah melawan ganasnya laut malam itu dan perlahan-lahan tenggelam. Jatuhnya kapal perang tadi dari ketinggian ombak tak sengaja menimpa bagian kapal yang kutumpangi hingga aku terpelanting keras ke atas dek kapal asing tersebut.

Begitu aku terdampar di kapal perang itu, kapal yang sebelumnya kutumpangi tiba-tiba terangkat dan melayang di udara. Dalam momen membingungkan inilah aku kabur menghindari kru kapal. Dengan mudah aku menyelinap ke dalam ruang di bawah dek utama yang sebagian terbuka, lalu aku melihat adanya peluang untuk bersembunyi di ruang penyimpanan kargo. Aku tak bisa menjelaskan secara mendetail kenapa aku melakukan hal tersebut; kecuali bahwa aku begitu terkejut mendapati kapal perang ini masih memiliki awak kapal dalam keadaan hidup, sehingga aku merasa harus bersembunyi. Tatapan sekilas yang kulayangkan ke arah mereka meyakinkanku bahwa mereka bukan orang-orang

yang bisa dipercaya. Oleh sebab itu, kurasa lumrah saja bagiku untuk bersembunyi di dalam ruang penyimpanan kapal. Aku bersembunyi di antara impitan kayu-kayu kapal dengan cara memindahkan sebagian kecil dari lapisan kayu tripleks yang menutupi lubang persembunyian. Tapi belum lagi aku merampungkan persiapanku, ketika aku mendengar langkah seseorang bergema di dalam ruang penyimpanan, jadi terpaksa aku meringkuk di antara impitan kayu-kayu kapal.

Seorang pria berjalan melewati tempat persembunyianku dengan langkah goyah dan tak mantap. Aku tidak bisa melihat wajahnya, tapi aku sempat mengamati kondisi fisiknya yang memberi kesan tua dan lemah. Lututnya gemetar menopang tubuh yang sama selama bertahun-tahun, dan sekujur tubuhnya ikut bergetar. Ia bergumam pelan dengan suara parau, mengucapkan beberapa kata dari bahasa yang tak kumengerti, lalu dengan sebelah tangan ia mencari di sudut ruangan, di antara tumpukan alat-alat, di sana terdapat juga tumpukan peta navigasi yang telah menguning dan membusuk. Perilaku pria misterius itu merupakan perpaduan liar antara manusia kekanak-kanakan dan kebijaksanaan dewa. Tak berapa lama, pria itu kembali naik ke atas dek, dan aku tidak melihatnya lagi.

Suatu perasaan yang tak bisa kuberi nama telah menguasai jiwaku—sebuah sensasi yang takkan bisa ditelaah oleh kemahiran analisis, dijelaskan dengan teori ilmu, atau dipecahkan oleh waktu. Bagiku, pilihan yang terakhir adalah yang terburuk. Aku takkan pernah—dan aku yakin sekali akan hal ini—bisa

dipuaskan oleh sifat pemikiranku sendiri. Tapi aku juga tersiksa apabila aku sendiri tidak dapat mengerti apa yang tengah berkecamuk dalam kepalaku, karena setiap buah pikiran awalnya dilahirkan dari niat luhur. Namun, sekarang sensasi baru—entitas baru—telah ditambahkan ke dalam jiwaku.

Waktu sudah lama berlalu sejak aku pertama kali terdampar di atas dek kapal perang ini, dan sejak itu pula alur nasibku mulai jelas. Orang-orang bedebah! Awak kapal ini tak ada yang menyadari kehadiranku, seolah pikiran mereka sibuk bermeditasi di alam lain, atau mereka berada dalam pengaruh mantra tukang sihir. Usahaku sebelumnya untuk bersembunyi dari mereka sungguh konyol, karena mereka *takkan pernah* melihatku. Baru saja aku berpapasan dengan salah seorang awak kapal, tepat di hadapannya, namun ia tak melihatku; dan belum lama aku pun memasuki kabin pribadi Kapten Kapal dengan leluasa seraya mengambil sejumlah benda yang hendak kugunakan untuk menulis, yang sekarang bahkan sudah kupakai. Dari waktu ke waktu kusempatkan diri untuk mengisi halaman buku jurnal ini. Memang benar bahwa aku mungkin takkan pernah mendapatkan kesempatan untuk membagi cerita ini dengan dunia, tapi aku takkan berhenti berusaha. Di saat-saat terakhir, aku akan memasukkan tulisanku ini ke dalam sebuah botol dan melemparnya ke laut.

Sebuah insiden terjadi di kapal perang itu yang mendorongku untuk menelaah kembali situasi di sekelilingku. Apakah semua ini tak lebih dari suatu

kebetulan belaka? Aku sempat meninjau keadaan di atas dek kapal dan pada suatu kesempatan mengempaskan tubuh tanpa menarik perhatian siapa-siapa. Aku bersembunyi tepat di atas tumpukan barang rongsok dan layar usang, di dasar sebuah kapal sekoci darurat. Seraya memikirkan nasibku yang sebatang kara, aku secara tidak sengaja membasahkan sudut-sudut selembur layar yang terlipat rapi di dekat sebetuk gentong dengan kuas tar. Layar itu sekarang merunduk ke arah kapal dan sentuhan kuas yang tak sengaja itu mengeja sebuah kata berbunyi: PENEMUAN.

Belakangan ini aku sudah mengamati struktur kapal di mana aku terdampar. Meski dipersenjatai dengan lengkap, kapal ini ternyata bukan merupakan sebuah kapal perang. Penyusunan, pembangunan, dan perangkat umumnya memberi tanda-tanda negatif ke arah sana. Namun, walau aku yakin ia bukan kapal perang, bukan berarti aku tahu pasti kapal macam apa dia. Aku masih belum tahu benar bentuk kapal ini, tapi jika menilai dari modelnya yang aneh serta deretan tunggal tiangnya; belum lagi kain kanvas (untuk layar) yang lebar dan berlebihan; kepala kapal yang sederhana; juga bagian belakang yang antik, maka pikiranku lantas dipenuhi hal-hal yang tak asing. Aku dibayangi ingatan yang datang dari surat kabar asing yang sudah lama diterbitkan.

Aku memandangi susunan kayu di sekitarku. Kapal ini dibangun menggunakan material yang tak kukenal. Ada karakter aneh pada bongkahan kayu yang digunakan untuk membangun kapal ini yang kurasa tidak pantas berada di situ. Contohnya saja pori-pori kayu yang terkesan ekstrem, yang

memudahkan cacing untuk menyerang inti kayu—apalagi di dalam kondisi lembap perairan tropis—dan membuat kayu sangat rentan terhadap pembusukan. Pengamatanku mungkin didorong rasa ingin tahu yang berlebihan, tapi kalau aku boleh menyimpulkan, kayu-kayu ini memiliki karakteristik serupa dengan kayu jati asal Spanyol yang mengembang secara tidak normal.

Membaca kesimpulanku sendiri, aku jadi teringat akan kutipan seorang navigator asal Belanda yang terkenal sebagai pelaut andal. Jika dihadapkan dengan situasi yang meragukan, beliau sering berkata, "Hal ini sangat meyakinkan, seperti kapal yang tumbuh besar di tengah laut, seperti tubuh seorang pelaut."

Sekitar satu jam lalu, aku mengambil tindakan lancang untuk berbaur dengan para awak kapal. Mereka tidak memperhatikanku sama sekali, meskipun aku berdiri di tengah-tengah mereka. Seperti pria yang kuintip di dalam ruang penyimpanan, semua awak kapal memiliki karakteristik yang sama: penuaan. Lutut mereka gemetar karena lemah; pundak mereka bungkuk; kulit mereka tipis dan keriput; suara mereka rendah, bergetar, dan parau; mata mereka memancarkan kilau usia; sementara rambut mereka yang kelabu tampak acak-acakan diterpa badai. Di sekeliling mereka, di atas dek, alat-alat ukur dan berhitung yang datangnya dari zaman batu terlihat berserakan.

Beberapa saat lalu aku sempat menceritakan perihal layar yang merunduk. Sejak itu, angin tak lagi berembus, dan kapal tersebut meneruskan arah berlayarnya ke selatan, sementara setiap lembar kain kanvas menumpuk di atas dek, dari bagian kemudi

sampai ujung tiang rendah, bergulung setiap kali kapal itu diguncang badai. Aku baru saja meninggalkan area dek kapal di mana aku bahkan tidak sanggup berdiri tegak, meski para kru kapal tampak santai-santai saja. Bagiku, adalah sebuah mukjizat kapal ini belum ditelan oleh lautan luas. Tentunya kami telah dikutuk untuk mengelilingi tepi dunia selamanya tanpa pernah karam menuju kedalaman laut. Dari gulungan ombak yang besarnya ribuan kali dari ombak terbesar yang pernah kulihat, kapal ini dengan mudah meluncur seperti seekor unggas laut; sementara air laut menyelimuti kami dari atas bak setan pencabut nyawa. Namun, seperti setan-setan lainnya, setan ini juga mengikuti aturan tertentu, salah satunya adalah untuk tidak menghancurkan kapal ini. Keberhasilan kami dalam menghindari maut membuatku berpikir lebih jauh. Kurasa kapal ini pasti mengikuti arus bawah laut yang begitu deras hingga bisa terus-terusan selamat dari ancaman badai.

Aku sempat berhadapan dengan Kapten di dalam kabin pribadinya—tapi seperti yang kukira, ia juga tak melihatku. Walau dari segi penampilan ia tampak sama dengan manusia lain yang pernah ku-temui dalam hidupku, namun aku masih dihantui perasaan waswas bercampur takjub yang mendorongku untuk mempertanyakan apa dan siapa dia sebenarnya. Tinggi badan sang kapten hampir sama denganku, dengan tubuh tegap dan sekal, meski tidak termasuk dalam kategori luar biasa. Tapi yang menarik perhatianku adalah ekspresi di wajahnya yang menunjukkan usia sangat renta hingga sanggup membuat semangatku berkobar karena penasaran.

Dahinya yang agak berkerut menyimpan kesan

bahwa ia telah ada selama puluhan, bahkan ratusan tahun. Rambutnya yang kelabu menjadi saksi bisu berlalunya tahun-tahun tersebut, sementara bola matanya yang bernuansa sama seolah sanggup meneropong ke masa depan. Lantai kabin dipenuhi lembaran kertas folio yang dijilid besi, serta sejumlah alat ukur dan berhitung yang sudah karatan, ditambah peta antik yang telah lama dilupakan. Dengan kepala tertunduk, Kapten memandangi isi selembarnya kertas yang ada di tangannya dengan pandangan serius. Aku menebak bahwa isi kertas itu adalah perintah seseorang untuknya, yang kulihat ditandai dengan simbol seorang raja. Ia menggumam lemah, seperti pria yang kutemui di ruang penyimpanan, menuturkan sejumlah kata-kata yang tidak kumengerti; dan meskipun ia berdiri tak jauh dari lenganku, suaranya seolah datang dari berkilo-kilometer jauhnya.

Kapal ini dan semua yang ada di dalamnya telah jatuh ke dalam pengaruh roh Eld. Para awak kapal mondar-mandir seperti hantu berabad-abad lalu; pandangan mereka memancarkan keresahan dan keinginan; lalu ketika jemari mereka menghalangi jangkunya di tengah kilau cahaya lentera, aku merasakan keanehan. Meski sudah lama aku bekerja sebagai penjual barang antik, dengan kemampuan menghidupkan kembali bayang-bayang reruntuhan menara Balbec, Tadmor, dan Persepolis—aku tak pernah mengerti apa arti semua itu hingga jiwaku sendiri ikut runtuh.

Ketika kuperhatikan sekelilingku, aku merasa malu terhadap pandanganku sebelumnya. Jika aku gemetar menghadapi badai yang menyebabkan semua

ini, bukankah seharusnya aku menatap persiteruan antara angin dan lautan luas dengan penuh ketakutan? Di sekitar kapal ini kegelapan merajalela, dan air tanpa buih busa di bawah kami juga tampak resah; namun tidak jauh dari kapal ini, baik di sisi kiri maupun kanan, tampak menara-menara es yang luar biasa indah, menyeruak ke arah langit kelim, dan membendung dunia.

Seperti yang kubayangkan, kapal ini ternyata memang mengikuti arus bawah laut—atau ombak pasang yang meraung di samping dinding putih gunung es, serta memburu ke arah selatan dengan kecepatan tinggi.

Mustahil rasanya bagi siapa pun untuk mengerti ancaman kengerian yang kurasakan; tapi rasa penasaran yang mendorongku untuk terus menjelajahi area misterius ini terbukti lebih kuat daripada rasa takut yang menyelubungiku. Dan apabila tindakanku mengakibatkan kematian yang tak lazim, maka aku juga tak keberatan selama rasa penasaranku terpuaskan. Menurut perhitunganku, kami tengah berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan yang mengembirakan, sebuah rahasia yang tidak boleh dibawa pergi, yang perolehannya saja membawa kehancuran. Mungkin arus bawah laut ini akan membawa kami ke Kutub Selatan. Harus kuakui, dalam kondisi seperti sekarang, imajinasi seliar apa pun bisa jadi kenyataan.

Para awak kapal mondar-mandir di atas dek kapal dengan langkah berisik dan gemetar; namun di wajah mereka tersirat ekspresi penuh harap, dan bukannya keputusan. Sementara itu, angin masih terus menghantam kapal yang kami tumpangi, dan karena kami mengangkut banyak sekali kain

kanvas, maka sesekali kapal itu terangkat tinggi di atas perairan! Oh, seramnya!—gunung es mendadak terbelah dua ke kiri dan kanan, sementara kapal yang kami tumpangi berputar hebat tanpa henti, mengikuti pola lingkaran, mengelilingi pusaran air raksasa, yang ujungnya tak terlihat. Aku hanya punya sedikit waktu untuk memikirkan nasibku! Lingkaran itu semakin mengecil—dan kami tersedot ke dalam pusaran itu—di tengah laut yang menggelegar, mengaum, dan meraung, sementara badai terus menghajar kami, membuat kapal yang kami tumpangi bergetar—oh Tuhan! dan—meluncur turun!

Hop-Frog

(1849)

Aku tidak pernah mengenal orang yang begitu Asuka pada lawakan seperti sang raja. Tampaknya, beliau hidup hanya untuk mendengar lawakan. Cara tercepat untuk mengambil hatinya adalah dengan melawak atau menuturkan lelucon dengan baik dan benar. Karena itu pula ketujuh menteri yang berada di bawah perintahnya dikenal sebagai pelawak ulung. Penampilan mereka hampir sama dengan Raja yang bertubuh gemuk, besar, dengan kulit berminyak—diikuti selera humor yang unik. Namun, aku tidak yakin apakah orang bisa jadi gemuk gara-gara terlalu sering melawak, atau memang pelawak gemuk mempunyai kemampuan melawak di atas rata-rata; tapi satu hal yang pasti adalah bahwa pelawak bertubuh kurus merupakan *rara avis in terris* (sesuatu yang mustahil).

Mengenai improvisasi dalam lawakan, beliau tidak pernah keberatan. Ia sangat mengagumi lawakan yang memiliki daya tafsir luas, dan tak jarang membiarkan para pelawak berlarut-larut dalam menyampaikan lelucon mereka demi mendengar bagian akhirnya—

meskipun lelucon yang condong "sopan" justru membuatnya cepat bosan. Karena itu, beliau lebih senang membaca cerita lucu karya Rabelais yang berjudul "Gargantua" ketimbang cerita satire berjudul "Zadig" karya Voltaire. Secara keseluruhan, Raja lebih menghargai lelucon yang praktis daripada yang berbelit-belit.

Saat aku menceritakan ini, pelawak masih punya pamor yang cukup besar dalam lingkungan kerajaan. Beberapa wilayah kerajaan bahkan masih menggaji sejumlah pelawak yang diharuskan memakai *motley* (seragam yang dikenakan para pelawak kerajaan pada masa kejayaan Ratu Elizabeth I dari Inggris), lengkap dengan topi dan lonceng. Para pelawak tersebut juga diharapkan untuk selalu siap melontarkan lawakan yang cerdas di hadapan siapa saja.

Raja kami pun masih menggaji pelawak favoritnya, tak lain karena ia butuh seseorang yang bisa menghibur hatinya manakala beliau dan ketujuh menterianya sibuk memikirkan urusan kerajaan yang merepotkan serta tak jarang memusingkan.

Tetapi pelawak itu ternyata *lebih* dari sekadar pelawak. Di mata sang raja, bentuk fisiknya yang kontet serta kondisinya yang cacat justru memberikan nilai tersendiri. Di masa itu, orang kontet sama berharganya dengan para pelawak; dan banyak sekali para petinggi kerajaan yang merasa kurang terhibur tanpa kehadiran keduanya—mereka butuh pelawak untuk membuat mereka tertawa, serta orang kontet untuk ditertawai. Meski begitu, menurut pengamatanku, sembilan-puluh-semilan persen dari para pelawak yang pernah kutemui justru bertubuh gemuk, bulat, dan sama sekali tidak lincah—oleh sebab itu tidak bisa disalahkan juga

apabila Sang Raja menaruh perhatian lebih terhadap Hop-Frog (nama pelawak kontet tersebut).

Aku yakin bahwa nama "Hop-Frog" *bukan* nama asli pelawak itu, melainkan nama panggilan yang diberikan oleh ketujuh menteri kerajaan karena cara jalannya yang agak sedikit melompat, seperti kodok. Anehnya, Hop-Frog hanya bisa berjalan dengan cara melakukan kombinasi gaya jalan yang berbeda—antara melompat dan bergoyang (dan hal inilah yang menarik perhatian sang raja terhadapnya, selain perutnya yang buncit dan kepalanya yang peyang). Bahkan seluruh anggota kerajaan justru lebih mudah mengenalinya karena keunikannya tersebut.

Namun meski Hop-Frog memiliki kelainan pada kakinya, yang membuat proses berjalannya sulit dan menyakitkan, hal ini justru melatih otot-otot lengannya agar lebih kuat dan membuatnya begitu lincah dalam kegiatan-kegiatan lain seperti mengayun dari pohon ke pohon, atau bermain tali, serta memanjat apa-apa saja yang bisa dipanjat. Tentunya kelebihan Hop-Frog dalam melakukan aktivitas tersebut sangat tidak cocok dengan nama panggilannya sebagai "kodok", karena ia lebih menyerupai tupai atau monyet kecil.

Aku sendiri tidak tahu pasti dari mana Hop-Frog berasal. Kalau tidak salah, ia lahir di daerah miskin yang namanya masih asing di telinga para penghuni kerajaan, jauh sekali dari istana Raja. Dulu, seorang Jenderal yang bernaung di bawah kepemimpinan sang raja pernah datang ke provinsi asal Hop-Frog dan menculiknya sebagai hadiah kepada sang raja. Namun, selain Hop-Frog ada juga seorang gadis bertubuh sama kontetnya dengan Hop-Frog—untungnya,

gadis ini memiliki proporsi anggota tubuh seimbang dan merupakan seorang penari unggul—yang diculik jenderal tersebut dan dijadikan persembahan untuk Raja.

Tentunya, melihat situasi mereka yang senasib, tak heran apabila Hop-Frog dan gadis itu menjalin tali persahabatan yang erat. Walau persahabatan ini tidak membawakan keuntungan bagi Trippetta, si gadis kontet, namun bagi Hop-Frog justru sebaliknya. Trippetta yang cantik, anggun, dan lincah (meskipun kontet) merupakan tokoh yang dikagumi dan di-idolakan banyak orang; oleh sebab itu dia punya pengaruh cukup besar di wilayah kerajaan, dan dia tak pernah menolak menggunakan pengaruhnya untuk menolong Hop-Frog.

Di salah satu acara kerajaan—aku lupa nama acara tersebut—Raja memaksa untuk mengadakan pesta topeng. Dan setiap kali pesta topeng diadakan, maka baik Hop-Frog maupun Trippetta diharuskan tampil: khususnya Hop-Frog, karena ia memiliki banyak sekali ide yang cocok untuk acara-acara besar seperti pesta topeng, selalu mengusulkan karakter-karakter menarik untuk dijadikan contoh, serta mengatur gaya kostum yang elegan hingga, tampaknya, tak ada satu hal pun yang bisa selesai tanpa bantuannya.

Ketika malam yang ditunggu-tunggu tiba, seluruh anggota kerajaan tampak antusias menghadiri pesta topeng yang diadakan Raja. Ruang pesta didandani sedemikian rupa hingga tampak berkilauan, sementara para tamu sudah menyiapkan kostum yang hendak mereka pakai. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang kebingungan, karena semuanya telah mempersiapkan "topeng" mereka selama

sebulan sebelum pesta—kecuali sang raja dan ketujuh menteri. Entah kenapa, mereka begitu ragu. Mungkin mereka ingin menyampaikan semacam lelucon kepada para hadirin, atau mungkin mereka kebingungan hendak mengenakan apa gara-gara tubuh mereka terlalu gemuk. Bagaimanapun, waktu terus berlalu; dan di tengah keputusan mereka, Raja pun memanggil Trippetta dan Hop-Frog.

Kedua orang kontet itu pun memenuhi panggilan sang raja dan pergi menghadap. Tapi setiba mereka di sana, Raja justru tengah minum anggur bersama ketujuh anggota kementerian kerajaan, dan beliau tampak sedang berada dalam suasana hati yang buruk. Meski Raja tahu Hop-Frog tidak suka minum anggur (karena ia peminum yang cepat mabuk), masih saja beliau menyuguhkan minuman tersebut. Lebih parah lagi, Raja memaksa Hop-Frog meminum anggur suguhannya, seraya berkata, "Supaya kau selalu senang."

"Kemarilah, Hop-Frog," ujar Raja saat si pelawak dan kawan wanitanya tiba di dalam ruangan, "minum anggur ini untuk bersulang demi kesehatan teman-temanmu [di sini Hop-Frog mendesah] dan semoga kami dapat menggunakan ide-idemu malam ini. Kami ingin karakter, sesuatu yang luar biasa, untuk kami jadikan topeng. Kami tidak mau disamakan dengan tamu-tamu lain. Ayo, minum! Anggur ini akan membuat lawakanmu semakin lucu."

Seperti biasa, Hop-Frog berusaha untuk membalas ajakan Raja dengan lelucon. Tapi kali ini ia tak kuasa menahan diri untuk mengambil gelas anggur dari tangan sang raja. Kebetulan hari ini adalah hari ulang

tahunnya, dan ketika sang raja menyinggung perihal "teman-temannya", ia mendadak merasa sedih dan melankolis. Matanya berkaca-kaca mengingat teman-teman di kampung halamannya. Tetes air matanya jatuh satu per satu ke dalam gelas anggur.

"Ah! ha! ha!" gema tawa sang raja terdengar menggelegar sementara Hop-Frog berusaha menghabiskan anggurnya. "Coba lihat manfaat segelas anggur! Nah, matamu sudah berkilauan, kan!"

Kasihlah sekali pelawak itu! Sinar matanya bukan berkilauan, justru malah semakin tumpul; karena efek anggur pada otaknya bekerja sangat cepat, bahkan bisa dibilang instan. Ketika Hop-Frog meletakkan gelas anggurnya di atas meja, seraya melemparkan tatapan aneh ke sekeliling ruangan, semua orang di dalam ruangan itu (kecuali Trippetta) menertawainya, seolah mengakui kemahiran sang raja dalam menyusun lelucon.

"Mari kembali ke permasalahan kita," kata si perdana menteri, seorang pria yang sangat gemuk.

"Ya," balas sang raja. "Bantulah kami. Kami semua butuh karakter—ha! ha! ha!" Tawa Raja kembali menggema, diikuti oleh tawa tujuh menterinya.

Hop-Frog juga tertawa, meski tidak terlalu keras.

"Ayo, ayo," kata sang raja, tak sabar. "Mana ide-mu?"

"Saya sedang mencoba memikirkan sesuatu yang luar biasa," balas Hop-Frog asal-asalan, karena ia sudah mabuk.

"Mencoba!" teriak Raja lantang. "Apa maksudmu dengan 'mencoba'? Ah, aku tahu. Kau pasti perlu minum lebih banyak. Ayo, minum ini!" dan beliau pun menuangkan segelas penuh anggur sebelum

menawarkannya kepada Hop-Frog yang kontan menatap bisu seraya menarik napas panjang.

"Ayo, minum!" perintah monster ningrat tersebut, "atau kau akan..."

Hop-Frog ragu. Wajah sang raja berubah ungu memendam amarah. Para menteri mengerutkan dahi. Trippetta yang wajahnya kian memucat segera menghampiri sang raja dan jatuh berlutut, memohon agar temannya diampuni.

Melihat ini, sang raja pun menatap si gadis kontet dengan takjub. Beliau terkesima akan kelancangan Trippetta hingga ia tidak tahu harus berkata apa—atau bagaimana ia bisa menyampaikan keberatannya atas perilaku gadis kontet itu. Pada akhirnya, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, beliau mendorong Trippetta agar menjauh serta menumpahkan isi gelas ke atas wajahnya.

Trippetta berusaha bangkit berdiri tanpa mengeluarkan desahan sedikit pun, sebelum akhirnya ia kembali ke posisinya semula di kaki meja. Selama setengah menit setelah itu suasana ruangan seakan terbungkus kesunyian, di mana suara jatuhnya selembar daun, atau bulu angsa, ke atas lantai bukan tidak mungkin terdengar lantang. Tapi kemudian yang terdengar justru suara gesekan yang kasar dan memekakkan telinga, yang datanginya seolah dari setiap sudut ruangan.

"Su-su-suara apa yang kaubuat barusan?" tanya Raja kepada Hop Frog.

Si pelawak yang kini sudah mulai sadar dari mabuknya tampak terkejut mendengar tuduhan sang raja.

"Saya? Mana mungkin?"

"Suara itu sepertinya datang dari luar," kata salah satu menteri. "Mungkin ada burung beo di tepi jendela yang sedang menggesek paruhnya pada jeruji sarang."

"Betul juga," balas Raja, mendadak lega. "Tapi aku berani sumpah suara tadi terdengar seperti gesekan gigi manusia kontet ini."

Sekonyong-konyong Hop-Frog tertawa (Sang raja menetapkan bahwa seorang pelawak tidak boleh keberatan jika diledek atau disinggung) dan menunjukkan sederet gigi yang besar, kuat namun buruk rupa. Lebih dari itu, ia juga mengatakan bahwa ia bersedia apabila diminta untuk meminum anggur sebanyak apa pun oleh sang raja. Mendengar hal ini, sang raja merasa tenang. Setelah menenggak segelas anggur, Hop-Frog pun segera menuangkan idenya untuk pesta topeng yang akan berlangsung.

"Saya tidak tahu bagaimana saya mendapatkan ide ini," kata Hop-Frog dengan nada tenang, seakan ia belum pernah merasakan anggur seumur hidupnya. "Tapi setelah Baginda mendorong gadis kontet itu agar menjauh dan menumpahkan anggur di wajahnya—tepat setelah Baginda melakukan perbuatan tersebut, dan ketika terdengar suara seekor burung beo di luar jendela, saya jadi terpikir sesuatu—salah satu lelucon dari provinsi saya—tak jarang dijadikan bulan-bulanan rakyat, di pesta topeng kami; tapi di pesta ini tentunya ide ini termasuk baru. Sayangnya, aksi ini memerlukan delapan orang untuk..."

"Lho, kami sudah lengkap!" teriak Raja, yang tertawa lepas saat menyadari kebenaran komentarnya sendiri. "Ada delapan orang pas—aku dan para

menteriku. Ayo! Permainan apa yang ada di benakmu?"

"Kami menamakannya Delapan Orangutan," ujar si pelawak. "Dan permainan ini sungguh luar biasa seru jika diperagakan dengan benar."

"Kami akan memeragakannya," kata Raja sambil menegakkan tubuh dan memejamkan kelopak matanya.

"Keindahan permainan ini adalah," lanjut Hop-Frog, "para wanita akan ketakutan."

"Mantap!" seru Raja bersama ketujuh menteri.

"Saya akan mendandani kalian sebagai orangutan," lanjut si pelawak kontet. "Serahkan semuanya pada saya. Saya akan membuat kalian begitu mirip dengan orangutan hingga para tamu pesta topeng akan menyangka kalian binatang buas sungguhan—dan tentunya mereka akan kaget dan ketakutan."

"Oh, hebat sekali idemu!" ujar Raja. "Hop-Frog! Aku akan mengangkat statusmu!"

"Kalian harus menggunakan rantai dan menggoyangkan rantai itu," tutur Hop-Frog. "Karena dalam skenario ini kalian akan berpura-pura memerankan delapan orangutan yang baru saja kabur dari kandang bersama-sama. Baginda pasti senang melihat reaksi para tamu saat delapan orangutan yang kalian perankan, yang dianggap sungguhan oleh mereka, mendadak masuk ke dalam ruang pesta seraya mengeluarkan teriakan buas. Baginda takkan kecewa!"

"Tentu saja," cetus sang raja: dan para menteri segera bangkit dari kursi mereka (karena hari sudah semakin larut) guna menjalankan rencana Hop-Frog.

Perlengkapan yang digunakan Hop-Frog untuk

mendandani sang raja dan ketujuh menteri sebagai orangutan sangat sederhana, namun efektif untuk menghadirkan efek yang diinginkan. Terlebih karena binatang ini jarang sekali ditemukan di belahan dunia barat; dan interpretasi Hop-Frog terhadap makhluk kera besar itu justru menyerupai monster buruk rupa—dengan harapan semua orang akan percaya bahwa delapan manusia tersebut memang benar sekelompok orangutan.

Sang raja dan ketujuh menterinya segera dibalut kaus dan celana jejaring yang ketat, lalu dioles dengan *tar*. Setelah itu, beberapa anggota menteri mengusulkan agar mereka menempelkan bulu-bulu angsa di sekujur tubuh mereka; tapi usulan itu ditolak mentah-mentah oleh Hop-Frog, yang mendemonstrasikan bahwa bulu orangutan lumrahnya memiliki tekstur lebih kasar, dan karenanya lebih baik diimitasikan dengan mantel berbulu. Akhirnya mereka pun setuju untuk menggunakan mantel itu demi menipu para tamu pesta yang kini tengah asyik menikmati kemeriahan di dalam istana. Tak lama, Hop-Frog menyediakan rantai panjang untuk mengikat delapan orangutan tersebut. Pertama, ia melingkarkan rantai itu di sekeliling pinggang Raja dan mengikatnya seerat mungkin, lalu secara berurutan melakukan hal yang sama kepada ketujuh menteri yang tak sabar menunjukkan karakter mereka di dalam pesta. Begitu tubuh mereka telah diikat rantai, Hop-Frog mengusulkan agar kedelapan orangutan itu berdiri agak berjauhan dari satu sama lain dan membentuk lingkaran. Lalu, agar tampak lebih nyata, Hop-Frog mengambil sisa rantai dan menyilangkannya di antara kedelapan orang yang kini

tak dapat bergerak. Metode ini juga diterapkan oleh para pemburu yang menangkap simpanse, atau kera besar lainnya, di Borneo.

Ruang besar tempat pesta diadakan berbentuk lingkaran dengan langit-langit menjulang tinggi. Ruangan itu memiliki satu jendela di langit-langit, dari sana sinar matahari terpancar jelas di siang dan sore hari. Di malam hari, ruangan tersebut diterangi oleh cahaya yang asalnya dari lampu gantung, yang bisa menghasilkan beragam efek tergantung dari posisinya di bawah langit-langit ruangan. Biasanya, lampu itu diseimbangkan agar kemilau cahayanya terbias keluar jendela.

Pengaturan ruangan telah diserahkan kepada Trippetta, yang justru mengandalkan penilaian Hop-Frog dalam hal ini. Hop-Frog mengusulkan agar ia memindahkan lampu gantung itu dari dalam ruangan khusus untuk acara pesta tersebut. Alasannya, lampu gantung yang cahayanya berasal dari susunan lilin bukan tak mungkin malah mengganggu jalannya pesta—bagaimana kalau tetesan lilin berjatuhan di atas kepala tamu dan kostum mereka yang mahal? Malam itu udara berembus hangat, maka sulit bagi siapa pun untuk mencegah bencana tersebut. Apalagi mengingat bentuk ruangan tersebut yang melingkar, di mana semua orang yang berada di dalamnya takkan lepas dari naungan lampu gantung di langit-langit. Sebagai gantinya, Hop-Frog memerintahkan Trippetta untuk menambah obor api di berbagai sisi ruangan, jauh dari para tamu, dan sebuah obor wewangian yang menguarkan harum semerbak diletakkan di tangan kanan setiap patung Caryades (ditujukan untuk memegang obor) yang berdiri

memunggungi dinding—dengan jumlah total sekitar lima sampai enam puluh patung.

Kedelapan orangutan itu menunggu sampai tengah malam sebelum memutuskan untuk menunjukkan diri di dalam pesta. Ini adalah usulan Hop-Frog, yang mengatakan bahwa tentunya kehadiran mereka akan jauh lebih memuaskan apabila semua peserta pesta telah datang. Namun, karena tak sabar, begitu jam dinding menunjukkan pukul dua belas malam, delapan orang itu terburu-buru berlari keluar dari ruangan tempat mereka bersembunyi semalaman menuju ruang pesta. Karena mereka terikat rantai, maka langkah mereka pun tersendat, dan setibanya di dalam ruang pesta, mereka jatuh terpuruk bersama-sama.

Para tamu terpana melihat kedatangan delapan orang itu, dan mendadak hati sang raja pun dipenuhi kegelian tak terhingga. Seperti yang telah diduga Hop-Frog, para tamu benar-benar menyangka kedelapan orang yang terpuruk di lantai ruangan sebagai makhluk liar nan ganas. Banyak wanita yang pingsan karena takut; dan kalau saja Raja tidak menitahkan para prajuritnya untuk menyita semua senjata dari dalam ruangan ini, tentunya sekarang mereka sudah bermandikan darah. Sesuai perkiraan, para tamu pun berbondong-bondong melarikan diri; namun sang raja juga sudah mengantisipasi hal ini dan memerintahkan prajuritnya untuk mengunci pintu ruangan begitu mereka berada di dalam. Mengikuti usul Hop-Frog, sang raja menitipkan kunci ruangan kepadanya.

Sementara seisi ruangan panik, dan masing-masing tamu hanya memperhatikan keselamatannya

sendiri (dalam situasi seperti ini, bahaya terbesar justru terletak di kepanikan massa)—rantai yang biasa menggantung lampu lilin, yang ditarik karena lampu gantung tersebut tidak digunakan, tampak diturunkan perlahan-lahan hingga kaitnya menggantung sekitar setengah meter di atas lantai.

Tak lama kemudian, sang raja dan ketujuh meneterinya berputar-putar di dalam ruangan hingga akhirnya berada di tengah-tengah, dan karenanya berada dalam wilayah mata rantai lampu gantung. Sementara mereka berada dalam posisi ini, Hop-Frog yang terus mengikuti langkah mereka menyarankan agar kedelapan orangutan tersebut terus bergerak dan berpegangan pada rantai yang mengikat mereka, serta memasukkan tangan ke dalam celah rantai yang sengaja disisakan oleh Hop-Frog untuk tujuan ini. Lalu dengan gesit ia menyangkutkan kait rantai lampu gantung ke salah satu mata rantai yang mengikat sekelompok orangutan itu; dan tiba-tiba saja rantai lampu gantung ditarik ke atas hingga kedelapan orang yang terantai satu sama lain mendadak terjatuh lebih erat, wajah mereka nyaris bersentuhan.

Pada saat ini, para tamu sudah kembali tenang; dan mulai melihat situasi di sekeliling mereka sebagai hiburan yang menyenangkan. Beberapa orang dari mereka bahkan tertawa keras melihat nasib kera-kera yang terjatuh.

"Serahkan mereka pada saya!" teriak Hop-Frog dengan suara melengking yang bisa didengar semua orang dalam ruangan tersebut. "Serahkan mereka pada saya. Saya rasa saya mengenal mereka. Tapi saya harus melihat mereka dari dekat, maka saya bisa mengatakan kepada kalian siapa mereka."

Menembus keramaian pesta, Hop-Frog mengham-piri dinding ruangan dan mengambil obor wewangi-an dari salah satu patung yang menghadap ke arah para tamu. Kemudian ia melompat seperti seekor monyet, berjongkok di atas kepala Raja, lalu me-lintasi rantai yang mengikat sambil melambaikan obor di tangan, memperhatikan sekelompok kera tersebut seraya berteriak, "Saya akan mencari tahu siapa mereka!"

Seisi ruangan mendadak meledak dalam tawa (termasuk para kera) dan Hop-Frog segera bersiul, ke-tika tiba-tiba rantai lampu gantung menarik mereka sekitar lima-enam meter dari lantai ruangan—mem-buat sekelompok orangutan itu panik, hendak mem-bebaskan diri, menggantung di udara. Hop-Frog yang berpegang erat pada rantai masih berada di posisi yang sama, di tengah kedelapan orang bertopeng seolah tidak ada yang terjadi, seraya menjulurkan obor di tangannya ke arah mereka seakan masih pe-nasaran untuk mengetahui siapa mereka.

Semua orang dalam ruangan itu terkejut men-dapati delapan orang tadi kini menggantung di udara, dan sekonyong-konyong ruangan tersebut di-sisi kesunyian. Tak lama, kesunyian itu dipecahkan oleh suara gesekan kasar seperti yang sebelumnya menarik perhatian sang raja dan ketujuh menterinya saat beliau menumpahkan segelas anggur di atas wajah Trippetta. Namun kali ini asal suara itu tidak lagi menjadi misteri. Suara itu dibuat gigi taring si pelawak kontet yang kini tengah mengatupkan rahangnya erat-erat dan menggesek giginya dengan penuh amarah, mengejutkan sang raja dan ketujuh menterinya.

"Ah, ha!" teriak Hop-Frog. "Ah, ha! Saya kini mulai bisa melihat siapa orang-orang ini!" Sementara ia berpura-pura mengamati Raja lebih dekat, Hop-Frog mendekatkan obor wangi ke arah mantel berbulu yang dikenakan kera-kera itu, yang langsung tersulut api. Dalam waktu kurang dari tiga puluh detik, kedelapan orangutan pun terbakar api membara, disaksikan oleh tamu-tamu yang berteriak ngeri tanpa bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan mereka.

Lama-lama, api semakin membesar, memaksa si pelawak untuk memanjat rantai yang terjulur dari langit-langit ruangan, agar ia bisa menjauh dari kerumunan orang di bawah. Saat ia bergerak ke atas, para tamu kembali diam, menghadirkan kesempatan emas bagi Hop-Frog untuk angkat suara.

"Sekarang saya bisa melihat dengan jelas," katanya, "siapa orang-orang ini. Mereka adalah Raja dan ketujuh menteri-nya yang eksklusif—seorang raja yang tak keberatan menyerang seorang gadis tak berdaya, dan ketujuh penasihatnya yang mendukung perbuatan keji tersebut. Apabila Anda bertanya-tanya siapa saya, nama saya Hop-Frog, seorang pelawak kerajaan—dan ini adalah lawakan saya yang terakhir."

Karena mantel berbulu itu juga dilapisi *tar* yang mudah tersulut, belum lagi Hop-Frog selesai berbicara kedelapan korbannya telah hangus ditelan kobaran api. Mayat mereka menggantung di bawah langit-langit ruangan, hitam, buruk rupa, tak bisa dikenali. Si pelawak kontet itu melemparkan obornya ke arah tumpukan mayat yang terikat rantai, lalu memanjat santai menuju langit-langit ruangan, di sana ia menghilang di antara celah jendela.

Banyak yang mengira bahwa Trippetta, yang berjaga di atap ruangan, ikut terlibat dalam aksi balas dendam Hop-Frog; dan bahwa keduanya kabur dari istana untuk kembali ke kampung halaman: karena sejak saat itu, tak ada yang pernah melihat mereka lagi.

Potret Seorang Gadis

(1842)

Suatu malam, saat aku mengalami luka berat, pembantu laki-lakiku memutuskan untuk mendobrak masuk ke dalam istana agar aku dapat beristirahat. Istana itu sangat besar dan terkesan menyedihkan; bahkan kudengar reputasinya sudah lama dipertanyakan oleh penduduk Pegunungan Apennines, sama seperti yang dilukiskan oleh Mrs. Radcliffe dalam buku-buku misterinya. Kelihatannya istana tersebut belum lama ditinggalkan. Aku dan pembantuku mengambil salah satu kamar berukuran paling kecil dengan perabotan seadanya. Kamar itu terletak di sebuah menara kecil yang terpencil, dengan dekorasi yang berlebihan, namun terkesan antik dan sedikit rusak termakan waktu. Dindingnya dihiasi kain perca dan dipenuhi deretan piala yang berjajar rapi di atas bilahan rak kayu, selain itu juga ada banyak sekali lukisan modern dalam bingkai terukir yang terbuat dari emas. Lukisan tersebut digantung pada kait-kait yang tertancap di dinding, dan anehnya aku merasa seolah tersirap melihat karya-karya indah itu hingga aku memerintahkan Pedro, pembantuku, untuk menutup tirai jendela di

dalam kamar dan menyulut sumbu beberapa lilin tinggi yang tersusun di *candelabra* dan diletakkan di dekat kepala ranjang. Aku juga memintanya untuk membuka kelambu sutra berwarna hitam yang menyelimuti ranjang itu sendiri. Kuminta dia melakukan semua ini karena aku ingin beristirahat, tidur sesaat, atau setidaknya menikmati lukisan-lukisan yang tergantung di dinding, dan membaca dengan teliti buku yang tergeletak di atas bantal, yang isinya mengkritik dan menjabarkan apa-apa saja yang terlukis di dalam kamar tersebut.

Lama sekali aku memandangi masing-masing lukisan; dan waktu pun berlalu tanpa sepengetahuanku. Begitu sadar, saat itu tengah malam, dan posisi lilin-lilin di kepala ranjang mulai mengganguku. Dengan satu tangan, aku berusaha meraih batang *candelabra* tanpa membangunkan Pedro, lalu kuubah posisinya agar lebih terang menyinari kumpulan lukisan di sekelilingku. Namun posisi baru itu justru menyorotkan cahayanya ke arah sudut kamar yang tadi tertutup salah satu tiang ranjang, menampilkan sebuah lukisan yang tidak kuperhatikan sebelumnya. Lukisan itu menggambarkan seorang gadis belia yang tengah mekar menjadi seorang wanita. Kutatap lukisan itu terburu-buru, lalu kupejamkan mataku. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku melakukan hal ini, tapi ketika kedua kelopak mataku menutup rapat penglihatanku, aku sempat memikirkan alasannya. Aku ingin berpikir sebentar—untuk memastikan bahwa penglihatanku tidak sedang menipuku—dan aku juga ingin memandangi lukisan itu dengan pikiran jernih. Sesaat kemudian, kubuka kedua mataku dan kupandangi lagi lukisan tadi.

Apa yang kulihat sekarang tidak kuragukan lagi: cahaya lilin yang menerangi permukaan kanvas kini telah menyingkirkan kabut di mataku dan membuatku terjaga di dalam alam nyata.

Lukisan itu, seperti yang kukatakan tadi, menggambarkan sosok seorang gadis belia. Seperti potret, lukisan tersebut hanya menggambarkan bagian kepala dan pundak gadis itu, yang dalam dunia seni lukis disebut sebagai *vignette*, seperti lukisan karya pelukis ternama, Sully. Lengan, dada, dan bahkan ujung-ujung rambut gadis itu berbaur dengan sempurna ke dalam latar belakang lukisan yang bernuansa kelam. Bingkai lukisan itu berbentuk oval, dan diukir dengan artistik dalam gaya *Moresque*. Tapi dibandingkan lukisan itu, bingkainya kalah menarik—karena sebuah lukisan merupakan bentuk karya seni tertinggi di dunia.

Tapi yang menggugah hatiku bukanlah teknik pelukisannya, ataupun kecantikan wajah gadis dalam lukisan itu; dan bukan juga keterkejutanku dalam menemukan lukisan tersebut terpajang di dinding, yang sempat membuatku mengira bahwa orang dalam lukisan itu lebih dari sekadar gambar, melainkan orang sungguhan, sampai kulihat struktur wajah dan bingkai yang memeluk lukisan tersebut (baru aku sadar bahwa gadis belia di dalamnya hanya gambar). Mengingat kemiripan gadis belia di dalam lukisan itu yang menyerupai manusia nyata, aku menghabiskan waktu sekitar satu jam untuk duduk berpikir tanpa melepaskan pandanganku dari dinding. Akhirnya, setelah mengetahui rahasia efek lukisan tersebut, yang kuperkirakan tak lebih dari sekadar teknik ekspresi melukis yang mengharuskan pelukisnya untuk "me-

nangkap” kesamaan antara dunia nyata dan dunia dalam lukisannya, aku pun berserah kembali ke atas ranjang. Tak kusangkal, kemiripan antara dua dunia itu sangat mengganguku, bahkan membuatku jengkel. Kukembalikan posisi *candelabra* ke tempat semula, dan kupandangi buku yang terbaring di hadapanku. Kubuka halaman buku tersebut dengan tidak sabar, karena ingin mengetahui kisah-kisah di balik semua lukisan yang mengelilingiku, terutama tentang lukisan oval yang menggantung di dinding sudut kamar, yang kira-kira dijelaskan sebagai berikut:

”Dia adalah gadis dengan kecantikan unik dengan raut wajah yang selalu dihiasi senyuman. Namun terkutuklah dia karena telah bertemu, jatuh cinta, dan menikahi sang pelukis. Pemuda itu adalah orang yang penuh hasrat, gemar belajar, keras kepala, dan sudah lama jatuh cinta kepada profesinya sendiri sebagai seniman: sementara gadis itu adalah seseorang yang memiliki kecantikan unik, penuh senyum, ramah dan periang seperti seekor rusa kecil. Gadis itu tidak pernah membenci apa pun dan siapa pun, kecuali bidang seni yang memicu kecemburuannya; serta seumur hidupnya dia hanya pernah menaruh ketidaksukaan pada beberapa hal, seperti kuas cat dan palet warna yang selalu menjadi aset nomor satu bagi sang suami. Maka ketika suaminya meminta dia agar duduk sebagai model untuk dilukiskan di kanvas, gadis itu sebenarnya tidak setuju. Tapi gadis itu adalah orang yang rendah hati dan menurut saja ketika diminta untuk duduk selama berminggu-minggu di dalam ruangan gelap di dalam menara kecil istana dengan cahaya yang masuk dari atas kepala hanya cukup untuk menyinari kanvas tempat sang pelukis

mengoles kuas catnya. Biar begitu, sang pelukis sangat bangga terhadap karya-karya yang ia hasilkan, yang penyelesaiannya memakan waktu berjam-jam, dan berhari-hari. Ia adalah seniman yang penuh hasrat, liar, dengan suasana hati yang berubah-ubah, yang dapat dengan mudah hilang dalam semangat artistiknya sendiri; hingga ia *tidak* sadar bahwa cahaya redup yang menyelimuti ruangan itu membuat kondisi tubuh istrinya menjadi tidak sehat, dan meredupkan semangat sang istri – meski gadis belia itu terus duduk di sana dan menunggu cinta sang suami. Ia terus mengulas senyum di wajahnya tanpa pernah sekali pun mengeluh, karena dia sadar bahwa suaminya sangat serius terhadap profesinya sebagai seniman dan karena itu sang suami dihargai oleh banyak pengagum karyanya. Sang pelukis menghabiskan waktu dari malam sampai pagi sampai malam lagi dan begitu seterusnya untuk menggambarkan cinta sang istri yang terlukis jelas di wajah gadis belia itu. Walau kondisi tubuh sang istri tidak kian membaik. Mereka yang diundang untuk melihat kemajuan lukisan tersebut pun condong tercengang dan mengakui kehebatan sang pelukis dalam menggambarkan sosok istrinya dengan sempurna, yang tentunya hanya mungkin dilakukan dengan rasa cinta tiada tara. Tapi ketika lukisan itu nyaris selesai, tidak ada seorang pun yang dibolehkan memasuki ruangan yang dihuni sang pelukis dan istrinya, karena sang pelukis sedang bersemangat dalam kerjanya, jarang sekali melihat ke arah lain kecuali ke arah permukaan kanvas. Ia bahkan tidak menoleh ke arah istrinya. Ia juga tak sadar bahwa tinta yang ia oleskan di atas kanvas telah ia ambil dari pipi sang istri, yang duduk setia

menemaninya. Minggu dan bulan telah berlalu, dan lukisan itu sebagian besar telah rampung; sang pelukis hanya tinggal mengoleskan kuas catnya satu-dua kali di bagian mulut dan mata—melihat hal itu, sang istri mendadak menemukan semangatnya yang dulu, dan matanya berkilau gembira. Lalu, sang pelukis mengoleskan kuasnya di atas kanvas, menambahkan tinta terakhir; dan untuk sesaat ia berdiri menghadap mahakaryanya yang indah luar biasa dengan bangga. Kemudian, di saat berikutnya, dengan pandangan masih terpaku pada lukisan itu, sang pelukis mendadak pucat, lalu berteriak lantang, "Lukisan ini adalah *Kehidupan!*"—sebelum memutar tubuh untuk memandang istrinya: "*Dia sudah mati!*"

Mengarungi Badai Maelström

(1841)

Cara Tuhan dalam Alam, seperti di Providence, bukanlah cara kita; juga bukan model yang kita bingkai dengan cara apa pun yang sepadan dengan kedalaman, kebesaran, dan ketidakmampuan kita dalam melakukan pencarian terhadap karya-Nya, yang memiliki kedalaman lebih dalam daripada sumur Democritus.

–Joseph Glanville

Saat ini kami telah tiba di puncak tebing paling tinggi, dan selama beberapa menit pria tua itu tampak terlalu lelah untuk berbicara.

"Beberapa waktu lalu," ujarnya tiba-tiba. "Aku bisa memandumu, juga putra-putraku, untuk menelusuri rute ini; tapi sekitar tiga tahun lalu, sesuatu terjadi pada diriku yang sebelumnya tidak pernah terjadi pada manusia mana pun—ya, setidaknya aku belum pernah mendengar siapa pun bercerita tentang kejadian yang sama—dan teror yang menderaku selama enam jam telah mematahkan tubuh dan jiwaku sekaligus. Kau kira aku adalah laki-laki renta, tapi aku sungguh tidak seperti itu. Dalam waktu sehari,

rambutku yang berwarna hitam pekat berubah memutih seperti sekarang; tubuhku juga semakin lemah; dan sarafku kendor, sehingga kegiatan apa pun membuat sekujur tubuhku bergetar. Selain itu, aku jadi takut terhadap bayang-bayang. Apakah kau tahu bahwa memandang tebing kecil ini saja membuatku gemetar?"

"Tebing kecil" yang dimaksudnya adalah gunung yang berdiri gagah setinggi lima ratus meter dari permukaan tanah, dan terbuat dari bebatuan hitam mengkilat. Ia dengan santai duduk beristirahat di tepi "tebing kecil" tersebut sementara bagian tubuh lainnya dibiarkan menggantung bebas. Satu-satunya alasan dia tidak terjatuh dari sana adalah karena siku tangannya bersandar kuat pada sudut tebing yang licin dan curam. Aku sendiri tidak berani berada dekat-dekat dengan tepian tebing. Namun, aku begitu terpana melihat posisi pria tua itu hingga aku terjatuh dari sana. Kalut, aku meraih setiap ranting semak yang ada di sekitarku, tak berani menengadah dan menatap langit, berusaha untuk tidak memikirkan bahwa embusan angin kencang dapat sewaktu-waktu mengancam keselamatanku di atas tebing tersebut. Butuh waktu cukup lama bagiku untuk bisa kembali berada di sisi pria tua itu dan melemparkan pandangan jauh ke depan.

"Kau harus bisa mengatasi rasa takutmu," kata pria tua yang memanduku. "Kau kubawa kemari agar kau bisa melihat jelas tempat cerita yang kualami terjadi. Juga supaya aku bisa menceritakan semuanya kepadamu tidak jauh dari lokasi yang terkait.

"Sekarang ini," katanya dengan suara dan sikap yang unik—"sekarang ini kita berada di dekat pesisir

pantai Norwegia—dengan koordinat ketinggian 68 derajat—di Provinsi Nordland—dan di dalam distrik Lofoden yang terkenal suram. Tempat kita duduk sekarang adalah puncak dari Gunung Helseggen, atau yang biasa disebut sebagai Gunung Berawan. Sekarang, angkat tubuhmu sedikit lebih tinggi—berpeganglah pada rerumputan jika kau merasa gemetar—dan—sudah, lihat saja, jauh melewati sabuk uap di bawah kita, ke arah lautan lepas.”

Aku mengikuti instruksinya, merasakan kepalaku pening melawan gravitasi yang menarikku ke tanah, menatap lautan luas yang airnya berwarna biru gelap seperti tinta pena sehingga mengingatkanku pada peta *Mare Tenebrarum*—Lautan Kegelapan—yang digambar oleh seorang ahli geografi asal Nubia. Panorama indah dan sunyi yang bahkan tidak bisa dibayangkan oleh manusia mana pun. Sejauh mata memandang, di sebelah kanan dan kiri perairan, terdapat jajaran bukit hitam dan suram yang terhampar bak deretan benteng dunia, sementara ombak terus bergulung tinggi dan pecah dalam buih putih di atasnya, mencetuskan suara lolongan serta raungan alam tanpa henti. Tepat di depan tebing yang kami duduki, sekitar tujuh atau delapan kilometer jauhnya di tengah laut, kami melihat sebuah pulau kecil dan gelap; atau lebih akuratnya, kami bisa mendeteksi keberadaan pulau itu lewat debur ombak yang mengelilinginya. Lalu, empat kilometer jauhnya dari pulau itu, ada pulau lain yang berukuran lebih kecil, menampakkan permukaan cadas dan kondisi gersang, serta dikelilingi dari beberapa sisi oleh kumpulan batu hitam.

Ada sesuatu tentang laut yang terbentang antara

tepi pulau pertama dan pesisir pulau kedua yang tampak tidak lazim. Meski saat ini badai tengah melanda dan menyebabkan sebuah kapal dua-layar (yang tertambat di kejauhan) terus diimbas ombak hingga kedua layarnya harus diturunkan, namun di sekitar dua pulau itu hanya terlihat gulungan ombak pendek, kecil, dan kasar yang mengempas ke segala arah. Pecahnya ombak pun tidak menimbulkan terlalu banyak buih, kecuali di tepian bebatuan.

"Pulau kecil di kejauhan itu," lanjut si pria tua, "disebut oleh orang Norwegia sebagai Vurrgh. Sedangkan pulau yang berada di tengah, yang berukuran sedikit lebih besar, disebut Moskoe. Sekitar tiga kilometer dari sini ke arah utara adalah pulau bernama Ambaaren. Sedangkan lebih jauh dari itu ada Islesen, Hotholm, Keildhelm, Suarven, dan Buckholm. Masih lebih jauh lagi—di antara Moskoe dan Vurrgh—adalah pulau-pulau bernama Otterholm, Flimen, Sandflesn, dan Skarholm. Semua ini adalah nama-nama sah dari kepulauan tersebut—tapi alasan kenapa mereka memiliki nama-nama tersebut adalah sesuatu yang takkan pernah kita mengerti. Apakah kau mendengar sesuatu? Apakah kau lihat ada perubahan pada air laut?"

Sudah sepuluh menit kami berada di puncak Gunung Helseggen, yang kami daki dari dalam Distrik Lofoden, dan oleh sebab itu kami tidak bisa melihat ke arah laut sampai kami tiba di puncak gunung. Saat pria tua itu berbicara, aku mendengar suara aneh yang semakin keras, seperti raungan sekawanan banteng di padang rumput Amerika; sementara gulungan ombak di laut yang sebelumnya saling menimpa kini dengan

cepat berubah menjadi arus yang mengalir ke arah timur. Arus itu terus meningkatkan kecepatannya, dan setiap saat mengancam terjadinya suatu perpecahan. Benar saja, lima menit kemudian, seluruh permukaan air laut seakan mengamuk, meski amukan tersebut paling hebat terjadi di antara pesisir Pulau Moskoe dan Vurrgh. Di antara dua pulau itu perairan tampak tercerai menjadi ribuan arus yang kemudian memecah dalam perpaduan gila—menarik, mendidih, mendesis—lalu bergoyang hebat hingga membentuk sejumlah pusaran besar yang berputar dan tenggelam ke arah timur dengan kecepatan yang sama seperti derasnya air terjun.

Tak lama setelah itu terjadilah adegan yang sama radikalnya. Permukaan laut kini tampak lebih tenang, dan satu demi satu pusaran air tadi pun sirna, digantikan oleh kehadiran buih busa yang tadinya nyaris tidak ada. Buih busa ini akhirnya tercemar lebih jauh, memicu terbentuknya beberapa pusaran air seperti sebelumnya. Dan, tiba-tiba saja, keberadaan kelompok pusaran air tersebut menyadar-kanku akan pola yang lebih jelas—sebuah lingkaran badai berdiameter tiga kilometer. Tepian lingkaran ini terbentuk oleh kilauan cipratan air laut yang panjang seperti sabuk; meski tak ada sedikit pun dari cipratan air itu yang jatuh ke dalam mulut pusaran air. Dari apa yang bisa kulihat, pusaran air raksasa tersebut tak ubahnya sebuah terowongan ber dinding air hitam dengan permukaan mulus dan berkilau yang seakan menggapai cakrawala dari sudut kemiringan empat puluh lima derajat, berputar-putar dalam kecepatan tinggi, mempertontonkan tari yang memabukkan, seraya mengeluarkan suara yang mem-

buat bulu kuduk siapa saja berdiri—setengah raungan, setengah auman keras yang bahkan tidak pernah disuarakan oleh Air Terjun Niagara saat menghadap penuh duka ke arah langit luas.

Gunung tempat kami berada bergetar hingga ke dasarnya, dan bebatuan di sekitar kami pun terguncang. Aku jatuh terjerembap di atas landai tebing dan berpegangan kuat pada tetumbuhan di sekelilingku dengan penuh ketakutan.

"Ini," kataku pada si pria tua—"ini pasti yang dimaksud dengan pusaran air raksasa Maelström."

"Sesekali ia dikenal dengan nama itu," kata si pria tua. "Bagi masyarakat Norwegia seperti kami, ini disebut sebagai Moskoe-ström, yang diambil dari Pulau Moskoe di tengah sana."

Penjelasan biasa tentang pusaran air yang sedang kusaksikan perputarannya sama sekali tidak mempersiapkanku untuk apa yang akan kutemukan setelah itu: Seperti yang diceritakan Jonas Ramus, yang menyajikan penjelasan mendetail tentang kejadian aneh tersebut, yang tidak bisa membedakan apakah semua itu merupakan keajaiban atau kutukan, serta yang tidak mengantisipasi kebingungan si pemegang novel itu sekarang. Aku tidak yakin dari sudut pandang mana penulis buku tersebut menyaksikan apa yang sekarang kusaksikan, atau kapan ia menyaksikannya; tapi kurasa ia tidak berada di atas Gunung Helseggen ataupun di tengah embusan badai. Ada beberapa bagian dari penjelasannya yang bisa kukutip di sini untuk menambahkan detail yang diperlukan, meski untukku penjabaran ini sungguh tidak memadai jika dibandingkan dengan kondisi alam yang luar biasa unik.

"Antara Lofoden dan Moskoe," tulis Jonas di bukunya, "air laut berada pada kedalaman antara tujuh puluh sampai tujuh puluh lima meter; tapi di sisi lain, ke arah Ver (Vurrgh) kedalaman ini berkurang jauh hingga kapal-kapal yang berlayar di atasnya tak jarang menghantam bebatuan dan terbelah menjadi beberapa bagian—bahkan dalam cuaca cerah sekalipun. Lalu, ketika terjadi banjir, arusnya bergulir ke dalam sela antara Lofoden dan Moskoe dengan kecepatan tinggi; dan suara yang ditimbulkan oleh jejaringan arus air ini mengalahkan air terjun paling deras di dunia. Suara itu bisa didengar berkilo-kilometer jauhnya, sementara pusaran air yang berputar dahsyat memiliki kedalaman tak tertanggung hingga jika ada kapal yang tersedot ke sana maka mustahil baginya untuk melepaskan diri. Kapal itu pasti terbawa jauh ke dasar laut, dan ketika perairan kembali tenang, serpihan-serpihannya akan kembali dimuntahkan dari dasar laut. Meski begitu, laut tersebut tidak pernah tenang untuk waktu yang lama, selalu dipicu kembali oleh pergerakan ombak yang tarik-ulur, dan di tengah cuaca terik, dalam waktu seperempat jam, permukaannya akan kembali gusar. Ketika arus berada pada posisi paling kencang, dan amarahnya dicambuk badai yang menggagas bencana, siapa dan apa saja yang mendekat bisa dipastikan binasa. Kapal, perahu, dan sampan telah sering terisap ke dalam pusaran air karena gagal menjaga jarak. Tidak jarang juga ikan paus yang berenang terlalu dekat menuju pusaran itu tak kuasa menahan tarikan badai ke dalamnya; dan pada saat itu laut seakan berubah menjadi monster ganas yang meraung dan berteriak melengking se-

raya melahap mangsa-mangsanya. Seekor beruang pernah mencoba menyeberangi perairan dangkal dari Lofoden ke Moskoe, lalu tak sengaja terjatuh ke dalam arus air dan tenggelam, mengerang ketakutan seolah meminta pertolongan. Batang pohon pinus dan fir yang berusia ratusan tahun pun akan kembali terbelah-belah setelah ditelan arus perairan. Hal ini menunjukkan bahwa dasar laut itu dibentuk bebatuan tajam yang menumpuk dan sebagian besar terombang-ambing pusaran air ganas, sehingga tajamnya bebatuan tak ubahnya sekelompok bilah pisau runcing yang takkan sungkan menyayat apa saja yang ada di antaranya. Arus ini dikontrol oleh pasang-surut laut—karenanya setiap enam jam terjadi pergantian kedalaman air. Pada tahun 1645, pagi-pagi sekali di hari Minggu Sexagesima, perairan ini mengaumkan amarahnya dengan frekuensi luar biasa tinggi hingga setiap bongkah batu yang membentuk rumah-rumah penduduk jatuh tercerai-berai ke atas tanah.”

Penjabaran Jonas tidak sesuai dengan apa yang kulihat sekarang, terutama di area sekitar pusaran air. Kedalaman air yang dikatakan berada pada tujuh-puluhan meter hanya bisa diaplikasikan pada beberapa pusaran air yang letaknya tak jauh dari pesisir pantai Moskoe atau Lofoden. Karena kedalaman pusat badai Moskoe-ström pastinya jauh lebih dalam dari itu, tidak terukur; dan hal itu bisa dibuktikan oleh pekatnya air yang berputar, serta pusaran air yang meliuk ke dasar laut—semua ini bisa dilihat dari puncak Gunung Helseggen. Sambil menatap ke bawah, ke arah raungan perairan laut lepas, aku tersenyum mengingat penjabaran Jonas yang sungguh sederhana tentang

sesuatu yang sulit dipercaya; terlebih mengenai cerita tentang beruang dan ikan paus yang tersedot ke dalam pusaran air tanpa daya. Sementara aku sudah menyaksikan beberapa kapal besar mendekati pusaran itu dan berhasil membalikkan arah pelayaran mereka sebelum kemudian menjauh pergi.

Usaha para ahli geologi untuk menggambarkan fenomena ini sekarang menghadirkan aspek yang sangat berbeda dan bahkan tidak memuaskan bagiku—meski beberapa hal yang mereka gambarkan cukup akurat. Secara umum, gambaran yang disampaikan adalah fenomena ini, termasuk tiga pusaran air lain yang terbentuk di antara Kepulauan Ferroe, “merupakan akibat dari benturan ombak yang pasang-surut, naik-turunnya permukaan air, serta hantaman bebatuan dan lubang-lubang gua yang menyimpan air hingga pada waktu tertentu air yang tersimpan pun tumpah layaknya air terjun. Karena itu, semakin tinggi air banjir yang terkumpul, semakin dalam pula air terjun yang tumpah, dan semua ini membentuk pusaran air dengan kekuatan isap yang sudah diketahui semua orang.” Kalimat ini kukuri dari *Encyclopaedia Britannica*. Penulisnya pasti menyangka bahwa di tengah pusaran badai ada kedalaman laut yang menembus bola bumi sehingga membentuk perairan lain di bagian dunia lain—misalnya Teluk Bothnia, nama yang dipilih dalam situasi ini.

Opini tersebut terbuka untuk umum, dan semakin lama kulihat amukan perairan di bawahku, semakin besar keinginanku untuk memercayainya. Tapi ketika kukatakan hal ini kepada pria tua di sampingku, ia justru mengatakan bahwa terlepas dari pendapat umum yang memang condong ke sana, ia sendiri

tidak memercayainya. Aku terkejut. Ia kemudian mengatakan bahwa teori umum tentang fenomena laut itu tidak masuk akal, dan aku pun mengakui hal yang sama—walau kelihatannya masuk akal di atas kertas, namun jika dipikirkan kembali, teori tadi terdengar sangat tak masuk akal.

"Sekarang kau sudah melihat sendiri pusaran badai itu," kata si pria tua, "dan jika kau sudi merangkak ke belakang tebing, kita bisa bicara tanpa gangguan suara badai, maka akan kuceritakan padamu tentang sesuatu yang akan membuatmu percaya bahwa aku tahu lebih banyak tentang fenomena ini."

Kuikuti instruksinya, dan sesuai janjinya ia mulai bercerita.

"Aku dan dua orang saudara laki-lakiku pernah memiliki kapal layar berbobot tujuh puluh ton yang sering kami bawa untuk memancing di sekitar kepulauan yang letaknya melampaui Pulau Moskoe, tidak jauh dari pesisir pantai Pulau Vurrrgh. Terlepas dari badai ganas yang kerap menempa daerah tersebut, perairan di sana termasuk yang paling subur dengan banyak ikan segar. Hanya saja, diperlukan keberanian dan kejelian untuk mengambil kesempatan yang ada. Di antara semua nelayan dari Distrik Lofoden, hanya kami bertiga yang berani menantang nasib dan secara teratur bolak-balik ke daerah berbahaya itu. Perairan yang biasa kami datangi untuk memancing terdapat di daerah selatan. Di sana, kami bisa memancing kapan saja, dari pagi sampai malam sekalipun, tanpa mengundang risiko terlalu besar, dan karenanya kami memilih daerah tersebut. Sementara di dekat bebatuan ini terdapat lebih banyak ikan dengan variasi beragam,

sehingga tak jarang hasil yang kami dapatkan dalam sehari melebihi hasil yang didapat nelayan biasa dalam seminggu. Jika ditanya kenapa kami berani memancing di sana, kami akan menjawab bahwa kami sangat butuh penghasilan—kami rela mempertaruhkan nyawa kami, lebih dari pekerjaan kami; dan untuk keberanian kami, kami diberi pahala penghasilan besar.

“Kami sembunyikan kapal layar kami di dalam gua yang letaknya sekitar tujuh kilometer mendekati pesisir pantai; dan kami sudah berlatih, di dalam cuaca terik, untuk mengambil kesempatan selama lima belas menit saat air tenang untuk mengitari arus Moskoe-ström, jauh di atas pusaran air, sebelum menjatuhkan jangkar di perairan dekat Otterholm, atau Sandflesen, di mana pusaran airnya tidak seganas di tempat lain. Biasanya, kami berdiam di daerah ini sampai tiba waktunya air tenang kembali, dan pada saat itu kami berlayar pulang. Kami tidak pernah berlayar kemari tanpa persiapan, karena kami selalu melihat kondisi angin—kami hanya akan pergi berlayar jika embusan angin tampak teratur, yang memungkinkan kami untuk pulang-pergi tanpa kendala. Jarang sekali kami membuat kesalahan dalam memprediksi cuaca atau kondisi angin. Selama enam tahun, hanya dua kali kami terpaksa bermalam di kapal: pertama, gara-gara tidak ada embusan angin sama sekali, yang sebenarnya jarang terjadi di daerah sekitar sini; kedua, kami pernah tinggal seminggu di kapal, nyaris mati kelaparan, gara-gara angin topan yang berembus kencang tidak lama setelah kami tiba di lokasi pemancingan sehingga membuat pusaran air terlalu kencang untuk dilewati.

Kalau sudah begitu, kami seharusnya terbawa arus ke tengah laut (karena pusaran air pasti menggiring kami ke dalam perputaran kencang hingga jangkar kami pastinya terangkat dan terseret)—tapi untungnya kami terbawa benturan arus silang yang menggiring kami tepat ke balik tebing Flimen, di mana kami terselamatkan.

"Aku tidak bisa menjelaskan kepadamu perihal hal-hal lain yang menyulitkan kami di area pemancingan—sebenarnya lokasi itu sangat buruk, meski dalam cuaca terik sekalipun—tapi kami selalu ganti-an menerobos jejaring badai Moskoe-ström tanpa pernah celaka, walau satu-dua kali jantungku seakan melompat keluar ketika kami berlayar terlalu cepat, atau terlalu lamban, untuk mengambil kesempatan saat perairan tenang. Kadang-kadang angin tidak bertiup sekuat awalanya, dan kalau sudah begitu kami tidak bisa berlayar sejauh yang kami rencanakan, sementara arus laut membuat kapal kami lepas kendali. Kakak sulungku memiliki seorang anak laki-laki berusia delapan belas tahun, dan aku sendiri memiliki dua anak laki-laki. Ketiga anak kami tentunya bisa membantu pelayaran kami di saat-saat genting seperti itu, tapi entah kenapa—walau kami menghadapi risiko ini setiap hari, kami tidak tega mengajak mereka untuk menghadapi risiko yang sama. Karena, sejujurnya, kegiatan kami merupakan sesuatu yang *sangat* berbahaya.

"Nah, kejadian yang akan kuceritakan padamu terjadi sekitar tiga tahun dan beberapa hari lalu. Saat itu tanggal 18 Juli—hari yang takkan pernah dilupakan oleh masyarakat Norwegia—karena di hari itu terjadi badai terburuk yang pernah diturunkan

dari langit. Namun sebagian itu, bahkan sampai sore hari, angin lembut berembus dari selatan, sementara matahari bersinar terang, sehingga kakak sulungku tidak mungkin bisa memprediksi kejadian yang menimpa kami setelah itu.

"Bertiga dengan saudara-saudaraku, kami berlayar menyeberangi area kepulauan itu tepat pada pukul dua siang, dan dalam waktu singkat kami sudah memenuhi kapal dengan tumpukan ikan segar yang merupakan hasil tangkapan terbesar kami dalam kurun waktu enam tahun. Saat itu baru pukul tujuh, menurut jam saku yang kumiliki, ketika kami mulai berlayar pulang. Hasil kalkulasi kami menyimpulkan bahwa dengan berangkat pukul tujuh, maka kami bisa mengambil kesempatan menyeberangi daerah kepulauan saat perairan kembali tenang pada pukul delapan.

"Kami berlayar mengikuti embusan angin segar, dan bahkan sempat melaju dalam kecepatan tinggi, tidak sedikit pun mengantisipasi adanya bahaya. Lalu, tiba-tiba saja kami dihantam embusan angin kencang yang bertiup dari puncak Gunung Helseggen. Ini hal yang aneh—sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terjadi kepada kami—dan aku pun mulai merasa waswas tanpa tahu kenapa. Kami mengubah arah pelayaran mengikuti arah embusan angin, tapi kami tetap tidak bisa maju menuju daerah kepulauan. Aku baru saja hendak mengusulkan agar kami kembali ke tempat pemancingan ketika tiba-tiba kami melihat cakrawala yang terbentang dibayangi gugusan awan berwarna keperakan yang tampak semakin mendekat dengan kecepatan tinggi.

"Sementara itu angin yang tadi menempa kami

mendadak hilang entah ke mana dan kami terombang-ambing di tengah kesunyian, tak tentu arah. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama untuk menyempatkan kami berpikir. Dalam waktu kurang dari satu menit, badai sudah mendekati kami—dalam waktu kurang dari dua menit, badai sudah menyelimuti kami—dan semua ini membuat suasana di sekeliling kami menjadi begitu gelap gulita hingga kami tidak bisa melihat satu sama lain di atas kapal.

"Percuma rasanya bagiku untuk menggambarkan padamu bagaimana bentuk badai yang menyerang kami. Pelaut tertua di Norwegia pun tak pernah melihat badai sedahsyat itu. Sebenarnya kami telah memasang layar untuk cepat-cepat melarikan diri dari serangan badai, tapi saat angin mulai berembus, kedua tiang layar kapal jatuh ke air seolah digergaji, membawa adik laki-lakiku yang sedang berpegangan pada tiang utama agar tidak terbawa angin.

"Di tengah badai itu, kapal kami tampak ringan seperti sehelai bulu ayam. Dilapisi dek menyeluruh, kapal kami hanya memiliki satu ruang penyimpanan di bagian belakang. Sudah merupakan kebiasaan kami untuk menutup ruang tersebut saat hendak menyeberangi pusaran air, karena tidak ingin pergolakan air laut masuk ke dalamnya. Tapi saat dihantam badai seperti sekarang, tak ada gunanya menutup ruang penyimpanan itu karena air laut bergolak begitu kencang hingga dalam waktu singkat ruangan itu pun banjir—dan kami tenggelam. Bagaimana kakakku bisa selamat, aku tidak tahu, karena aku tidak punya kesempatan untuk mencari tahu. Namun, yang kulakukan begitu angin berembus ada-

lah berbaring di atas permukaan dek kapal, dengan kedua kaki bersandar pada pinggiran kapal dan kedua tangan menggenggam erat gelang besi di dekat tiang utama kapal. Aku melakukan semua itu berdasarkan insting belaka, karena aku tidak bisa berpikir jernih.

"Selama beberapa saat, kapal kami berada di bawah permukaan air, dan selama itu pula aku menahan napas sambil terus berpegang erat pada gelang besi tadi. Ketika aku tidak tahan lagi, aku menarik tubuhku agar berdiri di atas kedua lutut, sambil terus menggenggam gelang besi, dan membebaskan kepalaku dari hibanan air laut. Setelah itu kapal kami sedikit berguncang, persis seperti anjing yang menggoyangkan tubuhnya setelah diguyur air, dan menjauhkan diri dari amukan laut. Aku masih diliputi rasa mual dan pening yang menyerang sekujur tubuhku, serta berusaha untuk menilai kerusakan apa saja yang dialami kapal kami, ketika seseorang mencengkeram lenganku erat. Ternyata orang itu adalah kakakku, dan mendadak hatiku melompat kegirangan, karena tadinya kupikir dia juga terjatuh ke dalam air. Tapi, kegembiraan itu dengan cepat berubah menjadi teror, karena kakakku mendekatkan mulutnya ke telingaku sebelum meneriakkan kata, '*Moskoe-ström!*'

"Tidak ada yang tahu bagaimana perasaanku saat itu. Aku gemetar dari ujung kepala sampai ujung kaki seolah aku diserang penyakit ayan. Aku tahu maksud kakakku dengan membisikkan satu kata tersebut—aku tahu apa yang hendak ia sampaikan kepadaku. Angin yang menggiring kami sekarang akan membawa kami ke dalam pusaran badai, dan tak ada satu hal pun yang bisa menyelamatkan kami!

"Coba bayangkan bagaimana kami selalu hati-hati mengitari pusaran air bahkan di saat cuaca cerah, juga bagaimana kami harus menunggu dan mengamati dengan jeli akan terjadinya perairan tenang—tapi sekarang kami berlayar menuju pusaran itu, ditempa oleh badai sehebat ini pula! 'Tentunya,' pikirku saat itu, 'kami mungkin tiba di pusaran air tepat pada saat perairan berubah tenang—masih ada harapan akan itu'—namun di saat berikutnya, aku mengutuk diri karena begitu bodoh memercayai harapan yang tak lebih dari sekelumat impian belaka. Aku yakin kami akan binasa, meskipun kami mengendarai kapal dengan bobot sepuluh kali lipat lebih besar.

"Pada saat ini, amukan pertama badai yang menghantam telah kehabisan amunisi, atau mungkin kami tidak begitu merasakan amarahnya karena berhasil melarikan diri, tapi terlepas dari semua itu lautan yang tadinya ditekan rata oleh embusan angin badai, kini bangkit seperti gunung yang tiba-tiba tumbuh dari bawah air. Langit pun ikut berubah, meski di sekeliling kami suasana masih gelap mencekam, namun jauh di atas kami terlihat lubang cahaya yang menggambarkan langit cerah di luar kungkungan badai, berwarna biru terang, di mana bulan purnama ikut bersinar menampilkan kilau cemerlang yang belum pernah kulihat sebelumnya. Bulan menerangi semua yang ada di bawahnya—tapi, Ya Tuhan, apa yang kami lihat membuat kami bergidik ketakutan!

"Aku berusaha untuk berbicara dengan kakakku—tapi entah bagaimana, suara gemuruh badai di sekeliling kami terdengar begitu keras hingga kakakku tidak bisa mendengar suaraku. Padahal aku sudah

berteriak di telinganya. Kemudian, kakakku menggeleng, wajahnya pucat seperti mayat, dan ia mengangkat satu jari seolah hendak berkata, 'Dengar!'

"Awalnya, aku tidak mengerti maksudnya—lantas tiba-tiba saja aku teringat akan sesuatu yang membuat jantungku nyaris berhenti berdetak. Kutarik rantai jam saku yang kumiliki: jarumnya tidak bergerak. Aku memiringkan posisi jam itu ke arah sinar rembulan untuk melihat lebih jelas, dan air mataku serta-merta membanjir. Kulempar jam itu ke dalam perairan di sekeliling kapal. *Jam itu berhenti pada pukul tujuh malam! Karenanya kami telat melewati pusaran air, dan saat kami berlayar badai Moskoe-ström tengah berada pada puncaknya!*

"Jika sebuah kapal dibangun dengan benar, dibentuk dengan benar tanpa menyimpan terlalu banyak ruangan, maka ombak terbesar dan terkuat pun akan lewat di bawahnya—sesuatu yang mengherankan bagi seseorang yang tidak pernah berlayar sebelumnya. Inilah yang disebut sebagai *menunggangi ombak* oleh para pelaut.

"Nah, sejauh ini kapal kami telah menunggangi ombak dengan cekatan; namun sekarang lautan luas ini menyedot kami ke dalam pusarannya, menopang kami saat ia bangkit berdiri—tinggi—tinggi sekali seakan hendak meraih langit. Kalau tidak mengalami sendiri, aku takkan percaya ombak laut bisa melonjak setinggi itu. Kemudian, kami dibawa turun kembali dengan sekali sapu, luncur, serta lemparan yang membuatku semakin mual dan pening; rasanya seperti aku baru saja didorong dari puncak gunung dalam sebuah mimpi. Tapi ketika kami berada di ketinggian ombak sebelumnya, aku sempat melihat-

lihat sekelilingku—dan sekali lihat saja lebih dari cukup. Aku bisa melihat posisi kami dalam sekejap. Pusaran air Moskoe-ström berada sekitar satu kilometer jauhnya di depan kami—tapi tidak seperti biasanya, kali ini pusaran itu bergerak seperti roda pabrik yang mengancam. Jika aku tidak melihat posisi kami, aku tidak akan tahu ke arah mana kami tengah digiring. Karena aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, kupejamkan mata erat-erat seolah untuk memerangi teror yang berkecamuk. Kedua kelopak mataku merapat seakan terserang keram.

"Sekitar dua menit kemudian, mendadak kami merasa ombak di sekitar kami mulai surut, dan kami dikelilingi buih busa. Kapal kami menikung tajam ke samping, lalu mengambil arah baru secepat kilat. Di saat yang bersamaan, gemuruh laut yang tadinya memekakkan telinga sekonyong-konyong terkubur di dalam pekikan suara mengerikan—seperti suara pipa air yang berlomba mengeluarkan uap ribuan kapal uap. Kini kami berada di alur sabuk yang mengelilingi pusaran air; dan kupikir tak lama lagi kami akan terjerembap ke dasar laut, menelusuri kedalaman yang sama panjang dengan ketinggian ombak yang mengangkat kami sebelumnya. Tapi kapal kami tidak tenggelam begitu saja, melainkan terombang-ambing di pinggiran pusaran air seperti gelembung udara di atas ombak. Bagian depan kapal berada di dekat pusaran air, sementara di bagian belakang kapal lautan luas bangkit berdiri seperti dinding yang memisahkan kami dari cakrawala.

"Mungkin kedengarannya aneh, tapi saat kami berada di rahang pusaran air, aku merasa lebih tenang daripada sebelumnya saat kami mendekati

pusaran tersebut. Setelah melepaskan pikiranku dari segala harapan, aku juga menyingkirkan perasaan teror yang mencekam. Kurasa keputusanlah yang membuatku begitu tegang.

"Aku mungkin terdengar sombong jika mengatakan hal ini—tapi apa yang kukatakan kepadamu adalah sepenuhnya benar—aku mulai bisa mengingat pikiran yang berkelebat di kepalaku saat itu, betapa terhormatnya jika aku mati di tengah amukan badai sedahsyat itu, dan betapa bodohnya aku untuk berharap bisa selamat di tengah badai yang tak lain adalah perwujudan kekuatan Tuhan. Aku malu akan kecongkakanku sebagai manusia. Setelah beberapa saat, aku bahkan jadi penasaran terhadap sifat pusaran air itu sendiri. Aku bahkan *berharap* bisa menjelajahi kedalamannya, juga agar aku bisa mengorbankan diri demi mengetahui rahasia fenomena itu; dan satu-satunya penyesalan yang kurasakan adalah bahwa aku takkan pernah bisa menceritakan penemuanku itu pada kawan-kawanku di darat. Tentunya, semua ini adalah hasil imajinasi seseorang yang berada dalam kondisi mara-bahaya—dan sejak itu aku juga sering berpikir bahwa pergerakan kapal di sekeliling pusaran air bukan tidak mungkin membuatku sedikit pusing dan berkhayal.

"Ada lagi kejadian lain yang menyadarkanku; yaitu berkurangnya kekuatan embusan angin. Sebegitu pelannya angin berembus hingga tidak bisa menggapai posisi kami—karena, seperti yang kau lihat, posisi sabuk pusaran air jauh lebih rendah daripada badan laut yang kini mencuat tinggi di atas kami seperti gunung. Jika kau tidak pernah

berlayar di tengah angin ribut, kau takkan bisa mengerti sensasi apa yang melanda saat pikiran dihantam oleh angin dan hujan. Manusia mana pun akan merasa dibutakan, ditulikan, dan dicekik oleh suasana mencekam itu, sehingga mustahil bagi mereka untuk berpikir jernih. Tapi untuk sesaat kami telah terbebas dari semua itu—seperti tahanan penjara yang menunggu giliran hukuman mati diberi kebebasan untuk makan makanan enak dan berpakaian bagus; sesuatu yang tadinya tidak diizinkan sebelum hukuman mati mereka dipastikan.

"Berapa kali kami mengitari sabuk pusaran air itu, mustahil untuk dihitung. Kami berputar-putar di sana selama sejam, melayang dan bukan mengambang, perlahan tapi pasti semakin mendekati tengah pusaran, dan pinggiran lubang hitam yang meliuk ke dalam. Selama ini, aku tak sekali pun melepaskan tangan dari gelang besi yang terpancang di dek kapal. Kakakku berada di bagian belakang kapal, berpegangan pada sebuah galon air kosong yang terikat erat di bawah permukaan konter, dan satu-satunya benda yang belum terempas dari dek kapal saat badai pertama menghantam. Begitu kami mendekati tepi pusaran air, kakakku melepas pegangannya dan buru-buru menyangkutkan tangannya pada gelang besi sambil berusaha menyingkirkan tanganku dari sana. Dilanda oleh teror dan ketakutan, aku memaklumi tindakannya, karena takut gelang besi itu tidak cukup besar untuk kami gantungi berdua. Tapi aku tidak pernah merasa sedih ini, saat melihat perlakuan kakakku terhadapku, meski aku sadar ia tidak berpikir jernih saat melakukannya, tindakannya dikendalikan penuh oleh

insting untuk menyelamatkan diri. Dan aku tidak ingin berdebat. Aku tahu tidak ada bedanya ke mana kami berpegang, dan oleh sebab itu kubiarkan dia bergantung sendirian di gelang besi tadi, sementara aku beralih ke galon air di belakang kapal. Hal ini tidak sulit untuk dilakukan, karena goyangan kapal memungkinkan kami untuk bergeser dari satu posisi ke posisi lain tanpa harus banyak bergerak. Lalu, belum lagi aku menetap di posisi baruku, mendadak kapal kami terlonjak ke depan dan terjatuh ke dalam pusaran air. Aku menggumamkan doa singkat kepada Tuhan, dan yakin hidupku telah berakhir.

"Terempas ke dalam pusaran air, aku otomatis mengeratkan peganganku pada galon air di atas kapal dengan mata terpejam. Selama beberapa detik aku tak berani membuka mataku—mengantisipasi kehancuran seketika, dan bertanya-tanya kenapa aku belum juga merasa sesak napas berada di tengah-tengah gulungan air. Namun waktu terus berlalu, dan aku masih hidup. Perasaan 'jatuh' yang sebelumnya mengikatku telah sirna; dan pergerakan kapal masih sama seperti sebelumnya saat berada di alur sabuk buih busa, kecuali sekarang kami tidak berputar-putar. Maka aku memberanikan diri untuk membuka mata.

"Aku takkan pernah lupa sensasi yang kurasakan, antara ngeri dan takjub, dan kekaguman akan apa yang ada di sekelilingku. Kapal kami tampak menggantung, seolah ditahan oleh kekuatan magis, setengah jalan ke bawah, teronggok di dinding lorong pusaran air yang begitu luas dan dalam, yang kehalusan teksturnya menghadirkan nuansa hitam gelap, namun karena gejolak perputaran, serta kilau sinarnya yang diterangi

cahaya rembulan, di antara gugusan awan berwarna keperakan yang sudah kugambarkan sebelumnya, secercah sinar keemasan menembus dinding hitam pusaran dan jatuh ke bawah menuju dasar laut.

"Awalnya aku terlalu bingung untuk memperhatikan sekelilingku dengan pandangan jeli. Yang kurasakan hanyalah kemegahan luar biasa. Tapi ketika aku mulai merasa normal, pandanganku serta-merta jatuh ke arah dasar laut. Dari sini aku bisa melihat jelas ke bawah, karena kapal kami tersangkut pada permukaan dinding yang sedikit miring. Kapal kami berada pada posisi datar—yang berarti dek kapal mengikuti posisi air, dengan kemiringan sekitar empat-puluh-lima derajat—sehingga membuat kapal kami terlihat menungging. Aku juga tidak sulit mempertahankan posisiku di galon air, sama seperti jika kapal kami berada pada posisi merata, dikarenakan perputaran kapal yang sangat cepat.

"Cahaya bulan tersorong ke pusat pusaran air seolah hendak mencari tahu apa yang berada di dasarnya; tapi aku tidak bisa melihat apa-apa karena kabut gelap yang menyelimuti, di mana seutas pelangi bergantung seperti jembatan setapak yang dikatakan oleh kaum beriman sebagai satu-satunya jalur yang membentang antara Waktu dan Keabadian. Sementara kabut itu sudah pasti dibentuk oleh benturan air yang mengelilingi pusaran air, yang berbaur seiring dengan lorong yang semakin menyempit jika ditelusuri sampai ke pusatnya. Tetapi entah dari mana asal suara lengkingan yang memekakkan telinga itu.

"Perguliran kami ke dasar laut dari sabuk buih di atas termasuk cukup jauh; tapi perguliran kami berikutnya sungguh berada di luar perkiraan. Kami

berputar tanpa henti dalam pergerakan yang tidak seragam—kadang kami dilontarkan, kadang diseret—sehingga sesekali kami terbawa sejauh beberapa kilometer, dan di kali lain hanya sejauh satu putaran. Kemajuan kami menuju dasar laut bisa terbilang pelan, tapi pasti.

"Memandangi sekelilingku, ke arah dinding hitam yang terbentuk oleh pusaran air laut, aku melihat bahwa kapal kami bukan satu-satunya korban badai, karena di atas dan di bawah kami tampak sejumlah bagian-bagian kapal lain, berikut potongan kayu rumah dan pohon, serta benda-benda kecil yang berserakan seperti perabotan rumah, serpihan kotak, gentong, dan rangka galon. Tadi aku sudah menjelaskan rasa penasaran yang menggantikan ketakutanku. Dan semakin dekat kami bergerak ke dasar laut, semakin besar rasa ingin tahuku. Sekarang aku memperhatikan berbagai hal yang ada di sekeliling kami. Aku *pasti* bermimpi, karena aku bahkan *terhibur* oleh hal-hal yang ada di sana seraya mengkalkulasikan kecepatan mereka sebelum jatuh ke dasar laut, ditelan oleh pusat pusaran air yang berbuih busa. 'Pohon fir ini,' kataku pada diri sendiri, 'akan mendapat giliran berikut untuk ditelan pusaran air'—lalu aku kecewa saat mendapati puing-puing kapal dagang asal Belanda mendahului pohon tadi. Setelah membuat beberapa prediksi lain yang kesemuanya salah, mendadak aku merasakan detak jantungku kembali berlomba di dalam dada, dan tubuhku sekonyong-konyong kembali gemetar.

"Bukan kengerian yang kurasakan, yang membuatku gemetar, melainkan secercah *harapan*. Harapan ini datangnya dari dalam ingatanku, dan dipicu oleh

apa yang kulihat di sekelilingku. Tiba-tiba saja aku teringat akan berbagai hal yang telah hanyut ke pesisir pantai Distrik Lofoden, yang telah ditelan dan dimuntahkan oleh Moskoe-ström. Sejauh ini, sebagian besar benda-benda yang dimuntahkan berada dalam kondisi mengenaskan, hancur berkeping-keping—seolah dihantam oleh palu raksasa. Tapi, aku lantas mengingat ada *beberapa* benda yang tidak tersentuh sama sekali. Sekarang aku tidak ingat apa yang menyebabkan perbedaan tersebut, kecuali teoriku sendiri yang mengacu pada kondisi bahwa benda-benda yang hancur adalah mereka yang telah ditelan *penuh* oleh pusaran air—sementara yang lain, yang terselamatkan, mungkin terisap ke dalam pusaran pada akhir perputaran, yang tidak sempat jatuh ke dasar laut dan kemudian terbawa arus pasang-surut. Mungkin saja benda-benda itu dibawa kembali ke atas permukaan air tanpa mengalami kerusakan seperti benda-benda lain yang terserap kekuatan pusaran hingga tertelan bulat-bulat. Selain itu aku pun membuat tiga kesimpulan lain yang tak kalah penting. Yang pertama adalah bahwa semakin besar bobot suatu benda, maka semakin cepat ia tenggelam; kedua, bahwa di antara dua benda berbobot sama, benda yang berbentuk bundar akan lebih cepat turun dibandingkan bentuk lainnya; dan ketiga, di antara dua benda berukuran sama, maka benda dengan bentuk silinder akan lebih lamban turun dibandingkan benda berbentuk lain. Sejak aku terselamatkan, aku sudah beberapa kali mendiskusikan hal ini dengan mantan guru sekolahku di Distrik Lofoden, dan dari beliau juga aku belajar menggunakan kata 'silinder'. Beliau menjelaskan kepadaku—meski aku sudah lupa penjelasan lengkap-

nya—bahwa apa yang kuperhatikan dalam lorong pusaran air itu merupakan hasil dari perputaran fragmen—dan menjelaskan bagaimana sebuah tabung silinder, jika berada dalam sebuah pusaran, akan lebih sulit tersedot ke dalam dibandingkan benda dengan bentuk lain.

"Ada pula hal lain yang mendukung teori ini, yang membuatku lebih berharap lagi, yaitu bahwa dalam setiap putaran, kami melewati sesuatu yang bentuknya seperti galon atau tiang kapal yang sebelumnya berada di tingkat yang sama seperti kami, namun akhirnya berada di atas kami, tidak bergerak sementara posisi kami terus merosot.

"Kini aku tahu pasti apa yang harus kulakukan. Kuputuskan untuk memegang erat galon air di belakang kapal, memotong tali yang mengeratkannya pada dek kapal, dan melempar diriku bersamanya ke dinding pusaran air. Kupanggil kakakku dengan memberikan sinyal-sinyal khusus, menunjuk ke arah galon-galon yang mengambang di sekitar kami, dan melakukan segala yang mungkin kulakukan untuk mengisyaratkan kepadanya agar mengikuti apa yang hendak kulakukan. Kupikir akhirnya dia telah mengerti rencanaku—tapi entah kenapa ia menggeleng putus asa, menolak untuk bergerak dari posisinya di gelang besi. Mustahil bagiku untuk meraihnya; dan kondisi darurat yang kami hadapi tidak memungkinkan adanya keterlambatan dalam bertindak; maka dengan pergulatan pahit, kubiarkan dia menemui ajalnya sendiri, seraya melepas tali yang mengeratkan posisi galon di konter dan mengikatnya pada tubuhku, sebelum melempar diriku ke arah dinding pusaran air tanpa ragu.

"Hasilnya persis seperti apa yang kuperkirakan. Karena sekarang aku yang menceritakan hal ini padamu, maka terbukti bahwa aku telah selamat dari cengkeraman badai dahsyat tersebut. Dan karena kau sudah tahu bagaimana aku terselamatkan, maka kau pasti sudah bisa memperkirakan apa yang akan terjadi selanjutnya—aku akan segera menyudahi ceritaku. Sekitar sejam telah berlalu sejak aku melepaskan diri dari kapal layar itu, dan sementara aku masih tertambat di dinding pusaran air, kapal tersebut telah jauh tersedot menuju dasar laut, sebelum terputar selama tiga-empat kali, menyeret kakakku di atasnya, dan jatuh selamanya ke dalam benturan arus berupa buih busa yang menggelegak dari dasar laut.

"Sementara itu, galon tempat aku berpegang belum bergerak terlalu jauh dari posisi sebelumnya. Dan dalam waktu singkat, terjadi perubahan hebat pada pusaran air. Kemiringan dinding tempat aku tertambat tidak lagi curam, dan goyangan pusaran air pun makin lama makin lemah. Perlahan-lahan, buih busa di bawahku serta pelangi yang melintas pun sirna, digantikan oleh permukaan air yang semakin naik. Ketika aku tersadar, aku telah kembali berada di permukaan laut, langit di atasku tampak cerah, angin telah usai bertiup, dan bulan purnama telah menempatkan diri di sebelah barat langit. Dari sudut mataku tampak pesisir pantai Distrik Lofoden, dan baru kuketahui bahwa aku berada tepat di atas posisi pusaran air tempat Moskoe-ström tadi mengamuk. Saat itu permukaan air kembali tenang—walau laut masih menghadirkan ombak tinggi karena badai yang menerpa. Aku terempas jauh ke

dalam arus pusaran air, dan dalam beberapa menit, dibuang ke pesisir pantai tempat nelayan biasa memancing. Sebuah perahu menemukanku—dalam kondisi lelah luar biasa—masih (setelah lepas dari bahaya) bisu mengingat teror yang mencekam. Mereka yang mengangkatku ke dalam perahu tak lain adalah kawan-kawan nelayanku, temanku melepas lelah sehari-hari—tapi mereka sama sekali tak mengenalku. Rambutku yang tadinya berwarna hitam pekat mendadak berubah putih seperti yang kaulihat sekarang. Mereka juga bilang ekspresi wajahku banyak berubah. Kuceritakan pada mereka perihal yang kualami—tapi mereka tidak percaya. Sekarang aku menceritakannya padamu—tapi aku tidak berharap kau bisa memercayainya lebih daripada para nelayan Lofoden yang menemukanku.”

Kotak Persegi Panjang

(1844)

Beberapa tahun silam, aku berangkat dari kota Charleston di South Carolina, menuju kota New York dengan cara menumpang kapal barang bernama Independence yang dikepalai oleh Kapten Hardy. Rencananya, kapal itu akan mulai berlayar pada tanggal 15 Juni (apabila cuaca memungkinkan); maka sehari sebelumnya, pada tanggal 14, aku menaiki kapal tersebut untuk mempersiapkan beberapa hal di kamar yang kusewa.

Ternyata banyak sekali penumpang yang akan ikut berlayar bersama kapal barang itu, dan kebanyakan dari mereka adalah wanita. Di dalam daftar penumpang tertera beberapa orang kenalku; dan di antara nama-nama lain yang juga tertera di sana, aku juga menemukan nama Mr. Cornelius Wyatt, seorang seniman muda yang kuanggap sebagai teman. Aku pun kegirangan mendapati namanya di sana. Cornelius adalah seorang mahasiswa di Universitas C—seperti aku, dan selama masa pendidikan kami menjalin persahabatan yang cukup erat. Bagiku, dia adalah seorang genius dengan karakter unik. Ia

condong tidak menyukai orang lain, tetapi ia selalu memiliki daya sensibilitas tinggi dan antusiasme. Selain itu, ia juga berhati besar dan jujur.

Kuperhatikan bahwa di daftar yang sama, Cornelius ditandai telah memesan *tiga* kamar sewa; dan bahwa dalam perjalanan ini ia tidak sendirian, melainkan bersama istri dan kedua saudari perempuannya. Kamar sewa di atas kapal ini termasuk cukup luas; masing-masing kamar dilengkapi dengan sebuah ranjang susun yang sangat sempit dan hanya muat untuk ditiduri satu orang saja. Meski begitu, aku masih tidak mengerti kenapa Cornelius harus menyewa tiga kamar sewa untuk menampung empat orang. Saat itu, perasaanku memang sedang galau, sehingga aku mempertanyakan hal-hal kecil yang sebenarnya tidak penting. Aku juga malu untuk mengakui kelakuanku yang memperlumahkan urusan orang lain. Tentunya, apakah Cornelius ingin menyewa satu, dua, tiga, atau sepuluh kamar sewa sekalipun tidak ada hubungannya denganku; tapi biar begitu aku tetap kukuh hendak memecahkan teka-teki yang memenuhi kepalaku. Akhirnya, aku menemukan solusi yang seharusnya kupikirkan sejak awal. "Pasti salah satu kamar itu digunakan untuk pembantu," kataku pada diri sendiri. "Bodoh sekali aku karena tidak memikirkan solusi yang begitu jelas sejak awal!" Lalu, aku kembali menatap daftar penumpang tadi; namun aku *tidak* menemukan adanya seorang pembantu terdaftar bersama Cornelius dan keluarga: meski, pada kenyataannya, seorang pembantu memang direncanakan untuk ikut—karena kalimat "dan pembantu" telah ditulis di samping nama Cornelius dan keluarga sebelum akhirnya dicoret. "Oh, kalau begitu

pastinya salah satu dari tiga kamar yang disewa Cornelius digunakan untuk menempatkan barang bawaan," lanjutku masih pada diri sendiri—"sesuatu yang tidak bisa dititipkan di ruang penyimpanan barang—sesuatu yang harus selalu diawasi oleh Cornelius—ah, aku tahu—lukisan, pastinya—yang selama ini ia tawarkan kepada Nicolino, si orang Yahudi berkebangsaan Itali." Kesimpulan tersebut memuaskan rasa penasaranku, membuatku tak lagi ingin tahu.

Aku mengenal kedua saudara perempuan Cornelius dengan baik, mereka sungguh pandai dan baik hati. Sedangkan aku belum pernah bertemu dengan istrinya, karena mereka baru saja menikah. Dulu ia sering sekali berbicara tentang wanita itu di hadapanku dengan penuh antusiasme. Ia menggambarkan wanita itu sebagai seseorang dengan kecantikan, pencapaian, serta karakter humoris yang luar biasa. Karena itu aku sangat tertarik untuk berkenalan dengannya.

Di hari kunjunganku ke atas kapal barang tersebut (pada tanggal 14), Cornelius dan keluarganya juga dijadwalkan untuk datang—atau setidaknya begitu kata Kapten kepadaku—karena itu aku bertandang sejam lebih lama di sana, berharap bisa dikenalkan kepada sang istri; namun kemudian datang sebuah permintaan maaf. "Mrs. Wyatt ada urusan, dan karenanya tidak bisa datang kemari sampai besok, pas waktu kapal ini dijadwalkan menarik jangkar."

Keesokan harinya, aku tengah berjalan kaki dari hotel ke pelabuhan ketika Kapten Hardy menemuiku dan berkata bahwa "dikarenakan satu dan lain hal"—kalimat yang bodoh namun mudah dijadikan alasan—"kapal *Independence* butuh waktu sekitar satu-dua hari lagi untuk berlayar; dan saat kapal sudah

siap, saya akan mengabari Anda secepatnya.” Aneh sekali, pikirku, karena cuaca cerah dan angin selatan berembus tenang; tapi karena “satu dan lain hal” yang dibicarakan oleh sang kapten tak juga muncul, meski aku memaksanya untuk menjelaskan alasan sebenarnya kepadaku, maka aku tak punya pilihan lain kecuali pulang ke hotel dan menghabiskan waktu bersantai.

Selama seminggu, aku tidak menerima pesan apa-apa dari Kapten Hardy. Tapi pada akhirnya pesan itu datang juga, dan aku segera naik ke kapal. Kapal itu sarat penumpang, dan semua barang bawaan sudah dirapikan di ruang penyimpanan. Cornelius dan tiga orang wanita pendampingnya datang sekitar sepuluh menit di belakangku. Aku melihat dua orang saudara perempuannya, istrinya, dan sang seniman itu sendiri—yang tampak lesu dan tak ingin bersosialisasi. Aku sudah terbiasa menanggapi kelakuannya ini hingga aku tak lagi peduli. Cornelius bahkan tidak mengenalkanku pada istrinya: tugas itu justru diambil alih oleh salah satu saudara perempuannya, Marian—seorang gadis manis dan sangat cerdas yang kemudian buru-buru memperkenalkan kami.

Mrs. Wyatt mengenakan kerudung yang menutupi wajahnya; dan saat mengangkat kerudung itu untuk menanggapi gerak tubuhku yang membungkuk memberi hormat, aku mengakui reaksiku adalah terpana. Aku mungkin akan lebih terpana jika aku tidak belajar sejak dulu untuk tidak memercayai penggambaran Cornelius, sang seniman, yang antusias terhadap kecantikan seorang wanita. Apabila kecantikan menjadi tema pembicaraan kami, aku tahu dengan

kapasitas apa Cornelius menyambangi konsep kecantikan ideal.

Sejujurnya, bagiku Mrs. Wyatt adalah wanita berparas biasa; kalau tidak bisa disebut jelek, maka rupanya tidak jauh dari itu. Walau begitu, cara berpakaianya sungguh anggun—dan aku yakin dia telah menarik perhatian sang seniman lewat wawasan serta semangat hidupnya. Ia tidak banyak bicara kepadaku, dan setelah kami berkenalan, ia segera melangkah pergi menuju kamar sewanya bersama sang suami.

Rasa penasaranku kini kembali. Ternyata mereka memang tidak membawa pembantu. Maka, aku pun mulai mencari-cari barang bawaan yang hendak mereka simpan di salah satu kamar sewa. Setelah tertunda beberapa saat, sebuah kereta tiba di pelabuhan, membawa sebetuk kotak persegi panjang yang terbuat dari kayu jati, yang setelah melewati pemeriksaan terbukti masih berada dalam kondisi baik. Begitu kotak persegi panjang tadi sudah diamankan, kapal *Independence* yang kami tumpangi mulai berlayar, menuju lautan luas.

Seperti yang tadi kukatakan, kotak kayu itu adalah kotak persegi panjang (dengan lubang di tengahnya). Panjangnya dua meter dengan lebar hampir satu meter; aku mengamatinya dengan saksama, karena aku ingin memberi gambaran yang akurat. Bentuk kotak tersebut sungguh aneh; dan begitu aku melihatnya, aku yakin dugaanku benar. Kesimpulanku bahwa Cornelius akan membawa salah satu lukisannya dalam pelayaran ini rasanya cukup akurat, mengingat pembicaraannya dengan Nicolino yang berlangsung selama berminggu-

minggu; sekarang muncul kotak aneh ini, yang dari bentuknya saja bukan tidak mungkin digunakan untuk menyimpan selembarnya salinan lukisan *Perjamuan Terakhir* milik Leonardo da Vinci. Dan aku tahu benar bahwa salinan tersebut, yang dilukis oleh Ribini, seorang pelukis muda berdomisili di Florence, ada di tangan Nicolino. Keraguanku mendadak sirna, aku yakin penjelasanku adalah benar. Aku tersenyum sendiri mengingat kejelian teoriku. Baru sekali itu Cornelius menyimpan rahasia dunia seni dariku; namun buktinya sudah ada di depan mata, ia pasti hendak menyelundupkan karya seni bernilai besar tanpa sepengetahuanku ke kota New York, berharap tidak ada yang curiga. Mulai sekarang, aku harus sering-sering menginterogasinya.

Tapi masih ada hal lain yang lumayan mengganggu. Kotak persegi panjang itu tidak dibawa ke kamar sewa yang kosong, melainkan ke dalam kamar sewa yang ditempati Cornelius bersama istrinya. Di sana, kotak persegi panjang tersebut nyaris menutupi seisi lantai kamar, yang tentunya membuat sang seniman dan istrinya semakin tidak nyaman; belum lagi mengingat bau tar yang melapisi kotak itu, atau cat yang digunakan untuk menuliskan sesuatu di atasnya, yang mengeluarkan bau menjijikkan. Di atas kotak tersebut, tepat di bagian penutup, tertera tulisan—*"Mrs. Adelaide Curtis, Albany, New York. Dibebankan kepada Cornelius Wyatt, Esq. Sisi kotak ini harus selalu berada di atas. Tolong jaga dengan baik."*

Aku tahu siapa Mrs. Adelaide Curtis dari Albany, ia adalah mertua dari sang seniman; tapi kenapa kotak ini dialamatkan ke sana? Aku menyimpulkan lagi bahwa tentunya kotak persegi panjang beserta isi

di dalamnya takkan pergi terlalu jauh dari apartemen studio Cornelius di Jalan Chambers, New York.

Selama tiga-empat hari sejak kami berlayar dari South Carolina, cuaca tampak cerah, meski embusan angin sedikit tersendat, sebagian besar beralih ke arah utara begitu kami tiba di tengah laut. Para penumpang juga menunjukkan semangat tinggi, saling bersosialisasi antara satu dengan lainnya—kecuali Cornelius dan ketiga wanita pendampingnya, yang berperilaku kaku serta tidak ramah kepada penumpang kapal lain. Aku bisa mengerti apabila Cornelius menjauhkan diri dari segala hal yang bersifat sosial. Ia tampak muram, lebih daripada biasanya—bahkan menurutku ia terlihat sangat sedih—tapi aku selalu mengantisipasi sikap eksentrik dari dirinya. Namun, bagiku, tidak ada alasan bagi kedua saudari perempuannya untuk bersikap serupa. Mereka mengunci diri di dalam kamar sewa selama perjalanan di atas kapal, serta menolak mentah-mentah tawaranku untuk bersosialisasi dengan para penumpang kapal lainnya—meski aku telah memaksa.

Mrs. Wyatt setidaknya bisa membawa diri dengan lebih baik. Maksudku, setidaknya dia cukup *bawel*; dan perilaku seperti ini sangat diharapkan di atas kapal yang tengah berlayar mengarungi lautan luas. Ia telah berhasil memikat persahabatan dengan para wanita yang menumpang di kapal ini; dan hal yang lebih mengejutkanku adalah dia tidak berusaha menutupi diri dari para lelaki. Dia justru menghibur kami. Aku menggunakan kata "menghibur"—tapi aku tidak yakin ini kata yang tepat. Sejujurnya, aku memperhatikan bahwa Mrs. Wyatt lebih sering tertawakan daripada membuat orang lain tertawa.

Para lelaki tidak banyak bicara; namun para wanita, dalam waktu singkat, menyebutnya sebagai "wanita berhati baik, dengan paras biasa-biasa saja, tidak terdidik, dan vulgar." Yang jadi pertanyaan adalah bagaimana Cornelius bisa terperangkap dan jatuh hati dengannya. Salah satu kemungkinan adalah apabila Mrs. Wyatt merupakan wanita kaya raya—tapi aku tahu benar bahwa dia tak memiliki harta warisan ataupun pekerjaan lain yang bisa membawa penghasilan berlebih. Cornelius sendiri yang menceritakan hal itu kepadaku.

"Aku menikah demi cinta," ujar Cornelius padaku suatu hari. "Hanya demi cinta, dan pengantinku berhak mendapatkan lebih dari sekadar cintaku."

Mengingat ekspresinya yang tulus, terus terang aku tidak mengerti. Apa mungkin dia telah kehilangan akal sehat? Aku harus berpikir seperti apa? Cornelius yang kukenal adalah sosok yang elegan, intelek, cerdas, serta jarang bisa menolerir kekurangan orang lain, dan dia sangat terobsesi pada kecantikan! Aku yakin wanita itu menyayangnya, terutama saat Cornelius tak ada, karena dia lantas mempermalukan dirinya dengan mengulang-ulang perkataan Cornelius kepadanya. "Suamiku yang tercinta," katanya. "Mr. Wyatt."

Kata "suami" terdengar seperti sesuatu yang abadi—ini ekspresi Mrs. Wyatt—selamanya tersemat "di ujung lidah". Sementara itu, menurut pengamatan para penumpang kapal, Cornelius justru terang-terangan menghindari istrinya; menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam kamar sewa, meninggalkan istrinya untuk bersosialisasi dengan para penumpang lain di kabin utama.

Kesimpulan yang kutarik dari pengamatanku sendiri adalah Cornelius telah dipaksa oleh kondisi yang tak terelakkan untuk menikahi seseorang yang berada jauh di bawah kelasnya sehingga sekarang ia dilanda dilema dan rasa jijik. Aku mengasihani dia sepenuh hati—tapi aku tidak bisa memaafkan dia begitu saja karena telah menyembunyikan dariku perihal salinan lukisan *Perjamuan Terakhir* yang hendak dia selundupkan. Karena itu, aku ingin balas dendam.

Suatu hari, Cornelius berdiri di atas dek kapal. Seraya menggamit lengannya, sebagaimana sudah kurencanakan sebelumnya, aku mengikuti langkahnya yang maju-mundur. Kesedihannya tampak belum juga sirna (menilai dari situasi yang ia hadapi, aku tidak heran). Ia tidak banyak bicara, dan walaupun ia angkat suara, ia berbicara dengan nada sedih, meski ia berusaha untuk tampil ceria. Aku melontarkan satu-dua lelucon, dan dia pun berusaha untuk tersenyum. Kasihan sekali!—pikirku sambil membayangkan *istrinya*, bertanya-tanya apakah dia berhati cukup besar untuk menyarukan perasaan bahagia terhadap wanita itu. Akhirnya tujuanku tercapai. Aku berencana untuk melemparkan serentetan pertanyaan dan sindiran tentang kotak persegi panjang yang tersimpan di kamar sewanya—cukup agar dia tahu bahwa aku bukan orang bodoh yang bisa dia bohongi seenaknya. Strategi pertamaku adalah untuk membuka kedok topik pembicaraan. Kusinggung sedikit perihal "bentuk aneh kotak itu"; dan ketika kata-kata itu keluar dari bibirku, aku tersenyum penuh arti, mengedipkan sebelah mata, dan menyentuh pinggangnya dengan lembut menggunakan ujung jari telunjuk.

Sikap yang diambil Cornelius untuk menanggapi pernyataanku membuatku berpikir jangan-jangan dia gila. Pertama, ia menatapku lekat-lekat seolah sulit baginya untuk mengartikan sindiranku; namun perlahan-lahan ia mulai mengerti, dan sekonyong-konyong matanya terbelalak lebar. Kemudian wajahnya memerah, lalu memucat, dan seolah terhibur oleh sindiranku ia mengeluarkan gelak tawa konyol yang semakin lama semakin keras. Ia mempertahankan tawa itu selama sepuluh menit lebih. Lalu, ia tumbang ke atas dek. Ketika aku buru-buru hendak mengangkat tubuhnya, kulihat ia tampak *mati*.

Aku memanggil bantuan dan dengan susah payah kami berusaha menyadarkannya. Setelah sadar, ia meracau selama beberapa waktu. Akhirnya kami terpaksa mengucurkan darahnya sedikit dan memapahnya ke kamar sewa agar dia bisa beristirahat. Keesokan paginya ia tampak lebih segar, setidaknya secara fisik. Kalau menyangkut kondisi pikirannya, aku tidak menjamin. Selama sisa perjalanan kami, aku berusaha menghindari Cornelius, sesuai dengan nasihat Kapten Hardy yang menyetujui pandanganku terhadap kegilaan sang seniman, namun memperingatkanku untuk tidak mengatakan hal ini kepada siapa pun di atas kapal.

Beberapa hal menyusul tidak lama setelah Cornelius mengalami serangan fisik, yang membuatku semakin penasaran. Di antaranya, aku jadi selalu gugup—kebanyakan minum teh hijau, dan tidak bisa tidur di malam hari—bahkan selama dua hari berturut-turut aku tidak tidur sekejap pun. Nah, kamar yang kusewa menghadap ke arah kabin utama, atau ruang makan,

seperti kamar-kamar lain yang dihuni para lelaki lajang di atas kapal itu. Ketiga kamar yang disewa Cornelius terletak di kabin berikutnya, terpisah dari kabin utama oleh sebetuk pintu dorong yang tak pernah dikunci. Karena kapal yang kami tumpangi sering kali terempas angin kencang, maka tidak jarang kapal itu miring ke kiri dan kanan, membuka pintu pemisah antar kabin, sementara tak ada seorang pun di antara kami yang mau bersusah payah untuk menutupnya kembali. Tapi ranjangku memiliki posisi yang aneh sehingga apabila pintu kamar sewaku terbuka, serta pintu pemisah antar kabin juga terbuka, aku bisa melihat jelas ke arah kabin berikutnya tempat kamar-kamar sewa Cornelius berada. Selama dua malam (tidak berurutan) saat aku masih terjaga, aku melihat jelas sosok Mrs. Wyatt mengendap keluar dari kamar Cornelius pada pukul sebelas malam dan masuk ke dalam kamar sewa yang dibiarkan kosong. Dia akan terus berada dalam kamar sewa itu sampai pagi, saat ia dipanggil oleh sang suami dan kembali mengendap keluar menuju kamar Cornelius. Bahwa mereka tidak lagi "bersama" bukan merupakan rahasia bagi orang-orang di sekeliling mereka. Mereka bahkan tinggal di apartemen yang terpisah—tentunya sambil menimbang-nimbang pilihan untuk bercerai secara permanen; dan di sinilah, akhirnya, misteri kamar kosong itu terkuak.

Ada pula kejadian lain yang menarik perhatianku. Selama dua malam ketika aku susah tidur, dan tidak lama setelah Mrs. Wyatt menghilang ke dalam kamar sewa kosong, rasa penasaranku dipantik suara-suara aneh yang merayap keluar dari kamar sewa Cornelius. Setelah beberapa lama mendengarkan

suara itu dengan saksama, akhirnya aku berhasil menebak asal suara tersebut yang ditimbulkan oleh usaha sang seniman untuk membuka kotak persegi panjang menggunakan obeng besar dan pentungan. Ia membungkus kepala pentungan dengan bahan wol atau kapas untuk meredam suara benturan antara pentungan dan kotak itu.

Dengan cara yang sama aku bisa menebak kapan tepatnya ia berhasil membuka tutup kotak persegi panjang tersebut, dan aku juga bisa memastikan kapan ia memindahkan tutup kotak tadi, serta meletakkannya di atas kasur ranjang paling bawah. Aku bisa tahu poin terakhir ini karena ketukan ringan tutup kotak pada sudut bingkai ranjang yang terbuat dari kayu saat Cornelius berusaha untuk meletakkannya perlahan-lahan di atas kasur (tak ada tempat lagi di lantai kamar). Setelah itu aku tidak mendengar apa pun, suasana berubah sunyi senyap hingga pagi datang menyambut; kecuali aku boleh menyebutkan bahwa aku mendengar suara tangisan kecil, atau suara gumaman rendah, yang diredam sedemikian rupa hingga nyaris tak terdengar—itu pun apabila suara-suara tersebut benar ada dan bukan merupakan bagian dari imajinasiku. Tadi kubilang suara-suara itu *menyerupai* tangisan atau desahan—tapi tentunya hal itu sangat mustahil. Kurasa suara itu tak lebih dari sekadar dering di telingaku. Sesuai kebiasaannya, Cornelius pasti hanya menyalurkan salah satu hobinya—berserah pada antusiasme artistiknya yang unik. Dia membuka kotak persegi panjang itu agar ia bisa menikmati salinan lukisan yang tersimpan di dalamnya. Namun kenapa dia menangis? Ah, sekali lagi kukatakan, pasti semua

itu tak lebih dari imajinasiku saja yang dipicu oleh teh hijau seduhan Kapten Hardy. Sebelum fajar menyingsing, selama dua malam ketika aku tidak tidur sama sekali, aku samar-samar mendengar suara Cornelius yang sedang meletakkan tutup kotak kembali ke atas kotak persegi panjang dan memakunya dengan menggunakan pentungan. Ketika ia telah selesai dengan pekerjaannya, ia melangkah keluar dari kamar sewa dalam setelan pakaian lengkap dan memanggil istrinya agar keluar dari kamar sewa lain.

Sudah tujuh hari kami berada di lautan lepas, tidak jauh dari Cape Hatteras, ketika tiba-tiba angin kencang berembus dari arah barat daya. Sebenarnya, kami sudah mempersiapkan diri untuk menghadapinya, karena perguliran cuaca yang sedikit mengancam beberapa hari belakangan ini. Semua benda yang ada di atas kapal dimodifikasi sedemikian rupa agar tidak melukai para penumpang atau terempas keluar kapal. Lalu, saat angin kembali berembus kencang, kami berbaring di bawah kibasan layar kecil dan besar yang berfungsi memanuver gerak kapal.

Dalam kondisi ini kami berlayar dengan cukup aman selama empat-puluh-delapan jam—kapal *Independence* ini terbukti bisa menguasai perairan laut, tanpa terhalau ombak. Di akhir periode tersebut, angin ribut yang bertiup kencang kini telah berubah menjadi badai; maka layar kami pun terkoyak jadi potong-potongan pita, sementara air laut yang bermuara di tujuh benua tumpah ke dalam badan kapal. Insiden tersebut memakan tiga orang korban, mereka terempas keluar dari kapal berikut kabin yang me-

reka tempati, juga sebagian besar dari sisi kapal. Kami masih berada dalam kondisi kaget, ketika layar utama kapal ikut terkoyak menjadi potongan kecil; lalu dengan sigap kami mengibarkan layar darurat yang khusus digunakan dalam kondisi cuaca buruk, dan selama beberapa jam berikutnya kami boleh bernapas lega. Kapal yang kami tumpangi kini melaju dengan lebih seimbang.

Angin ribut masih berembus, tidak ada seorang pun dari kami yang dapat melihat akhir dari bencana itu. Pemasangan layar darurat ternyata tidak pas dengan badan kapal, bahkan sedikit memaksa; maka di hari ketiga sejak badai mulai mendera, pada pukul lima sore, tiang penopang layar darurat pun tumbang mengikuti arah angin. Selama satu jam lebih, kami berusaha untuk menyingkirkan tiang itu karena takut kapal tumpangan kami terbalik; tapi sebelum kami sukses mengantisipasi hal tersebut, seorang tukang kayu berdiri di bagian belakang kapal dan mengumumkan bahwa di ruang bagasi air telah mengambang setinggi satu meter setengah. Selain itu, semua pompa di kapal juga tersumbat dan tak dapat digunakan.

Para awak dan penumpang kapal mulai kebingungan dan putus asa—tapi kami terus berusaha untuk menyelamatkan perjalanan ini dengan meringankan beban kapal; membuang sebagian besar bawannya ke dalam laut, serta memotong dua tiang kapal yang masih tertambat di atas dek. Setidaknya, kami berhasil mencapai tujuan kami—meski kami masih belum bisa membetulkan pompa yang rusak: sementara itu kebocoran semakin jadi.

Saat matahari terbenam, kecepatan angin mulai

berkurang, dan permukaan air laut pun berangsur tenang. Kami mulai menumbuhkan harapan baru untuk bisa selamat dari bencana ini. Pada pukul delapan malam, gugusan awan tercerai-berai mengikuti arah mata angin, dan kami dapat menengadahkan kepala ke arah langit untuk melihat kilau bulan purnama—sesuatu yang membuat kami kembali bersemangat.

Usaha keras kami tidak sia-sia, karena pada akhirnya kami berhasil menggulingkan perahu panjang ke samping kapal tanpa ada kerusakan berarti. Ke dalam perahu tersebut kami memuat para awak dan sebagian besar penumpang kapal. Tanpa buang waktu, mereka segera berlayar pergi; dan setelah melalui cobaan yang lumayan berat, akhirnya mereka tiba dengan selamat di sebuah penginapan, Ocracoke Inlet, tiga hari setelah kapal *Independence* rusak parah.

Empat belas penumpang, termasuk Kapten Hardy, tetap tinggal di atas kapal, berharap nasib kami dapat diselamatkan perahu sekoci yang tertambat di punggung kapal. Bersama-sama kami menurunkan perahu kecil itu ke atas permukaan air, meski hanya mukjizat yang akhirnya sanggup mencegah kapal itu agar tidak tenggelam. Sambil mengayuh kapal sekoci tersebut melintasi perairan biru, aku menghitung penumpang yang ada di sana bersamaku: Kapten Hardy dan istri; Cornelius dan ketiga wanita pendampingnya; seorang petugas asal Meksiko beserta istri dan keempat anak-anak mereka; lalu seorang pembantu kapal berkulit hitam.

Tidak ada ruang yang tersisa di dalam perahu sekoci itu untuk menyimpan barang selain yang ter-

amat diperlukan, ditambah persediaan makan dan pakaian yang kami kenakan. Tidak ada juga dari kami yang terpikir untuk menyelamatkan harta benda kami dari atas kapal *Independence*. Maka beberapa meter jauhnya dari kapal *Independence*, tiba-tiba Cornelius bangkit berdiri dan dengan santai menuntut Kapten Hardy untuk memutar arah dan kembali ke kapal *Independence* demi mengambil kotak persegi panjang miliknya!

"Anda harus tetap duduk, Mr. Wyatt," balas Kapten Hardy dengan nada garang. "Kalau Anda berdiri terus, nanti perahu ini bisa terbalik. Ujung perahu ini sudah hampir ditelan air."

"Kotak itu!" teriak Mr. Wyatt dalam posisi masih berdiri tegak—"Kotak itu! Kapten Hardy, Anda tidak bisa menolak permintaan saya. Kotak itu tidak berat kok—bahkan nyaris tak berbobot. Demi Tuhan, *saya mohon* Anda kembali ke kapal supaya saya dapat mengambil kotak persegi panjang saya!"

Untuk sesaat, Kapten Hardy tampak tersentuh oleh permohonan Cornelius, tapi kemudian ia seolah mendapatkan akal sehatnya kembali dan berkata: "Mr. Wyatt, Anda sudah *gila*. Saya tidak akan mendengarkan Anda. Duduklah, atau Anda akan membuat perahu ini terbalik. Diam—pegang dia—tahan dia!—dia akan terjun! Nah—saya sudah menebak—dia terjun!"

Begitu Kapten Hardy menuturkan kalimat itu, Cornelius memang tengah melompat dari perahu sekoci dan—karena kami belum terlalu jauh meninggalkan kapal *Independence*—berhasil menggigit seutas tali yang menggantung dari rantai jangkar.

Beberapa saat kemudian, ia sudah berada di atas kapal, tergesa-gesa menuju kamar sewa yang ia tinggali sebelumnya.

Sementara itu, perahu yang kami tumpangi terbawa arus ke belakang kapal, dan karena itu pula kami terselamatkan dari gelombang ombak yang bergulung di sekitar kapal. Kami berusaha untuk kembali mengayuh perahu menjauh dari kapal *Independence*, tapi diterpa badai yang hebat perahu itu tak ubahnya plastik yang terombang-ambing. Sekilas, kami menyimpulkan bahwa sang seniman takkan mungkin selamat.

Tidak lama, kami berhasil melampaui jarak lumayan jauh dari kapal *Independence*, dan dari kejauhan kami melihat si orang gila (bagaimana lagi kami harus menamainya?) keluar dari koridor kabin seraya menggeret sebetulnya kotak persegi panjang dengan sekuat tenaga. Kami memandangi aksinya dengan mulut ternganga, takjub, apalagi saat mendapati dia mengikat diri dan kotak persegi panjang itu dengan tali. Saat berikutnya, Cornelius dan kotak persegi panjang itu sudah berada di dalam perairan laut—mendadak hilang untuk selamanya.

Lemas, kami berhenti mengayuh dan membiarkan dayung-dayung di tangan kami telantar. Mata kami tak lepas dari tempat Cornelius dan kotak persegi panjangnya melompat ke dalam air. Selama satu jam, tidak ada seorang pun di antara kami yang berani angkat suara. Namun, akhirnya, aku berbicara.

"Apakah tadi Anda sempat mengamati kejadian-nya, Kapten? Betapa cepat mereka tenggelam? Bukan- kah itu sesuatu yang aneh? Saya justru merasakan sedikit harapan ketika dia mengikat tubuhnya ke

kotak persegi panjang menggunakan seutas tali, lalu melempar dirinya ke dalam laut."

"Tentunya mereka tenggelam dalam sekejap," kata sang kapten. "Tapi tidak lama lagi mereka akan bangkit—saat semua garam di laut sudah mencair."

"Garam!" teriakku.

"Hus!" kata Kapten Hardy, menunjuk ke arah istri dan kedua saudari Cornelius. "Kita harus membicarakan hal ini di waktu lain."

Kami bersusah-payah menyelamatkan diri; namun keberuntungan tampaknya ada di pihak kami, begitu juga di pihak para penumpang lain yang tadi menumpang perahu panjang. Setelah empat hari terombang-ambing di laut lepas, di dalam perahu sekoci, kami tiba di pesisir pantai di Pulau Roanoke. Kami tinggal di sini selama seminggu, dalam kondisi baik-baik saja, dan hingga pada akhirnya mendapatkan tumpangan untuk pergi ke New York.

Sekitar sebulan telah berlalu sejak karamnya kapal *Independence*, dan aku tak sengaja berpapasan dengan Kapten Hardy di Broadway. Dalam waktu singkat pembicaraan kami beralih pada kejadian naas yang kami alami bersama, terutama pada perilaku Cornelius yang terus bermuram durja. Dari pembicaraan tersebut, aku mengetahui beberapa hal.

Sang seniman telah mendaftarkan diri, beserta istri, kedua saudari, dan seorang pembantu untuk menumpang kapal *Independence* dengan rute pelayaran ke New York. Sesuai dengan gambaran yang pernah ia berikan kepadaku, istrinya memang wanita yang cantik dan bersahaja. Pada pagi hari tanggal 14 Juni, wanita itu mendadak jatuh sakit dan meninggal. Sang suami pun panik dan dilanda kesedihan men-

dalam—tapi karena satu dan lain hal ia tetap harus berangkat ke New York. Penting bagi Cornelius untuk membawa jenazah istrinya kembali ke pangkuan sang ibu di Albany, New York; tetapi ia tidak bisa dengan terus terang melakukan hal itu karena takut dihujaat orang. Sembilan dari sepuluh orang penumpang akan membatalkan perjalanan mereka bila tahu mereka akan berlayar bersama jenazah.

Mengetahui dilema ini, Kapten Hardy mengatur agar jenazah istri Cornelius yang telah diawetkan dan dipaketkan, bersama garam yang tidak sedikit, di dalam kotak dengan ukuran sesuai akan dimuatkan ke dalam kapal sebagai barang bawaan. Perihal meninggalnya sang istri tidak pernah disinggung; dan karena di dalam daftar penumpang tertera bahwa Mr. Wyatt bepergian bersama istri, maka ia harus mencari pengganti yang bisa "menyamarkan" sebagai istrinya selama perjalanan ke New York. Pembantu sang istri pun mengusulkan diri untuk mengemban tugas tersebut. Kamar sewa yang memang ditujukan sebagai tempat tinggalnya saat majikannya masih hidup akan tetap dibayar. Tapi setiap malam istri jadi-jadian itu tidur di kamar tersebut. Di pagi dan siang hari ia berusaha sebaik mungkin untuk menyamar sebagai almarhum majikannya—seorang wanita bersahaja yang tidak pernah dikenal oleh para penumpang kapal.

Kini aku mengaku bersalah, karena terlalu ceroboh, terlalu penasaran, terlalu sok tahu. Dan belakangan ini aku merasa sulit tidur lagi. Ada wajah yang menghantuiku ke mana pun aku memutar tubuh. Ada tawa histeris yang akan selalu terngiang di telingaku.

Obrolan dengan Mummy

(1845)

Simposium yang diadakan malam kemarin membuatku agak tegang. Kepalaku berputar seperti gasing, membuatku pening bukan kepalang. Daripada menghabiskan waktu di luar, aku memutuskan diam di rumah, seraya menyantap makan malam sebelum pergi tidur.

Tentu saja porsi makan malamku sangat *ringan*. Aku sangat menyukai daging kelinci, tapi karena kandungan lemak dan protein yang ada di dalamnya, dokter mana pun takkan menganjurkan pasiennya untuk menyantap lebih dari setengah kilo dalam sekali penyajian. Meski begitu, aku tidak menolak jika disajikan dua kali; bahkan tiga kali sekalipun, aku juga tidak keberatan. Aku bahkan sempat berpikir untuk meminta sajian keempat. Istriku, yang juga sangat menyukai daging kelinci, berniat menghabiskan lima porsi sekaligus, tapi baru menyantap dua sajian, ia menyerah karena kenyang. Kuakui, memang angka lima terdengar cukup aneh; tapi sebenarnya angka itu ada kaitan erat dengan botol-botol bir Brown Stout yang paling enak apabila disantap bersama daging kelinci.

Setelah makan malam yang luar biasa lezat, diiringi satu-dua teguk bir (aku menyimpan sisanya untuk besok siang), aku pun akhirnya menyerah dan membaringkan kepalaku di atas bantal. Dalam waktu singkat, aku sudah tertidur nyenyak.

Tapi sebelum fajar tiba, aku sudah terbangun karena dering bel pintu yang memecakkan telinga, diikuti ketukan yang tak sabar. Semenit kemudian, masih dalam keadaan sangat mengantuk dan lemas, seraya mengusap mata beberapa kali, istriku tiba-tiba menyodorkan secarik kertas surat ke arahku. Surat itu datangnyanya dari seorang kawan lamaku, Dokter Ponnonner. Isi surat tersebut:

"Kunjungilah aku secepat mungkin, kawan. Datanglah dan bergabunglah dalam perayaan ini. Akhirnya, setelah sekian lama, aku dipromosikan sebagai Direktur City Museum, untuk mengevaluasi jenazah *Mummy*—kau pasti paham maksudku. Aku telah diberi izin untuk melepas balutan tubuhnya dan membedahnya, jika aku mau. Hanya beberapa orang yang kuundang untuk menyaksikan momen bersejarah ini—tentunya kau salah satu dari orang-orang tersebut. Jenazah *Mummy* itu sekarang ada di rumahku, dan kami akan membuka balutannya pada pukul sebelas malam ini.

Salam,
PONNONNER"

Selesai membaca surat tersebut, mendadak rasa kantuk-ku hilang. Aku melompat turun dari ranjang dengan perasaan girang luar biasa, menjatuhkan

beberapa benda di sekitarku, dan buru-buru berganti pakaian. Lalu, aku segera melesat ke kediaman kawanku tadi.

Di sana, aku disambut oleh sekelompok orang yang tampak antusias dan sudah tak sabar menungguku. Jenazah *Mummy* yang disinggung di dalam surat kini terbaring di atas meja makan Ponnonner; dan begitu aku masuk ke ruangan tersebut, proses evaluasi telah dimulai.

Jenazah itu merupakan satu dari sepasang jenazah yang ditemukan beberapa tahun lalu oleh Kapten Arthur Sabretash—yang masih memiliki ikatan saudara dengan Ponnonner—di sebuah gua pemakaman di area provinsi Eleithias, di daerah pegunungan Libya, jauh di atas permukaan Sungai Nil yang membatasi provinsi Thebes. Sejumlah gua pemakaman yang tersebar di pegunungan ini memang sedang menjadi incaran banyak pihak, meski gua-gua itu tidak sehebat gua-gua lain yang ditemukan di provinsi Thebes, karena maraknya dinding gua oleh bermacam ilustrasi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Mesir kuno. Gua tempat ditemukannya jenazah ini konon sangat kaya akan lukisan tangan, baik yang sifatnya fresco, ataupun dalam bentuk *bas-relief*; sementara patung-patung, vas, dan karya Mosaik yang sarat akan pola rumit, menandakan kekayaan jenazah yang dimakamkan di sana.

Harta benda yang ditemukan di dalam gua itu tentunya telah diserahkan ke pihak Museum dalam kondisi yang sama seperti saat ditemukan oleh Kapten Sabretash—dan ini berarti peti mati yang

menyimpan jenazah *Mummy* tadi belum pernah dibuka sama sekali. Selama delapan tahun, peti itu berdiri di dalam Museum dan dipamerkan untuk umum. Namun sekarang jenazah itu ada di tangan kami; dan siapa pun yang mengerti betapa sulitnya mendatangkan artefak kuno ke negeri ini pasti bisa mengerti alasan kami bersorak-sorai.

Ketika aku mendekati meja makan, kulihat jenazah tersebut tersemayam di dalam kotak besar yang panjangnya nyaris dua meter dengan lebar semeter dan kedalaman setengah meter. Bentuk kotak itu memanjang, tidak seperti peti mati yang memiliki enam sisi. Tadinya kami mengira bahwa kotak tersebut terbuat dari bahan kayu *sycamore* (platanus), tapi setelah kami berusaha memotongnya, kami mendapati bahwa kotak tersebut terbuat dari *pasteboard*, atau tepatnya, *papier mache*, bahan olahan kertas. Kotak itu dihiasi oleh berbagai macam lukisan yang merepresentasikan adegan-adegan pemakaman, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kematian. Tersebar di antara ilustrasi yang marak tersebut adalah serentetan huruf *hieroglyph* (tulisan Mesir kuno) yang dieja dalam berbagai posisi. Tak salah lagi, tulisan itu pasti mengeja nama si penghuni peti. Untungnya, salah satu di antara kami adalah seorang ahli penerjemah yang fasih berbahasa Mesir kuno, dan dengan mudah ia menerjemahkan arti kata sederetan karakter tersebut: Allamistakeo.

Dengan susah payah kami berusaha membuka kotak itu; tapi setelah berhasil membukanya, kami dikejutkan dengan keberadaan kotak lain di dalamnya, yang kali ini berbentuk persis seperti peti mati, dan berukuran jauh lebih kecil dari kotak

sebelumnya. Karena perbedaan ukuran antara keduanya yang cukup jomplang, maka sisa ruang yang mengelilingi kotak kedua pun diganjal dengan getah pohon (resin)—yang menyebabkan warna peti kedua begitu kusam.

Membuka kotak kedua ternyata cukup gampang, namun setelah kotak itu terbuka, kembali kami dihadapkan pada kejutan yang sama: kotak ketiga, berukuran sedikit lebih kecil, berbentuk sama seperti kotak kedua. Perbedaan lain adalah bahwa kotak ketiga terbuat dari bahan kayu *cedar* yang masih menguarkan harum khas batang pohon tersebut. Di antara kotak kedua dan ketiga tidak ada ruang yang perlu diganjal dengan resin karena ukurannya sudah sangat pas.

Kami pun akhirnya berhasil membuka kotak ketiga, di sana akhirnya kami menemukan jenazah yang sudah kami tunggu-tunggu. Tadinya kami mengira bahwa jenazah itu akan kami temukan dalam kondisi terbalut kain, perban, atau gulungan tisu seperti pada umumnya; tapi nyatanya tubuh jenazah tersebut dibalut semen tebal dengan permukaan penuh lukisan. Sebagian besar ilustrasi itu mewakili makhluk-makhluk yang ada hubungannya dengan tugas-tugas arwah manusia setelah melewati gerbang kematian, dan kesamaannya dengan berbagai dewa agung yang mengambil sosok manusia bukan tidak mungkin merupakan portret diri dari orang-orang yang diawetkan. Ditulis memanjang dari kepala sampai kaki, dalam bentuk kolom, adalah karakter *hieroglyph* lain yang menjabarkan nama serta gelar jenazah semasa hidup, serta nama dan gelar kerabatnya.

Sehabis memecahkan lapisan semen pada tubuh jenazah itu, kami menemukan bahwa di sekeliling lehernya terdapat seuntai kalung yang terbuat dari manik-manik kaca berbentuk tabung kecil. Warnanya berbeda-beda, dan semuanya diatur sedemikian rupa hingga menggambarkan wajah para dewa, juga binatang kumbang (*scarabaeus*) dengan bola bersayap. Sementara di pinggang jenazah ditemukan sabuk berbentuk serupa.

Setelah menelanjangi jenazah tersebut, kami menemukan bahwa tubuhnya berada dalam kondisi luar biasa baik, sama sekali tidak mengeluarkan bau busuk. Warnanya agak kemerahan. Kulitnya keras, halus, dan mengilap. Gigi dan rambutnya berada dalam keadaan baik. Sementara kedua bola matanya tampak terbuat dari kaca (karena yang asli telah dicungkil)—indah dan hampir menyerupai bola mata sungguhan. Satu-satunya alasan aku bisa mengatakan bahwa bola matanya palsu adalah karena tatapan yang dihasilkan kedua bola mata kaca tersebut terlampau serius. Selain itu, jari dan kuku jenazah dibalut lapisan emas.

Menurut Mr. Gliddon, warna kemerahan pada tubuh jenazah merupakan akibat dari penggunaan *asphaltum* dalam proses pengawetan; tapi saat kami mengerik permukaan tubuhnya dengan sebuah alat yang terbuat dari baja, lalu melemparkan bubuk hasil kerikan baja tadi ke dalam kobaran api, kami dikejutkan oleh harum kamper dan bahan lain yang mengeluarkan harum manis.

Penasaran, kami pun menggeledah jenazah itu dengan hati-hati, mencari bekas sayatan atau bukaan pada tubuh dari mana organ tubuh biasanya

dikeluarkan. Anehnya kami tidak menemukan sedikit pun bekas sayatan. Tidak ada seorang pun dari kami yang pernah mendengar kasus jenazah *Mummy* tidak disayat atau dibuka tubuhnya sebelum dimakamkan. Biasanya, bagian otak disedot lewat hidung; bagian isi perut dikeluarkan dari sebuah sayatan di pinggang; dan setelah itu tubuh jenazah dicukur, dicuci, dan diasinkan sebelum kemudian dibiarkan selama beberapa minggu, di mana proses pengawetan dimulai.

Karena kami tidak menemukan bekas sayatan pada tubuh jenazah tersebut, Dokter Ponnonner menyiapkan peralatan kedokterannya untuk memulai prosedur autopsi. Aku tak sengaja melirik ke arah jam dinding; pukul dua pagi. Kami pun akhirnya setuju untuk menunda prosedur autopsi hingga malam berikutnya, dan baru saja hendak berpisah ketika salah satu dari kami mengusulkan agar kami mengadakan eksperimen menggunakan arus listrik terhadap jenazah itu.

Eksperimen yang dimaksud tak lain dari eksperimen pembangkit nyawa yang dijadikan plot utama di novel *Frankenstein* karya Mary Shelley. Menggunakan arus listrik, kami berharap dapat membangunkan jenazah *Mummy* yang sudah berusia sekitar tiga sampai empat ribu tahun. Terus terang, ide itu cukup cemerlang; dan oleh karenanya kami semua setuju. Meski kami melakukan eksperimen tersebut atas dasar rasa penasaran bercampur iseng, kami tetap menyiapkan baterai yang dibutuhkan dengan serius. Dari kamar kerja Ponnonner, kami beralih ke tempat kami meninggalkan jenazah tadi.

Dengan susah payah kami berhasil membuka bebe-

rapa bagian dari otot temporal yang tampak lebih lembut dari bagian kepala lainnya. Tapi otot itu tidak bereaksi ketika kami sambungkan dengan kawat listrik yang telah disiapkan. Percobaan pertama kami ternyata gagal, dan dengan tawa geli kami pun memutuskan untuk menutup malam tersebut serta kembali ke rumah masing-masing. Kemudian, selagi melangkah menuju pintu, tak sengaja aku melihat ke arah sepasang bola mata jenazah yang membuat langkahku berhenti mendadak. Sekilas, sepasang bola mata yang kami kira terbuat dari kaca, yang terlihat palsu karena tatapan yang dihasilkan terlampau kaku dan serius, kini tampak tertutup setengah oleh kelopak mata.

Aku memekik kaget, lalu kupanggil teman-teman Dokter Ponnonner agar kembali ke ruang makan.

Sejujurnya, aku tidak terlalu waswas akan kejadian tersebut. Rasanya "waswas" bukan kata yang pantas untuk dicantumkan dalam pengamatanku terhadap fenomena itu. Bukan tidak mungkin pikiranku masih dipengaruhi oleh bir Brown Stout yang kutenggak saat makan malam tadi, sehingga reaksiku biasa saja; sementara yang lain tanpa tedeng aling-alang menunjukkan ketakutan mereka seolah baru saja melihat hantu jalan-jalan. Dokter Ponnonner saja ketakutan luar biasa; dan Mr. Gliddon, entah bagaimana, melarikan diri dari ruangan tersebut. Mr. Silk Buckingham, di lain pihak, merunduk dan merangkak ke bawah meja.

Tak lama setelah kami berhasil mengatasi perasaan shock yang mendera, kami memutuskan untuk meneruskan eksperimen kami. Kali ini, kami mengarahkan perhatian kami pada jempol kaki sebelah kanan.

Kami menyayat bagian luar dari dasar jari kaki dan mengambil akar otot penggerak yang ada di sana. Seraya menyesuaikan baterai yang hendak kami gunakan, kami menuang cairan baterai ke atas urat saraf yang bercabang. Seketika itu juga, dengan gerak refleks yang menyerupai orang hidup, jenazah tersebut menarik lutut kanannya hingga menyentuh bagian abdomen, lalu meluruskannya lagi dengan sekuat tenaga sampai menendang Dokter Ponnonner ke luar jendela ruangan seperti anak panah yang dilontarkan busurnya.

Terkesiap, kami pun berbondong-bondong berlari keluar dari ruang makan untuk menyelamatkan Dokter Ponnonner yang kami bayangkan tergeletak mengenaskan di jalan. Tapi betapa leganya kami ketika menemui sang dokter tengah menaiki anak tangga untuk kembali ke ruang makan. Langkahnya juga terburu-buru karena tak sabar hendak melanjutkan eksperimen tersebut.

Sesuai nasihat Dokter Ponnonner, kami pun menoreh sayatan kecil nan dalam di pucuk hidung jenazah, sementara sang dokter dengan kasar menarik salah satu urat saraf yang ada di bawah permukaan kulit hidung dan menyambungkannya dengan kawat listrik.

Efek listrik yang dihasilkan sungguh luar biasa: mata jenazah itu kontan terbelalak, dan berkedip selama beberapa menit—diikuti oleh Mr. Barnes yang latah. Setelah itu, jenazah tersebut bersin; kemudian, ia duduk di tepi meja; lalu, ia menggerakkan sebelah tangan yang terkepal erat di depan wajah Dokter Ponnonner dalam posisi hendak meninju; diikuti oleh pembicaraan dalam bahasa Mesir kuno yang ia

arahkan kepada Mr. Gliddon dan Mr. Buckingham. Tepatnya ia berkata begini:

"Harus saya akui, Tuan-Tuan, betapa kecewanya saya terhadap perilaku Anda. Saya tidak heran terhadap perlakuan Dokter Ponnonner ke saya, karena dia tak lebih dari seorang bodoh bertubuh gemuk yang tidak tahu apa-apa. Saya justru rela memaafkan dan mengasihani dia. Tapi Anda, Mr. Gliddon—dan Anda juga, Silk—yang telah lama berkelana di negeri Mesir, bahkan tinggal di sana sebagai bagian dari masyarakat Mesir—kalian yang begitu fasih berbicara dalam bahasa kami—yang selalu kami anggap sebagai teman para jenazah *Mummy*—saya sungguh berharap lebih banyak dari kalian. Sekarang saya harus berpikir apa terhadap kalian yang diam saja ketika jenazah saya diperlakukan tidak senonoh? Apa yang bisa saya harapkan ketika kalian membolehkan siapa saja untuk mengeluarkan saya dari dalam peti, lalu menelanjangi saya di tengah udara dingin seperti ini? Lebih dari itu, bagaimana saya bisa menilai kalian jika kalian membantu seorang penjahat seperti Dokter Ponnonner dalam menjadikan saya bulan-bulanan?"

Mendengar perkataan semacam ini dari mulut jenazah yang berusia ribuan tahun tentunya akan membuat siapa saja lari terbirit-birit, berteriak histeris, atau jatuh pingsan. Aku bahkan sempat berpikir bahwa kami akan bereaksi dalam kapasitas yang sama seperti orang awam lainnya. Tapi, anehnya, tidak ada seorang pun dari kami yang melakukan ketiga hal tersebut. Kalau dipikir, mungkin faktor usia ada pengaruhnya terhadap reaksi kami. Di usia kami sekarang, kami sudah tidak lagi dikejutkan

oleh hal-hal mustahil, penuh paradoks, atau gaib. Namun, bukan tidak mungkin pembawaan jenazah yang begitu natural dan blak-blakan justru membuat kami tenang.

Buatku pribadi, semua ini lumrah saja adanya. Kalau pun aku menyingkir satu-dua langkah, itu karena aku menghindari kepala tangan jenazah yang bergerak seolah hendak meninju sesuatu. Dokter Ponnonner memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya dan menatap keras ke arah jenazah yang kini duduk di atas meja dengan muka merah. Mr. Gliddon mengusap kumisnya dan menaikkan kerah kemeja yang ia kenakan. Mr. Buckingham menundukkan kepala dan mengisap jempol tangan kanannya di sudut kiri mulut.

Jenazah itu menatap Mr. Buckingham selama beberapa menit sebelum akhirnya berkata dengan nada sinis, "Kenapa Anda diam saja, Tuan? Apakah Anda mendengar pertanyaan saya? Keluarkan jempol itu dari mulut Anda!"

Mendengar perintah itu, Mr. Buckingham terenyak, menarik jempol tangan kanannya dari mulut, dan seolah hendak mengejek jenazah tersebut, ia memasukkan jempol tangan kirinya di sudut kanan mulut.

Gagal mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Mr. B, jenazah itu akhirnya mengalihkan perhatian ke arah Mr. Gliddon sebelum mengutarakan pertanyaan yang sama.

Menggunakan bahasa Mesir kuno, Mr. Gliddon menjawab pertanyaan jenazah tersebut. Seandainya aku mengerti bahasa Mesir kuno, maka aku dengan suka cita akan menuliskan di sini isi pidato Mr. Gliddon yang terdengar luar biasa indah.

Sebaiknya aku mengambil kesempatan ini untuk memberitahukan bahwa semua pembicaraan yang melibatkan jenazah *Mummy* itu dilakukan dalam bahasa Mesir kuno melalui perantaraan Mr. Gliddon dan Mr. Buckingham yang berlaku sebagai penerjemah. Kedua pria tersebut memiliki keahlian khusus dalam menggunakan bahasa Mesir kuno; meski aku juga memperhatikan bahwa—dikarenakan konteks bahasa yang mengacu pada masa modern—baik Mr. Gliddon maupun Mr. Buckingham tak jarang terpaksa berpantomim atau menggambar demi menjelaskan sesuatu yang tidak dimengerti oleh jenazah laki-laki berkebangsaan Mesir itu. Misalnya, ketika jenazah itu tidak mengerti istilah "politik", Mr. Gliddon terpaksa menggambar lukisan menggunakan batu arang yang mengilustrasikan sekelompok pria berhidung besar saling menyikut dan berdiri di atas tanah tinggi, sementara kaki kiri mereka ditarik ke belakang dan lengan kanan mereka diulur ke depan dengan tangan terkepal. Sekelompok pria itu juga menengadahkan kepala ke arah langit luas dengan mulut terbuka lebar. Kali lain, ketika Mr. Buckingham tidak bisa membuat jenazah *Mummy* itu mengerti arti kata "wig", ia terpaksa melepas wig yang ia kenakan selama ini (atas usulan Dokter Ponnonner) dengan wajah pucat.

Menjawab pertanyaan jenazah itu, Mr. Gliddon berargumen bahwa perlakuan mereka yang dianggap "tidak senonoh", seperti membuka balutan semen atau yang biasa dilakukan pada jenazah-jenazah *Mummy* pada umumnya, yaitu pengeluaran organ dalam tubuh, semata-mata ditujukan untuk kemajuan sains. Meski begitu, Mr. Gliddon meminta

maaf atas kelancangannya dalam melanggar hak-hak asasi jenazah tersebut, sehingga menyebabkan jenazah yang bernama Allamistakeo itu menjadi tidak nyaman. Ia juga lantas memberi isyarat, setelah menjelaskan panjang-lebar mengenai pentingnya kemajuan sains dalam hidup bermasyarakat, bahwa sebaiknya mereka melanjutkan prosesi eksperimen seperti yang telah direncanakan. Menekankan persetujuannya, Dokter Ponnonner kembali menyiapkan alat-alat medis yang sebelumnya disiapkan untuk tujuan autopsi.

Menanggapi usulan Mr. Gliddon, Allamistakeo justru menunjukkan akal sehat yang membuatku bingung. Bukankah orang yang sudah mati tidak lagi memiliki akal sehat? Kami mungkin membangunkan tubuhnya, tapi jiwanya? Allamistakeo kemudian menerima permintaan maaf Mr. Gliddon dan, seraya melompat turun dari meja makan, menjabat tangan kami satu per satu. Setelah itu, kami pun buru-buru memperbaiki kerusakan yang kami sebabkan pada tubuh jenazah tersebut—menjahit luka sayatan di pelipis, melilit perban di kaki, dan menempelkan plester hitam di pucuk hidungnya.

Tak lama kemudian, Count Allamistakeo (semasa hidupnya, jenazah itu memiliki gelar sebagai Count) mengalami demam ringan karena cuaca dingin. Dokter Ponnonner segera beranjak ke arah lemari pakaiannya dan mengambil jaket hitam, sepasang celana pantalon berwarna biru dengan tali gesper, pakaian dalam berwarna merah jambu, rompi bersaku, jaket hujan berwarna putih, sebilah tongkat jalan dengan kait di ujungnya, topi tanpa pinggiran, sepasang sepatu bot kulit, sepasang sarung tangan

anak-anak yang bergaris warna-warni, kacamata, kumis palsu, dan syal berpola air terjun. Dikarenakan perbedaan ukuran tubuh antara Count Allamistakeo dan Dokter Ponnonner yang jomplang, sulit bagi kami untuk mendandani jenazah itu dengan pakaian milik Dokter Ponnonner. Untungnya, dengan akal-akalan sederhana, jenazah itu akhirnya berhasil didandani dengan pakaian yang sopan. Setelah itu, Mr. Gliddon menawarkan sebelah lengannya untuk memapah Count Allamistakeo ke kursi di pinggir perapian; sementara Dokter Ponnonner membunyikan bel servis untuk memanggil para pelayan guna membawakan cerutu dan botol anggur.

Pembicaraan kami pun berangsur santai; dan sebagian besar dari pertanyaan kami didominasi oleh rasa penasaran terhadap fakta bahwa setelah sekian ribu tahun Count Allamistakeo masih hidup.

"Tadinya saya pikir Anda sudah lama mati," kata Mr. Buckingham.

"Kenapa," balas Count Allamistakeo, heran. "Usia saya baru tujuh ratus tahun! Ayah saya hidup sampai seribu tahun, dan ketika beliau meninggal pun rupanya masih seperti anak muda."

Berbagai pertanyaan mulai terlontar, berikut buah pikiran lainnya—hingga akhirnya kami tiba pada kesimpulan bahwa teori kami tentang usia jenazah itu sama sekali tidak benar. Ternyata, lima ribu lima puluh tahun dan beberapa bulan telah berlalu sejak jenazah itu dimakamkan di dalam gua pemakaman di provinsi Eleithias.

"Tapi perkataan saya tadi," lanjut Mr. Buckingham, "tidak ada hubungannya dengan usia Anda saat dimakamkan (karena saya yakin Anda masih muda)—

tapi yang saya pikirkan adalah rentang waktu antara pemakaman Anda dan sekarang, di mana Anda diawetkan dalam lapisan *asphaltum*."

"Lapisan apa?" tanya Count Allamistakeo.

"*Asphaltum*," jawab Mr. B.

"Ah, ya; saya cukup mengerti maksud Anda; dan saya yakin jawaban Anda benar—tapi di masa saya hidup kami hanya menggunakan bahan kimia Bichloride."

"Tapi yang sulit saya mengerti," kata Dokter Ponnonner, "adalah bagaimana, setelah Anda meninggal dan dimakamkan di Mesir lima ribu tahun lalu, Anda bisa hidup dalam keadaan sehat sekarang?"

"Jika saat saya dimakamkan saya benar berada dalam keadaan mati," balas Count Allamistakeo, "maka sekarang pun tentunya saya masih berada dalam kondisi yang sama. Saya rasa kalian belum mengerti benar tentang prinsip Calvinisme, dan karena itu sulit bagi kalian untuk mengerti hal-hal yang lumrah sifatnya di masa kehidupan saya dulu. Sebenarnya, waktu itu saya menderita *catalepsy* (semacam epilepsi) dan teman-teman saya begitu yakin saya telah mati, atau setidaknya sudah seharusnya mati, maka mereka segera mengawetkan tubuh saya—kalian mengerti kan tentang prinsip utama dari proses pengawetan?"

"Tidak juga."

"Wah, saya kira—betapa menyedihkan! Saya tidak bisa menjelaskan secara detail sekarang, tapi yang terpenting adalah bagi kalian untuk mengerti bahwa proses pengawetan di Mesir dilakukan untuk membekukan semua fungsi kebinatangan dalam tubuh jenazah. Saya menggunakan kata 'binatang'

untuk penafsiran yang sangat luas, dalam arti fungsi fisik, tak lebih dari kondisi moral dan vital. Saya ulangi bahwa prinsip utama dari pengawetan adalah untuk membekukan semua fungsi kebinatangan dalam diri orang yang hendak dimakamkan untuk waktu yang tidak tentu. Singkatnya, kondisi tubuh saat diawetkan takkan berubah sampai kapan pun. Nah, untungnya saya berasal sedarah dengan Scarabaeus; dan karena saya diawetkan dalam keadaan hidup, maka saya sekarang bisa hidup."

"Darah Scarabaeus!" pekik Dokter Ponnonner.

"Ya. Scarabaeus (sejenis kumbang) adalah *insignia* atau simbol keluarga yang sangat terhormat dan sangat eksklusif. Apabila seseorang mengatakan bahwa dia sedarah dengan Scarabaeus, itu berarti ia berasal dari keluarga yang mengadopsi simbol Scarabaeus. Saya hanya memberikan perumpamaan."

"Tapi apa hubungan darah Scarabaeus dengan kondisi Anda sekarang?"

"Dalam kebudayaan Mesir, jenazah yang akan diawetkan biasanya diambil organ-organ dalam tubuhnya, termasuk uraian usus dan otaknya," jelas Count Allamistakeo. "Nah, ras keluarga berdarah Scarabaeus adalah satu-satunya yang tidak menganut budaya ini. Jika saya bukan keturunan keluarga Scarabaeus, sudah pasti organ tubuh saya sudah diambil. Siapa yang bisa hidup seperti itu?"

"Saya berasumsi bahwa semua jenazah *Mummy* yang masih utuh organ-organnya merupakan mereka yang berasal dari ras Scarabaeus."

"Benar sekali."

"Tapi saya pikir Scarabaeus adalah salah satu dewa Mesir," kata Mr. Gliddon malu-malu.

"Salah satu apa Mesir?" tanya Count Allamistakeo seraya bangkit di atas kedua kaki.

"Dewa!" ulang Mr. Gliddon.

"Mr. Gliddon, saya sungguh heran mendengar pola bicara Anda," kata Count Allamistakeo, kembali duduk di kursinya. "Tidak ada bangsa di dunia ini yang pernah mengakui adanya lebih dari satu dewa. Scarabaeus, Ibis, dan lainnya hanyalah simbol atau media yang kami gunakan untuk meyakinkan masyarakat luas agar mereka mau memuja Sang Pencipta—yang terlalu agung untuk didekati secara langsung."

Kami terdiam bisu. Tak lama kemudian, Dokter Ponnonner memecah kesunyian dengan pertanyaannya.

"Kalau begitu, dari apa yang Anda jelaskan, bukan tidak mungkin bahwa di antara gua-gua pemakaman di dekat Sungai Nil masih ada jenazah *Mummy* lain yang berasal dari ras Scarabaeus dan berada dalam kondisi sehat?"

"Saya yakin sekali akan hal itu," balas Count Allamistakeo. "Semua jenazah ras Scarabaeus yang dimakamkan dalam keadaan hidup, masih hidup hingga saat ini. Termasuk mereka yang sengaja diawetkan, namun telah ditinggalkan oleh pewaris mereka, dan karenanya masih terjebak di dalam makam."

"Dapatkah Anda menjelaskan apa yang Anda maksud dengan 'sengaja diawetkan'?"

"Dengan senang hati!" jawab Count Allamistakeo setelah menatapku dengan bola matanya yang terbuat dari kaca—karena itu kali pertama aku melontarkan pertanyaan langsung kepadanya.

"Dengan senang hati," ulangnya. "Usia rata-rata seseorang di masa hidupku dulu adalah sekitar delapan ratus tahun. Hanya sedikit orang yang meninggal di bawah usia enam ratus tahun, itu pun biasanya disebabkan kecelakaan yang sangat fatal. Dan yang tak kalah sedikit adalah jumlah orang yang hidup di atas seribu tahun. Meski begitu, umumnya masyarakat Mesir kuno hidup hingga usia delapan ratus tahun. Setelah ditemukan prinsip pengawetan seperti yang telah saya jelaskan tadi, para ahli filsuf Mesir mulai bertanya-tanya apakah tidak mungkin bagi para ilmuwan untuk 'mencecil' masa hidup mereka demi kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk bidang sejarah, misalnya, menurut pengalaman kami, percobaan ini sangat penting. Contohnya, setelah hidup selama lima ratus tahun, seorang ahli sejarah menulis buku dengan susah-payah, lalu ia dengan sengaja mengawetkan dirinya; meninggalkan instruksi kepada ahli warisnya untuk membangkitkannya setelah beberapa waktu—misalnya lima atau enam ratus tahun kemudian. Apabila ia dibangkitkan di waktu yang telah ditentukan, maka ia akan menemukan karyanya berubah menjadi buku catatan yang disemarakkan oleh teori, ide, dan perdebatan seru antara sejumlah komentator. Teori-teori tersebut dicantumkan sebagai catatan kaki, atau pembetulan, yang kemudian justru mengambil alih isi buku atau memiringkannya, sehingga sang ahli sejarah terpaksa mencari salinan asli buku yang ia tulis. Ketika ia menemukan salinan asli buku tersebut, ia akan mengubah semua isinya, sesuai dengan apa yang diingatnya tentang masa kehidupannya dulu. Proses penggalan ingatan dan

pembetulan ini yang nantinya bisa mencegah sejarah agar tidak dikerdilkan sebagai cerita fiksi belaka."

"Maaf," kata Dokter Ponnonner seraya meletakkan sebelah tangan di atas lengan Count Allamistakeo—"Maaf, Tuan, tapi bolehkah saya mengutarakan sesuatu?"

"Silakan, Tuan," balas jenazah itu, menegakkan posisi tubuhnya di kursi

"Saya hanya ingin bertanya," kata Dokter Ponnonner. "Anda menyinggung pembetulan si ahli sejarah terhadap tradisi di masa lalunya. Kalau boleh saya bertanya, Tuan, sejauh mana si ahli sejarah ini bisa mengoreksi catatan sebelumnya? Dan seberapa banyak isi Kabbala ini yang dianggap benar?"

"Kabbala, atau catatan sejarah, yang Anda sebutkan dengan benar, memang secara umum ditentang oleh data-data yang tidak tertulis," ujar Count Allamistakeo. "Ini berarti tidak ada yang bisa mengecek kebenaran buku sejarah ataupun kebenaran cerita rakyat."

"Namun karena sudah jelas sekarang bahwa setidaknya lima ribu tahun telah berlalu sejak Anda dimakamkan, apakah itu berarti sejarah yang dulu Anda pelajari semasa hidup Anda menjabarkan isu Penciptaan? Karena, menurut kalkulasi saya, saat itu dunia baru diciptakan sepuluh abad sebelumnya."

"Tuan!" bentak Count Allamistakeo.

Dokter Ponnonner mengulangi pernyataannya, tetapi Count Allamistakeo memerlukan penjelasan lebih sebelum ia mengerti arah pernyataan sang Dokter. Akhirnya, jenazah itu pun berkata dengan penuh keraguan, "Ide yang Anda usulkan memang baik, saya akui itu. Semasa hidup saya dulu, tidak ada seorang pun yang terpikir akan asal-usul bumi. Hanya sekali

saya pernah mendengar ide yang sama diutarakan oleh seorang pria yang senang berspekulasi, yang mempertanyakan asal-usul manusia; yang menggunakan kata Adam (atau Bumi Merah) untuk menjabarkan secara umum fenomena pembuahan spontan dari tanah merah (seperti seribu makhluk kecil yang tercipta secara spontan)—saya ulangi, pembuahan spontan lima kelompok manusia yang tercipta di lima belahan bumi.”

Mendengar ini, kami mengangkat bahu, sementara satu atau dua orang di antara kami mengelus dahi karena kebingungan. Seraya memperhatikan bagian depan dan belakang kepala Count Allamistakeo, Mr. Silk Buckingham pun angkat suara, “Panjang umur manusia di masa hidup Anda, serta kebiasaan masyarakat untuk ‘mencencil’-nya seperti yang Anda jelaskan tadi, tentunya memberi kelebihan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, saya berasumsi bahwa kita bisa menyalahkan inferioritas dari masyarakat Mesir kuno dalam hal ilmu pengetahuan (jika dibandingkan dengan masyarakat modern, atau tepatnya masyarakat Amerika) kepada superioritas tengkorak kepala orang Mesir yang sangat-sangat kuat.”

“Sekali lagi saya mengakui bahwa saya tidak bisa mengerti maksud Anda,” ujar Count Allamistakeo dengan tenang. “Ilmu pengetahuan macam apa yang Anda maksud?”

Di bagian ini, kami semua berlomba menjelaskan kepada Count Allamistakeo perihal asumsi ilmiah mengenai bidang frenologi dan kehebatan magnetisme binatang.

Setelah mendengar penjelasan kami, Count Allamis-

takeo pun menuturkan sejumlah anekdot yang membuktikan bahwa teori dua ahli saraf abad ke-18, Johann Spurzheim dan Franz Gall, tentang ilmu frenologi telah lama ditemukan di Mesir, hingga hilang sama sekali popularitasnya; dan bahwa teori Franz Mesmer tentang perpindahan energi alam dari objek bergerak dan tidak bergerak (magnetisme binatang) berikut kekuatan spiritual lainnya tak lebih dari sekadar tipu muslihat apabila disandingkan dengan kehebatan orang pintar asal provinsi Thebes, yang sanggup menciptakan kutu dan makhluk-makhluk lain.

Aku bertanya kepada Count Allamistakeo apakah masyarakat Mesir kuno bisa memperkirakan gerhana. Ia tersenyum agak merendahkan, dan menjawab iya.

Reaksi jenazah itu membuatku sedikit canggung, tapi aku terus bertanya dan menyinggung pengetahuan Count Allamistakeo tentang ilmu astronomi. Pada saat inilah salah seorang dari kami yang sejak tadi diam saja tiba-tiba berbisik di telingaku, bahwa untuk mendapatkan informasi tentang kepala jenazah yang ada di hadapan kami, sebaiknya aku berkonsultasi pada Ptolemy (siapa pun itu), serta catatan Plutarch berjudul *de facie lunae*.

Aku bertanya pada jenazah itu perihal pembakaran kaca dan lensa; atau secara umum tentang pembuatan kaca. Namun belum selesai aku mengutarakan daftar pertanyaanku ketika orang yang sama diam-diam menyentuh siku lenganku dan memohon agar aku membaca tulisan Diodorus Siculus. Sementara itu, Count Allamistakeo bertanya kepadaku, sebagai balasan, apakah kami manusia modern memiliki peralatan mikroskop yang cukup canggih hingga memungkinkan kami untuk memotong dan memoles

batu perhiasan semulus masyarakat Mesir kuno. Aku tengah berpikir keras untuk menjawab pertanyaan Count Allamistakeo ketika Dokter Ponnonner yang bertubuh pendek mendadak mencetuskan jawabannya sendiri dengan cara yang luar biasa.

"Lihat saja arsitektur kami!" teriak Dokter Ponnonner, yang membuat kesal baik Mr. Gliddon maupun Mr. Buckingham, yang kemudian mencubitnya habis-habisan.

"Lihat air mancur Bowling-Green Fountain di New York!" lanjut sang dokter dengan antusiasme tinggi. "Atau jika air mancur itu terlalu membingungkan, coba Anda perhatikan sesaat bentuk gedung Capitol di Washington, D.C.!" —Dokter Ponnonner kemudian menjabarkan dengan detail setiap bagian bangunan yang ia usulkan. Ia berkata bahwa teras gedung Capitol sendiri dihiasi dengan dua puluh empat tiang, masing-masing dengan diameter satu-setengah meter, dan berjarak tiga meter satu sama lain.

Pada saat itu, Count Allamistakeo menyampaikan penyesalannya karena tidak mengingat ukuran gedung-gedung utama di kota Aznac, yang fondasinya dibentuk oleh bumi, namun reruntuhannya masih berdiri saat ia dimakamkan, di atas hamparan pasir luas ke arah barat provinsi Thebes. Tetapi ia ingat (sambil membicarakan teras gedung) bahwa ada satu teras yang dibangun di sebuah istana kecil di pedesaan bernama Carnac, yang memiliki 144 kolom, masing-masing dengan diameter sepuluh meter, dan berjarak delapan meter dari satu sama lain. Untuk mendekati teras tersebut dari Sungai Nil harus dilakukan melalui jalan besar sepanjang dua mil, yang kiri-kanannya dibatasi oleh pahatan *sphynx*,

patung, bebatuan *obelisk*, dengan tinggi puluhan meter. Sementara istana itu sendiri (seingatnya) memanjang sejauh dua mil, dengan diameter sekitar tujuh mil. Dinding istana semarak oleh lukisan indah, baik di dalam maupun di luar, serta ukiran huruf-huruf *hieroglyph*. Ia juga mengatakan bahwa di dalam istana itu bukan tak mungkin terdapat sekitar lima atau enam puluh gedung Capitol seperti yang dijabarkan Dokter Ponnonner, tapi ia yakin bahwa apabila terpaksa istana itu bisa menampung ratusan gedung Capitol. Count Allamistakeo melanjutkan bahwa istana kecil di Desa Carnac memang tidak signifikan, apalagi bila dibandingkan dengan kehebatan serta superioritas Air Mancur di Bowling Green, seperti yang digambarkan sang dokter. Sejauh yang ia tahu, tidak ada air mancur semacam itu di mana pun di belahan dunia lain.

Aku menanyakan pendapat Count Allamistakeo tentang rel kereta kami.

"Tidak ada yang spesial," balas jenazah itu. Tentu saja, rel kereta kami sangat ramping, dibuat terburu-buru—tidak bisa disandingkan dengan jalur transportasi yang terbuat dari besi kuat, yang digunakan masyarakat Mesir kuno untuk memindahkan kuil, serta bebatuan besar dengan tinggi puluhan meter.

Aku mengumbar kemampuan serta kekuatan mesin-mesin raksasa kami.

Count Allamistakeo setuju bahwa peradaban modern memang lebih maju dalam hal itu; tapi ia kemudian bertanya apa yang akan kulakukan bila aku harus mengangkat dan memindahkan istana kecil di Desa Carnac.

Aku pura-pura tidak mendengar pertanyaan Count Allamistakeo, dan justru menuntut pendapatnya tentang sumur buatan. Ia mengangkat alisnya tinggi-tinggi, sementara Mr. Gliddon mengedipkan mata ke arahku seraya berkata dalam nada rendah bahwa ide yang sama telah digunakan masyarakat Mesir kuno untuk mengambil air dari Mata Air Terbesar (*Great Oasis*).

Masih belum mau mundur, aku kemudian menyebutkan perihal baja kami; namun jenazah itu malah mengangkat hidungnya dan bertanya kepadaku apakah baja yang kami miliki dapat mengukir batu-batu obelisk setajam yang dilakukan masyarakat Mesir kuno hanya dengan menggunakan peralatan tembaga.

Penuturan Count Allamistakeo sangat meresahkan kami sehingga kami sempat tergoda untuk mengacau-balaukan hukum Metafisika. Kami meminta salinan buku berjudul "Dial" dan membaca keras-keras satu atau dua bab di dalamnya tentang sesuatu yang tidak jelas, yang disebut oleh warga Boston sebagai Kemajuan Luar Biasa (*Great Movement of Progress*).

Count Allamistakeo berkata bahwa Pergerakan Luar Biasa merupakan hal yang umum di masa hidupnya; sementara untuk Kemajuan, memang sempat populer, tapi tidak pernah maju.

Kami kemudian membicarakan keindahan dan betapa pentingnya Demokrasi. Dengan susah payah kami berusaha membuat Count Allamistakeo melihat betapa bahagiannya kami hidup di dunia tanpa raja, di mana semua orang punya hak bersuara.

Jenazah itu mendengarkan dengan saksama, bahkan sedikit terhibur. Ketika kami selesai berpidato,

ia berkata bahwa dulu ada hal senada yang muncul di peradabannya. Tiga belas provinsi memutuskan untuk membebaskan diri dari kekuasaan Mesir dan memberikan contoh positif bagi semua orang. Mereka mengumpulkan orang-orang bijak dan menyusun konstitusi paling hebat yang pernah disusun siapa pun. Selama beberapa waktu, mereka memang makmur luar biasa; tapi sifat sombong mereka sangat disayangkan. Tak lama, semua itu pun berakhir dengan proses konsolidasi ketiga belas negara bagian terhadap lima belas atau dua puluh negara bagian lainnya dalam pergerakan menuju despotisme—satu pemimpin dengan kekuasaan mutlak—paling menyedihkan yang pernah terjadi di seluruh dunia.”

Aku bertanya siapa nama pemimpin tiran itu.

Sejauh ingatannya, Count Allamistakeo berkata bahwa nama pemimpin itu adalah Mob (amarah rakyat).

Tidak tahu bagaimana harus menanggapi hal ini, aku menaikkan nada suaraku dan merendahkan masyarakat Mesir kuno yang tidak mempunyai teknologi uap.

Count Allamistakeo menatapku heran, tapi tidak menjawab. Sementara pria yang tadi sempat berbisik padaku, kini menyikutku keras di bagian tulang rusuk—seraya mengatakan betapa kali ini aku telah membuat malu diriku—dan bertanya apakah aku sebodoh itu hingga tidak tahu bahwa mesin uap modern yang kami miliki dibuat berdasarkan penemuan Hero (seorang insinyur dari provinsi Alexandria yang hidup di abad ke-1), yang dikembangkan oleh Solomon de Caus (ilmuwan abad ke-17).

Sekarang kami terancam malu; tapi untungnya

Dokter Ponnonner kembali menyelamatkan reputasi kami dengan menanyakan apakah masyarakat Mesir kuno bisa menyaingi selera berpakaian masyarakat modern yang sangat populer.

Mendengar pertanyaan tersebut, Count Allamistakeo segera menunduk dan menatap tali gesper celana pantalonnya, lalu memegang ujung jaket yang ia kenakan seraya menariknya agar lebih dekat untuk dilihat selama beberapa menit. Melepaskan ujung jaket itu hingga terjatuh begitu saja, Count Allamistakeo tersenyum lebar; meski ia tidak memberi jawaban apa pun.

Akhirnya, semangat kami pun kembali. Dokter Ponnonner mendekati jenazah itu dengan harga diri tinggi dan bertanya dengan nada santai kepada Count Allamistakeo perihal kemampuan masyarakat Mesir kuno untuk membuat permen pelega tenggorokan atau obat pil mujarab anti penyakit.

Kami menunggu jawaban Count Allamisakeo dengan antusias—tapi tanpa hasil. Ia tidak memberikan jawaban apa pun. Pipi jenazah itu merona merah, dan ia segera menunduk. Tidak ada kemenangan lain yang lebih memuaskan hati; dan tidak ada kekalahan lain yang begitu menyakitkan hati. Aku mengakui tidak sanggup untuk meneruskan pembicaraanku dengan jenazah itu, karena tidak tega. Maka kuambil topiku, dan membungkuk di hadapannya, sebelum melangkah pergi.

Tiba di rumah, jam di dinding menunjukkan pukul empat pagi. Aku segera naik ke ranjang. Sekarang pukul sepuluh pagi. Sudah tiga jam aku terbangun, mencatat memorandum ini demi kelangsungan keluarga dan kemanusiaan. Untuk keluarga, aku sudah

merelakan segalanya. Istriku juga bukan wanita baik-baik. Sebenarnya, aku lelah menghadapi hidup ini, apalagi abad ke-19 secara umum. Aku yakin semua hal di dunia ini sedang mengarah ke tempat yang salah. Lagi pula, aku penasaran siapa yang akan jadi presiden pada tahun 2045. Karena itu, secepat aku selesai bercukur dan meminum kopi, aku akan segera mampir ke rumah Dokter Ponnonner dan meminta untuk diawetkan selama beberapa ratus tahun.

Setan Merah

(1842)

"Setan Merah" sudah lama menjajah negara ini. Tidak ada wabah penyakit lain yang lebih fatal, ataupun lebih mengerikan. Darah adalah simbol sekaligus segelnya—merahnya yang menyala, sekaligus meneror. Gejala yang dialami para pasien wabah ini termasuk rasa sakit menusuk-nusuk, pusing yang datang tiba-tiba, dan diikuti oleh perdarahan hebat yang keluar dari pori-pori lalu menyebar ke mana-mana. Merah darah menodai tubuh dan wajah para korban, seolah menjadi tanda khusus agar mereka dikucilkan oleh masyarakat umum, tidak diberi pertolongan sama sekali. Lebih dari itu, siapa saja yang terjangkit wabah ini sudah bisa dipastikan mati dalam waktu setengah jam.

Namun Pangeran Prospero adalah orang yang ceria, tak kenal rasa takut, dan bijaksana. Ketika setengah dari populasi manusia di daerah kekuasaannya menjadi korban wabah mematikan tersebut, ia memanggil seribu teman yang bertubuh sehat serta berhati riang dari antara para kesatria dan putri kerajaan. Dikelilingi oleh tubuh-tubuh sehat, ia akhir-

nya beristirahat di dalam gereja yang berbentuk seperti istana. Struktur gereja ini sungguh rumit dan luar biasa, hasil kreasi sang pangeran yang terkenal memiliki selera tinggi. Gereja itu dikelilingi dinding tebal dan kuat. Sementara mereka yang diundang ke dalamnya diminta membawa perangkat gas dan memasak, berikut palu besar, sebelum menyolder gembok pintu gereja. Mereka tidak membawa barang-barang lain yang bisa memicu sikap depresi atau kondisi mental lainnya. Gereja itu dilengkapi dengan persediaan makan dan minum yang berlimpah. Tindakan antisipasi macam ini membuat mereka yang tinggal di dalamnya merasa tenang takkan tertular wabah mematikan yang merebak di mana-mana. Dunia luar bisa menjaga dirinya sendiri. Sementara itu, tak ada gunanya memikirkan atau menanggapi yang sudah terjadi. Sang pangeran telah menyediakan apa-apa saja yang dibutuhkan sebagai hiburan. Ada pelawak, ada aktor, ada penari balet, ada musisi, ada Si Cantik, dan juga anggur. Semua ini mereka dapatkan berikut keamanan yang ditawarkan gereja itu. Tanpa si "Setan Merah".

Sekitar lima atau enam bulan sejak mereka menutup pintu gereja dari dunia luar, sementara wabah mematikan itu mulai menjajah negara-negara asing, Pangeran Prospero memutuskan untuk menghibur seribu teman-temannya dengan mengadakan pesta topeng yang megah.

Pesta topeng itu sungguh memukau. Tapi sebelumnya, mari kujelaskan dulu seperti apa ruangan tempat pesta tersebut diadakan. Secara keseluruhan, pesta itu diadakan di dalam tujuh ruangan—masing-masing memiliki kapasitas dan kemewahan *imperial*

suite. Di dalam istana-istana lain, kamar seperti ini memiliki bentuk panjang dan lurus, dengan pintu lipat yang bisa digeser ke belakang menuju dinding dari sisi kanan maupun kiri, sehingga ketujuh kamar itu bisa sambung-menyambung membentuk ruangan besar. Namun, di dalam istana ini, bentuk kamar itu sungguh berbeda, sesuai dengan kecintaan sang pangeran terhadap apa-apa saja yang bersifat *aneh*. Masing-masing kamar memiliki bentuk berbeda sehingga yang satu tidak bisa disambung dengan yang lain. Setiap beberapa meter ada tikungan tajam, dan setiap kali orang menikung mereka akan disambut pemandangan baru. Di tengah dinding, di sebelah kanan dan kiri, terdapat jendela Gothic yang terbuka ke arah koridor tertutup menuju ke kamar-kamar tadi. Jendela ini dibuat dari kaca berwarna dengan nuansa beragam sesuai dengan dekorasi masing-masing kamar. Apabila kamar paling ujung di sebelah timur istana dicat biru, maka jendelanya pun biru. Sedangkan kamar kedua setelahnya menampilkan ornamen dan tapestri berwarna ungu, karena itu jendelanya pun berwarna ungu. Kamar ketiga menampilkan warna hijau, dan begitu pula bingkai jendelanya. Kamar keempat didekorasi dengan benda-benda berwarna oranye muda—yang kelima putih—yang keenam ungu. Kamar ketujuh dilapisi kain berwarna hitam pekat yang tergantung di dinding dan langit-langit ruangan, jatuh ke arah karpet yang terbuat dari material serta warna serupa. Tapi hanya di kamar ini warna jendela tidak serasi dengan dekorasi interiornya. Bingkai dan kaca jendela di dalam kamar ini menunjukkan nuansa merah tua—seperti darah.

Nah, tidak satu pun dari ketujuh kamar di atas dilengkapi dengan perabotan lampu atau tempat lilin, meski ada banyak sekali ornamen berwarna keemasan yang berserakan di lantai atau menggantung dari langit-langit. Di dalam kamar-kamar itu sendiri tidak tampak adanya cahaya yang datang dari lampu atau lilin; meski di dalam koridor yang mengarah pada masing-masing kamar berdiri *tripod* yang letaknya menghadap ke arah jendela, mengusung batu bara menyala yang kemudian membiaskan cahayanya lewat kaca berwarna sehingga menerangi seisi ruangan. Dari situ terciptalah beragam bentuk bayangan fantastis. Tetapi di kamar terakhir yang bernuansa hitam, cahaya batu bara yang menyeruak di antara dekorasi ruangan yang pekat, melalui lapisan kaca berwarna merah darah, justru menghadirkan bayangan mengerikan, membuat siapa saja yang berkunjung ke dalamnya tertegun bisu, jantung mereka berdebar hebat, hingga hanya segelintir orang saja yang berani masuk ke sana.

Di dalam kamar yang sama terdapat jam dinding besar berwarna hitam. Bandulnya mengayun ke depan dan belakang seraya menyerukan dentang monoton yang tak nyaring; lalu ketika jarum panjangnya telah mengelilingi sirkuit lingkaran dengan penuh, menandakan bahwa satu jam telah berlalu, dari paru-paru jam dinding tersebut terkuar suara lantang yang dalam dan sangat berirama. Namun suara itu sangat aneh hingga setiap satu jam berlalu, para musisi orkestra mendadak berhenti memainkan alat musik mereka untuk sesaat guna mendengarkan dengan saksama; disusul oleh para tamu yang kemudian berhenti berdansa mengikuti lemahnya irama musik; sehingga terjadi kekacauan di dalam pesta.

Sebelum dentang jam berbunyi, dikabarkan bahwa mereka yang biasanya ceria mendadak pucat, dan mereka yang sudah tua menyeka dahi mereka seolah sedang berpikir atau kebingungan. Tapi ketika gema suara dentang jam hilang sama sekali, tawa ringan serta-merta mengisi keheningan dalam pesta itu; para musisi saling menatap satu sama lain dan melempar senyum lega seraya membisikkan janji bahwa nanti saat jam berdentang lagi mereka takkan menunjukkan reaksi gugup yang sama; lalu setelah enam puluh menit berlalu (atau sama saja dengan tiga ribu enam ratus detik) dan jam dinding di dalam kamar kembali berdentang, semua kemeriahan kembali terhenti seperti semula.

Meski begitu, acara berlangsung lancar dan sangat menghibur. Selera sang pangeran memang agak aneh, matanya selalu jeli dalam memilih warna serta efek terbaik. Ia tidak mengacuhkan popularitas gaya hidup yang diadopsi masyarakat umum. Rencananya selalu mengandung unsur keberanian serta amarah, dan setiap desainnya menunjukkan hawa nafsu binatang yang meletup-letup. Ada beberapa orang yang menganggap dia gila. Namun pengikutnya begitu yakin bahwa dia masih waras. Penting bagi kita untuk berada di dekatnya, menyentuh, melihat, dan mendengarnya untuk memastikan bahwa dia tidak gila.

Sang pangeran sendiri yang telah mengarahkan pergerakan acara malam itu di dalam ketujuh kamar yang tersedia guna memeriahkan pesta besar tersebut; dan dia juga yang menganjurkan agar para peserta menampilkan karakter unik di dalam pesta. Pastikan karakter kalian mengerikan. Maka para peserta pun

mengaplikasikan efek ini-itu untuk menjadi bintang tamu paling unik di sana, sementara mereka saling menatap satu sama lain, dari ujung kepala hingga kaki, kostum-kostum antik bertebaran di mana-mana, memukau, kemilau, menghasilkan efek ilusi seperti yang ditampilkan dalam pertunjukkan drama berjudul *Hernani*. Ada pula sosok-sosok unik dengan kostum yang menunjukkan letak anggota tubuh di tempat-tempat yang tidak selayaknya, serta hiasan lain yang sama anehnya. Selain itu juga ada para peserta yang mengenakan kostum bergaya sama dengan yang dikenakan sang pangeran. Segala macam orang hadir di sana—dari yang aneh, cantik, sampai yang mengerikan, hingga mengundang rasa jijik. Ketujuh ruangan itu dihantui oleh sosok-sosok impian yang leluasa melangkah keluar-masuk ruangan, mengikuti nuansa penuh warna masing-masing kamar, dan memberi efek seolah musik orkestra yang melantun tak lebih dari gema langkah kaki mereka. Lalu, tiba-tiba jam dinding berwarna hitam itu pun berdentang. Untuk sesaat, kesunyian tercipta di setiap ruangan, tak ada suara yang menggema kecuali suara bandul jam yang menghitung detik. Para "pemimpi" berdiri kaku di posisi mereka sebelum jam berdentang.

Kemudian, setelah gema dentang jam sirna, tawa ringan yang tertahan mendadak mengalun riang di antara mereka. Sekali lagi suara musik memecah keheningan, dan para "pemimpi" tadi pun kembali bergerak bebas, melenggok dan berlari ke sana kemari seenaknya, melihat-lihat ke arah jendela yang juga menghadirkan cahaya batu bara. Namun kamar yang letaknya paling ujung sama sekali tidak dikunjungi para peserta bertopeng malam itu; sementara ma-

lam terus bergulir menyambut pagi. Dari jendela berwarna merah darah itu mengalirlah cahaya kasar yang bahkan tak sanggup menerangi lapisan kain hitam yang menyelimuti dinding ruangan; dan bagi dia yang berani melangkah masuk serta menjejakkan kaki di atas karpet yang sama hitamnya, terdengarlah gumaman misterius tidak jauh dari jam dinding berwarna hitam yang tersangkut di dinding kamar. Gumaman ini terdengar lebih memelas daripada suara lain yang didengar oleh para peserta pesta yang tengah bersorak-sorai di dalam kamar-kamar lain.

Kamar-kamar tersebut (kecuali kamar bernuansa hitam) terkesan ramai padat, dan di tengah semua itu berdetaklah jantung kehidupan yang gemetar. Pesta berlangsung tanpa henti, hingga jam dinding menandakan pukul dua belas malam. Setelah itu, suara musik pun perlahan-lahan sirna, seperti yang kuceritakan tadi, dan semua acara dihentikan, sama juga seperti sebelumnya. Hanya saja sekarang jam dinding itu berdentang dua belas kali, dan mungkin semakin lama mereka menunggu berakhirnya suara dentang jam, semakin jauh pula pikiran mereka berkeliraran. Dan pada dentang-dentang terakhir, ada beberapa peserta pesta yang mengaku melihat sosok bertopeng yang sebelumnya tidak mereka perhatikan. Keberadaan sosok ini pun kemudian menjadi berita gosip yang disampaikan lewat bisikan dari satu orang ke orang berikutnya, menciptakan suasana baru di antara para peserta sebelum akhirnya mereka menunjukkan reaksi ngeri, takut, dan jijik.

Di dalam ruangan penuh manusia berkostum dan bertopeng aneh, tentunya penampilan serupa takkan

menarik perhatian mereka. Apalagi mengingat tema pesta topeng malam itu sungguh tanpa batas; tapi sosok yang mereka lihat mengenakan pakaian yang bahkan melebihi selera sang pangeran. Tidak semua orang bisa diajak bercanda, atau bisa ditakut-takuti seenaknya. Emosi selalu jadi taruhannya. Bahkan bagi mereka yang tak pernah khawatir akan hidup-dan-mati, ada beberapa hal yang tidak boleh dijadikan bulan-bulanan. Seluruh peserta kini sadar bahwa kostum yang dikenakan orang itu sama sekali tidak lucu ataupun lazim. Sosoknya tinggi dan kurus, terbungkus kain hitam dari kepala sampai kaki. Topeng yang ia kenakan tak ubahnya wajah mayat yang pucat dan kaku. Tapi semua ini masih bisa ditoleransi oleh para peserta, andai saja sosok itu tidak mendandani dirinya seperti si "Setan Merah". Jubah hitamnya menampakkan bercak *darah*—dan alis di atas topeng yang ia kenakan juga terpercik darah.

Ketika Pangeran Prospero melihat sosok tersebut (ia melakukannya pelan-pelan, seolah ingin mengamati lebih jelas, menyeruak di antara para peserta pesta) ia segera kejang-kejang, lalu gemetar tak keruan, dihantui teror tak berkesudahan; sesaat kemudian, wajahnya memerah karena marah.

"Siapa yang berani?" tanyanya pada para peserta pesta di sekitarnya—"siapa yang berani melakukan penghinaan ini terhadap kita semua? Tangkap dia dan lepas topengnya—supaya kita tahu siapa yang nanti harus kita gantung mati saat matahari terbit!"

Pangeran Prospero meneriakkan kata-kata itu di dalam ruangan bernuansa biru, suaranya menggema keras di dalam ketujuh kamar yang tersedia di sana,

karena sang pangeran adalah pria yang bertubuh besar dan bersuara lantang, dan dengan satu lambaian tangan saja para musisi segera berhenti bermain musik. Di dalam ruangan bernuansa biru sang pangeran berdiri bersama teman-temannya yang kini menunjukkan wajah pucat pasi. Awalnya, ketika ia mengangkat suara, terdengar suara langkah terburuburu dari dalam kelompok ini menuju sosok "Setan Merah" yang berlalu, yang tadi berada sangat dekat dengan sosok misterius tersebut, namun sekarang dengan langkah berat justru mendekati sang pangeran. Tapi sama seperti sensasi yang memicu reaksi para peserta saat sosok misterius berjubah hitam itu lewat, ternyata tak ada seorang pun yang tadi berusaha menangkapnya; karena itu sosok tersebut justru melewati sang pangeran dalam jarak satu meter dan di hadapan orang banyak, seolah ia dengan mudah bisa bergerak ke segala arah, tanpa gangguan, memasuki ruang bernuansa biru, lalu ruang bernuansa ungu—terus ke ruang hijau—ke ruang oranye—ke ruang putih—dan ke ruang ungu, sebelum akhirnya langkahnya terhenti. Pada saat ini, dengan amarah meledak-ledak, Pangeran Prospero yang malu karena tadi sempat ketakutan, buruburu melalui keenam kamar dengan urutan yang sama tanpa ada yang mengikuti karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Ia menarik sebilah pisau dari balik sabuk dan melangkah lebih dekat ke arah sosok berjubah hitam yang memungginginya. Sosok itu berhenti di sudut ruangan, lalu berbalik untuk menghadap pemburunya. Terdengar pekik yang melengking membelah malam—sementara pisau yang tadi digenggam oleh sang pangeran pun

terjatuh ke atas karpet hitam, disusul tumbangnya tubuh Pangeran Prospero.

Segerombol peserta pesta kemudian buru-buru memasuki ruangan hitam tersebut setelah mengumpulkan keberanian mereka dan menemukan Pangeran Prospero dalam keadaan tak bernyawa. Mereka juga melihat sosok misterius berjubah hitam panjang yang berdiri tegak di dalam bayang-bayang jam dinding, sebelum napas mereka tercekak di leher saat memperhatikan bahwa kain hitam serta topeng pucat itu tidak diisi oleh makhluk nyata.

Kini resmi sudah kehadiran si Setan Merah di antara mereka. Dia datang seperti pencoleng di malam hari. Dan satu demi satu menjatuhkan para peserta pesta di dalam ruangan berdinding darah tempat mereka sebelumnya berdansa dan tertawa, masing-masing dari mereka terbaring di atas lantai ruangan. Jam hitam di dinding itu pun berhenti berdentang saat orang terakhir mengembuskan sisa napas hidupnya. Cahaya batu bara mendadak redup. Kegelapan, Kematian, dan Setan Merah menguasai alam semesta.

Kucing Hitam

(1843)

Cerita yang akan kutuliskan di sini memang sulit dipercaya—karenanya mustahil bagiku untuk meminta kalian memercayainya, sesuatu yang bahkan tidak bisa diterima akal sehat. Tapi aku bukan orang gila yang suka meracau—dan ini juga bukan mimpi. Masalahnya, besok aku akan mati, dan aku berharap bisa meringankan sedikit beban hidupku sebelum itu terjadi. Tujuanku sebenarnya hanyalah untuk menceritakan kejadian yang kualami di dalam rumah dengan apa adanya, tanpa embel-embel komen dariku. Kejadian ini telah menakutkan—menyiksa—dan menghancurkanku. Namun aku takkan mencoba untuk melebih-lebihkan. Bagiku, kejadian ini sangat menakutkan—tetapi bukan tak mungkin bahwa bagi orang lain kejadian ini sifatnya justru biasa saja. Mudah-mudahan setelah aku menceritakan perihal kejadian yang kualami, seseorang dengan wawasan luas dan ilmu tinggi akan mengatakan bahwa apa yang kualami tak lebih dari hal yang alami—seseorang yang lebih tenang, lebih logis, dan tidak kagetan seperti aku—seseorang yang bisa meneliti isi

ceritaku dan menganggap semua kejadian itu normal adanya.

Sejak kecil, aku memang memiliki pembawaan yang halus dan mudah diatur. Kelembutan hatiku membuat banyak orang curiga, serta mendorong mereka untuk mengolokku. Aku sangat mencintai binatang, dan selalu meminta orangtuaku agar mengizinkan aku memelihara beragam macam binatang piaraan. Tak heran jika akhirnya aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok piaraanku, karena aku hanya merasa bahagia apabila sedang memberi mereka makan atau membelai mereka. Karakteristik unik ini kubawa sampai dewasa, ketika aku justru merasa paling tenang jika berada bersama binatang. Bagi mereka yang menyayangi anjing setia dan bijaksana, aku sangat mengerti perasaan mereka. Ada sesuatu yang sangat menarik tentang kecintaan manusia terhadap binatang, dan sebaliknya—siapa pun yang pernah mengalaminya pasti tahu apa yang kumaksud, apalagi mereka yang sering dikecewakan oleh sesama manusia.

Aku menikah di usia muda, dan istriku juga seorang penyayang binatang. Melihat kecintaanku terhadap binatang piaraan, dia pun tak buang waktu dan segera membawa pulang sejumlah binatang piaraan yang mudah diurus—burung, ikan koki, anjing, kelinci, seekor kera kecil, dan seekor kucing.

Kucing itu bertubuh besar dan indah, berwarna hitam pekat, dan sangat bijaksana. Ketika membicarakan tingkat kecerdikan kucing ini, istriku yang sebenarnya tidak percaya pada hal-hal takhayul mengatakan bahwa menurut peradaban budaya kuno, kucing hitam merupakan jelmaan penyihir. Aku tahu

istriku tidak serius saat mengatakan hal ini, dan aku menyebutkannya di sini sekadar untuk mencatat kronologi kejadian.

Kami menamakan kucing itu Pluto—piaraan favoritku yang paling sering kuajak main. Aku sendiri yang memberinya makan, dan dia selalu mengikuti langkahku di dalam rumah. Terkadang ia bahkan tak urung mengikuti langkahku sampai ke jalanan, dan aku selalu mencegahnya agar tidak terlalu jauh pergi dari rumah.

Selama beberapa tahun, hubunganku dengan Pluto sangat dekat—meskipun aku sering mabuk sampai kelewat batas, tak sabaran dan cepat marah (aku malu mengakui hal ini). Lama kelamaan, kondisi mentalku semakin memburuk—aku lebih uring-uringan, lebih mudah tersinggung, dan lebih tidak peduli terhadap perasaan orang lain. Aku bahkan tak jarang membentak istriku sendiri—sampai pada titik aku juga memukulnya. Sementara itu, piaraanku juga kena imbas amarah dan kondisi mentalku yang tak seimbang. Aku tak hanya menelantarkan mereka, tapi juga menyalahgunakan mereka. Meski begitu, aku tidak berani memperlakukan Pluto dengan semena-mena, karena ia sering menunjukkan superioritasnya kepadaku. Sementara piaraanku yang lain: anjing, kelinci, dan kera—aku tak sungkan memperlakukan mereka dengan semena-mena apabila mereka tak sengaja menghalang jalanku. Seiring berjalannya waktu, penyakitku pun semakin parah—penyakit tak ada bedanya dengan alkohol!—dan Pluto, yang kini sudah tua dan cuek, juga ikut jadi sasaran amarahku.

Suatu malam aku pulang ke rumah dalam keadaan

mabuk sehabis minum-minum di bar. Kulihat kucing itu menghindar dariku begitu aku masuk ke rumah. Tanpa pikir panjang, kuangkat dia dengan kedua tangan. Meronta dan memberontak, Pluto menggigit tanganku secara spontan. Melihat ini, aku seperti kerasukan setan. Aku tidak mengenali diriku sendiri. Aku merasa seolah jiwaku melayang dari tubuhku sementara setan pemabuk yang kasar merasuki ragaku. Dari saku jaket kuambil sebilah pisau kecil, lalu kugenggam leher kucing itu sebelum kucungkil salah satu matanya! Selagi bilah pisau itu merajam kucing kesayanganku, aku merasakan tubuhku gemetar, dan wajahku memanas, merona merah.

Keesokan paginya—terbangun dari tidur nyenyak—aku mendadak dihantui rasa takut dan sesal atas perbuatanku malam sebelumnya; namun meski begitu aku tidak terlalu lama memikirkannya. Dalam waktu singkat, aku sudah kembali membanjiri otakku dengan alkohol seraya melupakan perbuatanku dalam tetesan anggur.

Sementara itu, kucing tersebut mulai membaik. Sebelah matanya terlihat mengerikan, menampakan bekas cungkulan, walau ia tak lagi merasakan kesakitan. Sehari-hari, ia mengelilingi isi rumah seperti biasa—dan ia lari terbirit-birit setiap kali aku berjalan mendekatinya. Aku agak sedih sebenarnya... diperlakukan seperti ini oleh binatang piaraan yang dulu sangat menyayangiku. Tapi perasaan sedih ini segera berbalik menjadi iritasi. Nah, di saat itulah aku merasakan tubuhku benar-benar dirasuki setan, karena aku terdorong untuk melakukan hal-hal TAK LAZIM. Entah kenapa, aku bisa memberikan suatu pembenaran terhadap tindakanku berikutnya.

Bukankah manusia makhluk yang impulsif, makhluk primata yang dikendalikan oleh hasrat dan emosi, yang sering melakukan hal di luar norma-norma kemanusiaan hanya karena tidak diperbolehkan? Bukankah kita selalu merasa terdorong untuk melanggar Hukum yang telah kita tetapkan sendiri? Karena itu, apa yang aku lakukan berikutnya sulit untuk kumengerti. Aku seperti mengikuti insting kebinatanganku—yang membuatku jadi buas—yang mengizinkanmu untuk berbuat keji hanya karena aku bisa melakukannya—dan yang mendorongku untuk menyiksa makhluk tak berdaya itu. Suatu pagi, aku mengikat lehernya, lalu menggantungnya di dahan pohon;—kugantung dia sambil menangis tersedu-sedu, rasa sesal mendesak dadaku;—kugantung dia karena aku tahu dia begitu menyayangiku, dan karena dia tak pernah menyinggungku;—kugantung dia karena aku tahu perbuatan itu merupakan dosa besar—dosa yang akan membakar jiwaku—dosa yang bahkan tak bisa diampuni Tuhan.

Di malam harinya, setelah aku melakukan perbuatan keji itu, aku terbangun dari tidur gara-gara suara desis api. Tirai yang mengelilingi ranjang tidurku terbakar api membara. Dengan susah payah aku, istriku, dan seorang pembantu melarikan diri dari bencana tersebut. Semua harta kekayaan yang kumiliki habis terbakar, hangus jadi debu. Maka aku pun semakin putus asa.

Aku tidak mau pusing seperti kebanyakan orang—mencoba untuk menentukan apakah kebakaran itu disengaja atau tidak—tapi aku rajin mengumpulkan serangkaian fakta, karena aku berharap menyusun kronologi kejadiannya sendiri. Suatu hari, aku me-

ngunjungi sisa-sisa rumahku yang habis terbakar. Semua dindingnya roboh, kecuali satu. Dinding yang masih utuh tidak terlalu tebal, terletak di sebuah kamar, di tengah rumah, tempat kepala ranjangku pernah bersandar. Entah bagaimana, dinding kayu itu berhasil menahan panas api yang membara—mungkin karena sebelum kebakaran itu terjadi, aku baru saja memperbaharui lapisan plasternya. Mendapati fenomena yang luar biasa tersebut, banyak orang yang akhirnya meneliti kondisi dinding yang masih utuh—hampir semuanya mengutarakan kata-kata: "Aneh!", "Hanya satu-satunya!" dan ragam ekspresi lain. Aku jadi semakin penasaran. Aku menghampiri dinding itu dan melihat ukiran berbentuk kucing besar yang tampil seperti *bas relief* di kuil-kuil Mesir. Ukiran itu sungguh mirip dengan Pluto. Bahkan di lehernya terukir juga seutas tali.

Pertama kali aku melihat hantu itu—bagiku ukiran tersebut adalah hantu kucing piaraan yang kubunuh dengan keji—aku merasakan kengerian luar biasa. Tapi lalu aku ingat, aku menggantung Pluto di taman yang terletak di sebelah rumahku. Begitu alarm pemanggil pemadam kebakaran dibunyikan, taman itu dipenuhi oleh tetangga yang datang untuk menonton—pasti seseorang memotong tali yang kugunakan untuk menggantung Pluto sebelum melemparnya ke dalam kamar tidurku yang tengah dilalap api. Orang itu mungkin berniat membangunkanku dengan cara melempar bangkai Pluto ke arah jendela kamar tidurku. Lalu, karena dinding lain telah runtuh, maka bangkai kucing itu melekat di dinding yang lapisan plasternya masih baru; dan dibantu panas api serta zat asam yang keluar dari

bangkai kucing terbentuklah ukiran di dinding tanpa sengaja.

Meski aku telah menemukan alasan yang tepat untuk menjelaskan kenapa ukiran kucing itu ada di atas permukaan dinding—aku tetap penasaran. Selama berbulan-bulan setelah itu, aku terus dihantui bayangan Pluto; dan selama itu pula aku didera rasa sesal. Aku menyesal karena telah kehilangan dia, dan di sekitar lingkungan bar tempat aku biasa bertandang kucari kucing-kucing liar lain dengan kesamaan penampilan untuk menggantikan Pluto.

Suatu malam, dalam keadaan mabuk, aku duduk-duduk di teras ketika kulihat ada benda hitam duduk di atas drum besar berisi Gin, atau Rum, yang juga merupakan satu-satunya perabotan di dalam bar. Dari tadi aku memang sudah memandangi drum itu seraya membayangkan isinya, tapi aku baru saja melihat keberadaan benda tersebut. Aku melangkah mendekat untuk menyentuhnya—betapa terkejutnya aku saat menemukan bahwa benda itu ternyata kucing hitam bertubuh sangat besar seperti Pluto, dengan ciri-ciri persis sama dengan almarhum kucingku, kecuali satu hal: semua bulu Pluto berwarna hitam pekat, sementara bulu kucing ini dihiasi warna putih di daerah dadanya tanpa bentuk yang jelas. Saat kusentuh, ia bangkit berdiri, mendengkur, dan menggosokkan kepalanya di telapak tanganku, seolah gembira kuperhatikan. Inilah binatang yang kucari-cari. Seketika itu juga aku menawarkan diri untuk membelinya dari si empunya bar; namun ia tidak tahu kucing itu milik siapa karena ia tak pernah melihatnya sebelumnya.

Aku terus mengelus kucing itu, dan ketika aku

bersiap untuk pulang, binatang tersebut menunjukkan hasrat untuk menemaniku. Maka kubiarkan ia mengikutiku sampai rumah; sesekali aku berhenti untuk mengelusnya. Setiba kami di rumah, ia juga langsung merasa nyaman dan dalam waktu singkat menjadi binatang piaraan favorit istriku.

Tak lama kemudian, aku mulai merasa tidak suka terhadap kucing itu. Ini adalah perasaan yang tidak kuperkirakan sebelumnya—aku bahkan tidak tahu dari mana asalnya atau kenapa aku merasa seperti ini—tapi yang jelas aku merasa jijik dan terganggu akan kehadiran kucing itu. Perlahan-lahan, rasa jijik dan terganggu itu berkembang jadi kebencian. Sebisa mungkin, aku menghindarinya; dan rasa malu tak terhingga—karena telah menyiksa dan membunuh kucing sebelumnya—membuatku enggan memperlakukan kucing ini dengan semena-mena. Selama berminggu-minggu aku tidak sekali pun memukul atau menyiksanya; tapi lama-lama aku mulai membenci segala hal tentangnya, dan kurasakan dorongan kuat untuk menyingkirkannya diam-diam, seperti bagaimana manusia menyingkirkan hama.

Aku yakin yang menambahkan kebencianku terhadap kucing ini adalah, pagi hari ketika kubawa dia pulang aku melihat sebelah matanya juga pernah dicungkil, persis seperti Pluto. Kondisi tersebut justru membuat istriku semakin sayang padanya, karena istriku berhati halus seperti aku dulu.

Anehnya, semakin aku menghindari kucing ini, semakin besar tekadnya untuk membuntutiku. Ia mengikuti langkah kakiku ke mana pun aku pergi. Manakala aku sedang duduk, ia berbaring di kaki kursiku; atau berbaring di atas pangkuanku,

membuatku jijik. Lalu jika aku bangkit berdiri dan melangkah pergi, ia akan buru-buru mengambil posisi di antara kedua kakiku dan karenanya nyaris membuatku jatuh tersandung. Tak jarang pula ia bergantung di dadaku, dengan cakar tertanam di pakaianku. Di saat-saat seperti ini, ingin sekali rasanya aku memukul kucing tersebut; tapi aku menahan diri mengingat perbuatanku sebelumnya terhadap Pluto—meski kuakui ada juga faktor teror yang menakutkanku.

Aku bukan takut terhadap kejahatan yang mungkin dilakukan oleh kucing itu—tapi aku juga tidak bisa menjelaskan rasa takutku ini. Aku malu untuk mengakui betapa binatang itu menerorku—terlebih saat kutemukan ciri aneh lainnya yang mustahil dimiliki kucing mana pun. Istriku yang memberitahuku tentang keanehan tersebut, dan ia berkali-kali mengatakannya kepadaku, bahwa rambut putih di dada kucing itu semakin menipis. Kalian pasti ingat bulu putih di area dada kucing ini yang sebelumnya telah kusebut, kan? Satu-satunya perbedaan antara Pluto dan penggantinya. Ternyata, perlahan-lahan, warna putih di dada kucing itu semakin menipis hingga akhirnya tak lebih dari sekadar garis putih yang melingkar. Lalu, tak lama kemudian, garis itu membentuk sebuah ilustrasi. Aku tak berani menyebutkan ilustrasi apa yang tertera di dada kucing itu sekarang—karena mustahil sekali ilustrasi itu berkembang dengan sendirinya—oh, monster mengerikan!—ilustrasi itu menghantuiku—menggambar TIANG GANTUNG!—oh, betapa sedihnya aku—dihantui Teror dan Kejahatan—Siksaan dan Kematian!

Sekarang aku sangat terganggu, lebih dari yang dapat kalian bayangkan. Binatang kasar itu kini tengah menyiksaku—hanya karena aku pernah membunuh sesamanya—ia menyiksaku, manusia yang dibentuk sesuai dengan gambar dan rupa Tuhan—oh betapa sedihnya! Sedih sekali! Aku tidak bisa beristirahat baik di siang maupun malam hari! Di siang hari, makhluk itu tak pernah meninggalkanku; sementara di malam hari aku dihantui rasa takut luar biasa, selalu bermimpi buruk kucing itu mengembuskan napas panasnya ke wajahku, dan berat tubuhnya menimpa jantungku!

Dihantui oleh pikiran buruk seperti ini, semua niat baik yang masih tersisa di dalam diriku pun akhirnya sirna. Aku mulai merencanakan perbuatan keji—perbuatan paling semena-mena yang pernah kulakukan. Sifatku yang mudah marah semakin menguatkan rasa benciku; dan tak jarang istriku yang jadi sasaran—meski dia tak pernah mengeluh.

Suatu hari istriku ikut menemaniku ke tempat penyimpanan anggur bawah tanah di rumah kami. Kucing itu juga mengikuti langkahku saat menuruni anak tangga, nyaris membuatku tersandung, dan tak urung memicu amarahku. Seraya mengangkat kapak di udara, aku berniat membacok binatang tersebut—dan tentunya aku pasti berhasil, kalau saja istriku tidak menahanku dengan tangannya. Amarahku justru semakin memuncak ketika istriku memutuskan untuk ikut campur—maka aku menarik lenganku dari genggamannya dan menanam ujung bilah kapak di kepala istriku. Istriku jatuh di tempat, mati, tanpa bersuara sedikit pun.

Setelah melakukan pembunuhan itu, aku segera

menyembunyikan mayat istriku. Aku sadar aku tidak bisa mengeluarkannya dari rumah karena takut dilihat tetangga—maka aku mulai berpikir kreatif. Tadinya aku sempat berpikir untuk memutilasi mayat istriku dalam potongan kecil, lalu membakar potongan-potongan itu di perapian. Solusi lain adalah untuk menggali kubur di tengah-tengah ruang penyimpanan anggur. Kemudian, aku berpikir bahwa aku masih punya pilihan lain, seperti membuang mayatnya di dalam sumur—atau memasukkannya ke dalam kotak dan meminta seorang staf untuk membawanya pergi ke suatu tempat, selayaknya barang biasa. Tapi akhirnya aku memutuskan untuk mengubur mayatnya di dalam dinding ruangan penyimpanan anggur—seperti yang dilakukan para biarawan abad pertengahan untuk mengubur korban-korban mereka.

Ruang penyimpanan anggur adalah tempat yang tepat untuk melaksanakan rencanaku. Dindingnya dibangun terbuka, dan belakangan ini baru saja dilapisi lapisan pelindung yang kasar, sementara kelembapan ruangan membuat lapisan itu sulit mengeras. Selain itu, di salah satu dindingnya ada bekas cerobong atau perapian yang sudah ditutup dengan semen dan bata, sehingga terlihat seperti susunan batu bata biasa. Rencanaku adalah memindahkan susunan batu bata yang ada di sana, dan menggantikannya dengan mayat istriku, sebelum menutupnya kembali seperti semula. Aku yakin takkan ada seorang pun yang bisa mengidentifikasi lokasi mayat itu. Dengan menggunakan bilah besi, aku mencungkil susunan bata tadi satu per satu, lalu setelah aku menyandarkan mayat istriku di tembok

dalam, aku kembali menyusun deretan bata yang sama. Seusai mencampur pasir dan semen, kulapisi bagian dinding tempat aku mengubur mayat istriku seperti dinding lain, hingga tak terlihat perbedaan sama sekali. Rencanaku berjalan lancar. Aku puas. Kemudian, aku segera membereskan ruangan. Begitu selesai, kutatap isi ruangan dengan perasaan bangga. "Usahaku tidak sia-sia," gumamku pada diri sendiri.

Langkah berikutnya adalah mencari binatang piaraan yang memicu amarahku tadi; karena aku memang sudah bertekad untuk membunuhnya. Kalau saja aku melihatnya saat ini juga, sudah jelas bagaimana nasibnya di tanganku. Namun sepertinya ia sudah menyadari situasinya dan sengaja menghindariku. Karena ia tidak lagi ada di dalam rumah, aku merasa lega luar biasa—di malam hari ia juga tak muncul, sehingga aku bisa tidur nyenyak meski aku baru saja membunuh istriku!

Setelah hari kedua dan ketiga berlalu, kucing itu masih belum menunjukkan dirinya di hadapanku. Aku merasa seperti orang yang baru saja dibebaskan dari penjara. Monster itu telah pergi! Aku tidak perlu khawatir lagi! Aku sangat bahagia! Rasa bersalahku terhadap kematian istriku tidak terlalu menghantuiku; meski banyak sekali orang yang bertanya ke mana ia pergi. Bahkan sempat diadakan proses pencarian—tapi tetap ia tidak ditemukan. Karena itu aku yakin aku akan hidup bahagia selamanya.

Di hari keempat menyusul perbuatanku terhadap istriku, mendadak sekelompok petugas kepolisian datang berkunjung ke rumah untuk memeriksa seisi bangunan. Yakin bahwa tempat aku menyembunyikan mayat istriku takkan pernah ditemukan, aku tidak

menolak perintah para petugas dan membiarkan mereka memorak-porandakan kediamanku. Mereka menolak ketika aku mengajukan diri untuk membantu pencarian mereka. Tiga-empat kali mereka turun ke dalam ruang bawah tanah. Aku tidak khawatir. Jantungku berdetak santai seperti orang yang tidak bersalah. Aku berjalan di dalam ruang penyimpanan anggur dari satu sisi ke sisi lain. Kulipat kedua lengan di depan dada seraya berjalan mondar-mandir. Para petugas kepolisian pun akhirnya puas dengan hasil pencarian mereka, lalu meminta izin untuk pergi. Aku riang bukan kepalang. Aku ingin sekali mengucapkan sepatah kata, sebagai tanda kemenangan, agar mereka percaya bahwa aku tidak bersalah.

"Tuan-Tuan," kataku, ketika para petugas kepolisian mulai menaiki tangga menuju pintu keluar. "Saya senang sekali karena telah memuaskan kecurigaan kalian. Saya berharap kalian diberkahi dengan kesehatan, dan juga sedikit sopan santun. Omong-omong, rumah ini dibangun dengan sangat baik." [Di tengah hasratku untuk mengutarakan sesuatu yang mudah dicerna, aku malah tidak tahu apa yang sedang kubicarakan.]—"Menurut saya rumah ini memiliki struktur luar biasa. Kalian lihat dinding ini, Tuan-Tuan?—Dinding ini disusun dengan rapi." Seolah untuk menunjukkan keberanianku, kuketuk dinding itu keras-keras dengan tongkat yang ada di tanganku, sadar bahwa di balik susunan bata tersebut mayat istriku berdiri kaku.

Semoga Tuhan memaafkanku! Seketika itu juga, saat kepala tongkat yang kupegang masih bersentuhan dengan permukaan dinding, kalimatku dijawab suara seseorang dari dalam dinding!—seperti

tangisan, suara itu awalnya menyerupai isak-tangis anak kecil, yang lama-lama membengkak menjadi teriakan binatang atau setan—lolongan—histeria antara teror dan kemenangan, yang kubayangkan hanya ada di neraka, berasal dari dalam tenggorokan setan-setan terkutuk yang sedang disiksa.

Aku tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Lemas, tubuhku terhuyung ke dinding yang berlawanan. Sekelompok petugas kepolisian yang masih berdiri di anak tangga tidak bergerak sama sekali, ngeri dan takjub. Saat berikutnya, selusin lengan manusia bergerak bersamaan untuk menghancurkan dinding asal suara tadi terdengar. Separuh dinding jatuh ke tanah. Mayat yang kutinggalkan di dalamnya berdiri kaku, busuk dengan daging tercabik. Di atas mayat itu duduk seekor kucing dengan mulut merah dan mata membara—makhluk yang telah merasuki ragaku, yang membujukku untuk melakukan perbuatan-perbuatan keji, dan yang telah mengutukku agar dihukum gantung. Ternyata aku tak sengaja mengubur monster itu di dalam dinding!

Jurang dan Pendulum

(1842)

Aku sakit—menderita setengah mati; dan ketika akhirnya mereka melepaskanku, membiarkan aku duduk, kurasakan semua indraku membeku. Hukuman yang dijatuhkan untukku—hukuman mati yang mencekam—adalah satu-satunya hal yang terakhir kudengar. Setelah itu, ada beberapa pertanyaan yang saling berbaur seperti gumaman tak jelas. Gumaman tersebut mengingatkanku akan sebuah revolusi, memekakkan telinga—tapi sesaat kemudian suara itu hilang. Kemudian aku melihat sesuatu—oh, aku tidak melebihi-lebihkan! Kulihat bibir para hakim yang mengenakan jubah hitam. Bibir mereka tampak putih—lebih putih dari permukaan kertas di mana aku menoreh kata-kata ini—tipis dan tak sedap dipandang; meski menampakkan tekad penuh—vonis mereka tak bisa diganggu-gugat—penyiksaan terhadap manusia yang dikecam. Kulihat bibir itu menentukan nasibku dengan getaran mematikan, mengeja namaku tanpa suara; dan aku juga memperhatikan goyangan lembut serta nyaris tak terdeteksi dari tirai yang

menyelimuti dinding ruangan. Lalu pandanganku beralih pada tujuh batang lilin di atas meja. Awalnya, lilin-lilin itu terlihat seperti lilin persembahan, atau malaikat putih bertubuh ramping yang hendak menyelamatkan; namun mendadak aku merasa pening dan mual, setiap saraf dalam tubuhku menegang seolah disetrum listrik, sementara malaikat yang kuharap bisa menyelamatkanku berubah bentuk menjadi bayangan tanpa arti, dengan api berkobar di atasnya, hingga aku yakin tak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan.

Tiba-tiba imajinasiku mengentak, seperti nada musik yang indah, membayangkan betapa damainya nanti bila aku telah berada di liang kubur. Bayangan itu menyusup masuk ke dalam pikiranku, lambat dan sembunyi-sembunyi, hingga sekian waktu berlalu sebelum akhirnya aku sadar akan hukuman yang telah dijatuhkan kepadaku. Mendadak sosok para hakim sirna dari hadapanku; lilin-lilin yang membara pun meleleh tanpa jejak; apinya tertiuap mati; dan kegelapan merajalela; semua indraku membuntal dan terdorong jauh dariku. Kemudian... sunyi, senyap, dunia diselimuti malam.

Aku memang sempat sempoyongan; tapi aku tidak pingsan. Apa yang tersisa dari diriku tidak bisa kujelaskan, ataupun kudefinisikan; tapi aku tidak kehilangan semuanya. Di dalam tidurku—bukan! Di dalam racuanku—bukan! Saat aku terhuyung—bukan! Saat aku mati—bukan! bahkan di dalam liang kubur sekalipun aku tidak kehilangan semuanya. Kalau tidak begitu, maka takkan ada keabadian untuk manusia. Saat bangkit dari tidur lelap, kita membebaskan diri dari perangkap mimpi. Namun

beberapa detik setelah itu (semoga perangkap itu rapuh) kita tidak ingat mimpi apa yang baru saja kita lewati. Kebangkitan kita dari mimpi meliputi dua aspek: pertama, aspek mental dan spiritual; kedua, aspek fisik dan eksistensi. Bukan tidak mungkin apabila saat kita mencapai tahap kedua, kita masih bisa mengingat tahap pertama, dan kita bisa menemukan berkas-berkas ingatan ini di dalam teluk memori. Lalu, teluk itu adalah—apa? Bagaimana kita bisa membedakannya dengan bayang-bayang yang menghantui di dalam liang kubur? Meski ingatan dari tahap pertama belum bisa kita dapatkan seenaknya, namun bukankah setelah ada rentang waktu tertentu ingatan itu akan datang dengan sendirinya? Mereka yang belum pernah terhuyung adalah mereka yang tidak pernah melihat istana asing serta wajah familier berkilauan; bukan juga mereka yang pernah melayang di udara dan melihat kesedihan yang tidak bisa dilihat orang lain; bukan mereka yang membayangkan harum bunga indah—bukan mereka yang kepalanya tiba-tiba dipenuhi musik, musik yang sebelumnya tak pernah menarik perhatian mereka.

Setelah berusaha susah payah untuk mengingat, serta mengembalikan kesadaranku, ada beberapa saat ketika aku berharap usahaku itu berhasil; namun momen-momen kecil yang akhirnya berhasil kuingat justru meyakinkanku bahwa aku sempat jatuh tak sadarkan diri. Dalam bayangan gelap ini aku hanya ingat bahwa ada beberapa sosok orang bertubuh tinggi yang mengangkat dan menjatuhkanku—jauh—jauh—ke bawah—sampai kepalaku pening luar biasa. Selain itu, ingatanku juga menggali perasaan

yang sempat menyelubungi dadaku, perasaan ngeri yang sangat mengganggu. Lalu mendadak semuanya berhenti begitu saja, seolah orang-orang yang memapahku telah menghentikan langkahnya karena kelelahan. Dari sini, ingatanku memungut serpihan-serpihan kenangan yang terkait dengan kelembapan dan permukaan rata—setelah itu kepalaku mulai dipenuhi oleh pikiran menggila.

Kemudian, sekonyong-konyong aku kembali dikelilingi suara dan pergerakan—jantungku yang berdegup cepat seperti derap kaki kuda di tengah padang rumput; serta telingaku yang mendengarkan detak suaranya. Lalu semua kembali berhenti, meninggalkanku di tengah kegelapan dan kesunyian. Disusul suara, pergerakan, dan sentuhan—bulu kuduku berdiri. Ternyata lama sekali aku tidak sadarkan diri. Sekarang aku mulai memahami situasiku yang sebenarnya. Mendadak aku ingin pingsan lagi, tapi aku berhasil menolak keinginan itu. Perlahan-lahan ingatanku kembali semua: sidang itu, para hakim itu, tirai itu, kalimat itu, rasa mual di perutku, tubuhku yang terhuyung. Semua yang terlupakan pun kini sudah kuingat lagi.

Sejauh ini aku belum membuka mataku. Kurasakan aku berada dalam posisi berbaring telentang, tanpa dirantai. Aku menarik tanganku, dan tak lama tanganku itu jatuh ke atas sesuatu yang keras dan lembap. Kubiarkan tanganku di sana, sementara aku berusaha membayangkan di mana aku berada. Meski aku ingin membuka mata, aku tidak berani. Aku takut melihat benda-benda yang ada di sekelilingku. Masalahnya, aku tidak tahu harus bagaimana jika nanti setelah kubuka mataku, kutemukan di seke-

lilingku kosong-melompong. Hitam gelap, sejauh mata memandang. Kutarik napas panjang. Ku-hembuskan lagi. Akhirnya, dengan pasrah kubuka kedua mataku—dan benar saja, aku dikelilingi oleh kegelapan abadi. Aku sesak. Keggelapan itu seolah mencekikku. Aku tidak tahan. Namun aku tetap diam berbaring, berusaha menggunakan akal sehat untuk menjelaskan semua ini. Aku mengingat kembali proses interogasi—dari ingatan ini aku berusaha mencari tahu kondisiku sekarang. Hukuman telah dijatuhkan; dan tampaknya sejak hukuman dijatuhkan hingga sekarang ada rentang waktu yang cukup panjang. Tapi aku belum mati. Lantas, di mana aku dan bagaimana keadaanku? Aku sadar bahwa mereka yang menghadapi hukuman mati biasanya segera disingkirkan pada acara *autos-da-fé* (pembakaran hidup-hidup)—yang sempat kusaksikan pada malam aku disidang di pengadilan. Apakah setelah itu aku ditinggalkan di ruang bawah tanah, ketika aku harus menunggu sampai tiba waktunya untuk membakar korban berikutnya, yang setahuku dilangsungkan beberapa bulan sekali? Ah, tidak mungkin—pikirku. Apabila itu benar, aku pasti sudah dibakar sekarang. Karena banyak sekali yang menuntut agar acara hukuman mati segera dilangsungkan. Lebih dari itu, ruangan tempat aku dikurung memiliki lantai batu, sama seperti sel tahanan di penjara Toledo, dan masih ada seberkas cahaya yang masuk.

Mendadak aku dirundung pikiran yang menakutkan, yang membuat darahku mengalir cepat—hingga sesaat kemudian aku kembali jatuh pingsan. Ketika sadar, aku segera bangkit berdiri dan dengan tubuh gemetar luar biasa kugerak-gerakan lenganku di atas

kepala, serta ke segala arah. Aku tidak merasakan apa-apa; namun aku cukup waswas saat melangkahkan kaki di lantai, siapa tahu aku berpapasan dengan dinding gua pemakaman. Keringat mengucur deras dari setiap bagian tubuhku, dan tampak seperti keringat sebesar manik-manik di atas dahiku. Perasaan waswas yang mendera membuatku gila, dan perlahan-lahan aku mulai melangkah dengan kedua tangan terulur ke depan, serta matakuku yang berusaha sebisa mungkin menangkap cahaya remang. Aku sempat maju beberapa langkah, namun tetap saja aku dikelilingi kegelapan dan kekosongan. Napasku berangsur sedikit lebih lega. Setidaknya nasibku masih beruntung.

Sambil terus melangkah, aku jadi semakin ingat akan cerita-cerita yang pernah kudengar tentang betapa mengerikannya penjara Toledo. Kehidupan di dalam ruang penahanannya tak urung menyimpan kisah-kisah horor yang bahkan tak bisa kuulangi lagi. Apakah aku juga akan mati kelaparan di tengah kegelapan ini? Nasib macam apa yang menungguku? Aku yakin—menilai dari karakter para hakim—bahwa aku akan dihukum mati. Tapi aku hanya ingin tahu kapan dan bagaimana hukuman itu akan dilaksanakan.

Kedua tanganku yang terulur tiba-tiba menemukan halangan besar. Dinding yang tampaknya dibuat dari batu solid—halus, dingin, dan berlendir. Aku mengikuti panjang dinding dengan langkah sangat hati-hati—meski aku tetap tidak bisa mengira sebesar apa ruangan yang kutempati. Mengikuti arah dinding, aku bergerak memutar hingga aku kembali ke posisi semula, tanpa sadar bahwa dinding itu

tampak seragam. Aku baru saja hendak merogoh ke dalam saku dan mengambil sebilah pisau ketika aku teringat saat digiring ke ruang interogasi semua barang milikku disita dan pakaianku pun diganti dengan pakaian tahanan. Tadinya aku berpikir alangkah baiknya bila aku bisa menoreh sesuatu di dinding untuk menandakan posisi awalku. Namun itu bukan masalah besar. Aku tak kehabisan akal. Ku-robek bagian lengan dari kain yang kukenakan dan kuletakkan potongan kain di sudut kanan dinding. Sambil meraba-raba ruangan di sekelilingku, aku pun kembali menemukan potongan kain tersebut—walau aku tetap tidak bisa mengukur besarnya ruangan, atau separah apa kondisiku. Lantai ruangan terasa lembap dan licin. Untuk sesaat aku melangkah terhuyung-huyung, sebelum akhirnya tersandung dan jatuh. Kelelahan yang menderaku memaksa agar aku diam di lantai dalam posisi itu; tidak lama kemudian aku tertidur.

Begitu terbangun, aku menggeliat dan mengulurkan sebelah tangan—di situ kutemukan ada roti dan seteko air putih. Aku tidak punya tenaga untuk mempertanyakan semua ini, tapi kemudian aku makan dan minum sekuat tenaga. Setelah itu, aku kembali mengelilingi ruang tahanananku, dan tidak lama kemudian kutemukan potongan kain yang sebelumnya kuletakkan di sana. Sebelum aku tersandung waktu itu, aku sudah menghitung sampai 52 langkah, dan setelah melanjutkan langkahku, kuhitung ada 48 langkah lagi; —saat inilah aku menemukan potongan kain tersebut. Secara total berarti ada 100 langkah. Kusisihkan dua langkah untuk area halaman, dan dari situ aku menyimpulkan bahwa

ruang bawah tanah ini memiliki diameter sebesar 45 meter. Meski begitu, aku menemukan banyak sudut dinding, dan karenanya aku tidak bisa menebak bentuk ruangan ini.

Aku sedikit malas sebenarnya untuk mencari tahu lebih banyak tentang tempat penahananku; tapi rasa penasaran yang membuncah dalam dada tak kuasa memaksaku untuk melanjutkan eksperimen kecilku ini. Setelah berhenti mengeksplorasi dinding ruangan, aku mengambil langkah untuk melintasi ruangan dengan sangat berhati-hati, karena lantai yang terbuat dari batu itu dilapisi lendir yang amat licin. Tapi lama-lama hilang keraguanku untuk menetapkan langkah, dan aku berusaha melangkah mengikuti garis lurus dalam bayanganku. Aku sudah maju sekitar sepuluh sampai dua belas langkah ketika mendadak sisa potongan kain yang kurobek dari pakaianku melilit kedua kakiku. Aku terpeleset dan jatuh tengkurap.

Dalam keadaan bingung, aku tidak memperhatikan kondisi aneh yang menimpaku, walau tidak lama kemudian aku menyadarinya. Sekarang ini aku berada dalam posisi berbaring di atas lantai, namun hanya daguku saja yang menyentuh lantai, sementara bibir dan bagian atas kepala tidak menyentuh apa-apa. Di saat yang bersamaan, dahiku seolah bermandikan uap lembap, dan bau jamur busuk menusuk hidungku. Kuulurkan sebelah tangan, dan terkejut bukan kepalang ketika menemukan bahwa aku telah terjatuh di pinggir jurang melingkar yang dalamnya sama sekali tidak kuketahui. Meraba-raba dinding jurang dengan sebelah tangan, aku mengambil kerikil yang kemudian kujatuhkan ke dalam

jurang. Selama beberapa detik, aku mendengar getaran suaranya saat terjun bebas ke dalam jurang, membentur dindingnya berkali-kali, hingga akhirnya terdengar suara kerikil yang tercebur ke dalam air, diikuti gema keras. Di saat itu juga aku mendengar suara seperti pintu yang terbuka dan tertutup di atas kepalaku, sementara bias cahaya mendadak menyinari ruangan, sebelum kemudian sirna.

Kini kulihat jelas hukuman yang telah disiapkan untukku, dan betapa leganya aku karena tak sengaja terpeleset hingga dapat mengetahui semua ini. Jika aku tidak terpeleset, dan melangkah ke dalam jurang tadi, maka habislah aku sudah. Setelah menghindari kematian, sekarang aku lebih menghargai cerita-cerita horor yang berkisar pada kisah-kisah siksaan terhadap orang kafir. Para korban siksaan itu memiliki dua pilihan untuk menghadapi hukuman mati: mati dengan siksaan fisik, atau mati dengan siksaan moral. Aku adalah korban yang memilih metode terakhir. Memang aku sengaja diletakkan di ruang tahanan seperti ini agar pikiranku semakin tegang dan paranoid—hingga suaraku sendiri membuat bulu kudukku berdiri, dan akhirnya pantas dihukum mati.

Dengan tubuh gemetar, aku meraba-raba jalanku kembali ke dinding; memutuskan bahwa lebih baik mati daripada harus diteror oleh kedalaman jurang yang tak terhingga. Imajinasiku mulai mengirangira bentuk ruang tahanan ini. Di saat lain, dengan kondisi yang berbeda, aku mungkin takkan sungkan untuk melompat ke dalam jurang seperti ini guna memuaskan rasa penasaranku; tapi sekarang aku lebih penakut daripada orang paling pengecut di

seluruh dunia. Aku juga ingat apa yang pernah kubaca tentang jurang ini—bahwa tujuan utamanya bukanlah untuk mematikan, tetapi menyiksa.

Karena cemas aku tidak bisa tidur; tapi akhirnya aku pun menyerah dan terlelap. Ketika terbangun, aku kembali menemukan roti dan seteko air putih di sampingku. Aku segera menghabiskan air dalam teko itu karena tenggorokanku kering dan mem-bakar. Minumanku pasti diracuni; karena setelah beberapa teguk saja aku merasakan kantuk hebat. Aku tertidur sangat lelap—persis seperti orang mati. Aku tidak tahu berapa lama aku terlelap, tapi begitu aku membuka mata, aku bisa melihat sekelilingku. Cahaya terang benderang menyinari seisi ruangan, hingga aku bisa melihat jelas luas serta bentuk ruang tahananku.

Ternyata perkiraanku tentang luas ruangan ini salah besar. Diameter ruang itu tidak melebihi 22 meter. Untuk sesaat aku merasa tak ada gunanya; sangat tidak berguna! Dalam kondisi seperti ini, apa yang lebih penting daripada ukuran tempat aku ditahan? Maka aku pun mulai menyibukkan diri untuk mencari tahu di mana kesalahanku meng-hitung. Nah, ini dia. Waktu itu hitunganku terhenti pada 52 langkah sebelum aku terpeleset; saat itu mungkin posisiku ada di sekitar potongan kain yang sebelumnya kuletakkan untuk menandai posisi awal, sekitar satu atau dua langkah—tapi sebenarnya, aku sudah mengelilingi seluruh diameter ruangan. Ketika aku tertidur, lalu terbangun, aku pasti menghitung ulang langkahku, sehingga aku menyimpulkan bahwa diameter ruangan panjangnya dua kali lipat dari yang sebenarnya. Dalam keadaan bingung, aku tidak

menyadari bahwa di awalnya aku berjalan dari sisi kiri dinding, dan berakhir di sisi kanan dinding.

Aku juga salah dalam memperkirakan bentuk ruangan. Saat meraba-raba dinding sebelumnya, aku menemukan banyak sudut yang membuatku berpikir bahwa ruangan ini tak memiliki bentuk teratur; inilah efek dari kegelapan sehingga orang tidak bisa berpikir jelas! Sudut-sudut yang kumaksud ternyata tak lain dari rongga dinding yang tak beraturan. Bentuk ruangan ini adalah segi empat; dan dinding yang kupikir terbuat dari bebatuan ternyata terbuat dari besi, atau bahan logam lainnya, dengan bidang (pelat) terpisah, hingga jarak antara satu bidang dan lainnya membentuk sudut-sudut baru. Seluruh permukaan ruang logam ini didekorasi dengan sejumlah benda menjijikkan dan menyeramkan yang bisa membuat siapa saja ketakutan. Sosok setan mengancam, diikuti tengkorak manusia, dan bentuk-bentuk lainnya menghiasi seluruh permukaan dinding. Kulihat permukaan dekorasi ini sudah lama, dengan warna yang luntur, dilapisi lendir karena sudah lama tak diurus. Sekarang aku juga memperhatikan lantainya, yang memang terbuat dari bebatuan. Di tengah bebatuan ini ada sebetuk jurang melingkar.

Semua ini kuperhatikan dengan susah payah: karena kondisi tubuhku sudah agak melemah selama aku tertidur. Sekarang aku berbaring telentang, di atas ranjang kayu tempat aku dibelenggu menggunakan tali ikatan yang menyerupai tali kekang kuda. Ikatan ini membuat tubuh, kaki, dan tangan kananku tak berdaya; hanya kepalaku saja yang bisa kugerakkan, serta tangan kiriku yang kugunakan

untuk mengambil makanan dari piring yang disandingkan di dekatku di atas lantai. Itu pun aku masih harus menggeliat sedikit. Namun betapa terkejutnya aku mendapati bahwa teko yang biasa mewadahi air putih tak lagi ada di sana—padahal aku haus bukan main. Ini pasti teknik hukuman dari para hakim—karena makanan yang disajikan sengaja diberi banyak bumbu agar membuatku haus.

Seraya menengadahkan kepala, kutatap langit-langit ruang tahanan. Sekitar sepuluh sampai lima belas meter di atas kepala, langit-langit itu dibuat dari bahan yang sama seperti dinding ruangan. Di salah satu bidangnya terdapat sosok seseorang yang menarik perhatianku: lukisan Waktu, seperti yang biasa tampil pada lukisan-lukisan periode ini, direpresentasikan oleh sosok seorang pria bertubuh kekar, berjanggut, membawa tongkat berkepala sabit, dan pendulum raksasa seperti yang biasa ditemukan di jam dinding antik. Entah kenapa, perhatianku seolah tersita sepenuhnya kepada bentuk pendulum tersebut. Sambil menatapnya lekat-lekat (karena posisinya tepat di atasku), tiba-tiba kulihat ia bergerak mengayun. Dalam waktu singkat, aku menegaskan penglihatanku sebagai nyata. Ayunannya sangat singkat dan pelan. Kutatapi pendulum itu selama beberapa menit—takut, namun terpesona. Lelah memandangi hal yang sama selama beberapa menit, aku mengalihkan perhatianku ke benda-benda lain di dalam ruangan tersebut.

Kemudian aku dikagetkan oleh suara-suara gementak. Ketika aku melihat ke lantai tempatku berbaring, kudapati segerombol tikus besar melintas di hadapanku. Mereka keluar dari dalam jurang di

tengah ruangan yang dari posisiku berada di sebelah kanan. Dengan mata nanar, kulihat pasukan tikus terburu-buru mengikuti indra penciuman mereka terhadap daging di piring makananku. Aku harus berusaha keras mengusir mereka.

Sekitar setengah jam kemudian, atau mungkin satu jam (dibelenggu seperti ini membuatku sulit memperkirakan waktu) aku kembali menatap langit-langit di atasku. Apa yang kulihat mendadak membuatku termangu sekaligus takjub. Pendulum itu kini telah semakin mendekatiku dengan jarak sekitar hampir satu meter dari langit-langit. Akibatnya, ayunannya pun semakin cepat. Tapi yang paling mengganggu adalah bagaimana mungkin pendulum itu turun dari posisi sebelumnya? Tentunya aku dicekam teror—apalagi setelah memperhatikan lebih jeli, bahwa pendulum itu berbentuk seperti sabit yang terbuat dari baja mengkilap, berukuran setengah meter dari satu tanduk ke tanduk lain, dengan posisi tanduk menghadap ke atas, sementara bilah sabitnya (yang menghadap ke arahku) terbuat dari silet tajam. Seperti silet, bilah sabit itu tampak sangat berat dan tebal, meski sudutnya tipis, namun di bagian tengahnya sangat padat untuk menopang tiang yang terkait di langit-langit. Tiang itu terbuat dari logam kuningan, dan seluruh tubuh pendulum berdesis setiap kali ia mengayun membelah udara.

Aku kini telah yakin benar akan rencana yang sengaja disusun untuk menyiksaku. Pendapatku tentang jurang yang terletak di tengah ruangan memang sudah melegenda di antara para agen penyiksa—jurang yang menyimpan begitu banyak teror dan khusus ditujukan bagi orang yang lumrahnya memiliki

keberanian besar seperti diriku—jurang yang menyerupai neraka, dan dikatakan sebagai bentuk penyiksaan bagi semua setan di dunia. Aku sudah menghindari semua hal yang bisa menjatuhkanku ke dalam jurang tersebut; karena itu aku dijebak agar lambat laun terpaksa menjatuhkan diri ke sana. Karena aku belum juga jatuh ke dalam jurang, mereka terpaksa menghadirkan jebakan lain yang lebih ringan untuk menghancurkanku. Lebih ringan! Aku tersenyum miris memikirkan istilah tersebut.

Waktu berjalan seolah sangat lamban sementara aku dijerat kengerian yang mencekam, dan aku tak pernah melepaskan mataku dari ayunan pendulum di atas tubuhku. Getaran baja saat mengayun kuhitung satu demi satu, inci demi inci, baris demi baris—hingga waktu yang berlalu terasa lama sekali—meski pendulum itu terus mendekat! Hari-hari berlalu—mungkin sudah berminggu-minggu—dan pendulum itu berada begitu dekat denganku hingga aku bisa merasakan kibasan anginnya di wajahku saat ia mengayun. Bau baja mendesak masuk ke dalam hidungku. Aku berdoa—aku meneror surga dengan doaku semoga pendulum itu turun lebih cepat. Aku semakin menggila, dan berusaha untuk memaksa tubuhku agar lebih dekat dengan ayunan bilah sabit itu. Lalu, mendadak aku merasa tenang, dan terbaring penuh senyum menatap kematian yang begitu berkilauan, seperti anak kecil yang melihat bola sabun.

Aku kembali pingsan, hanya untuk sesaat; karena begitu aku sadar, pendulum itu masih berada di kerendahan yang sama. Tapi mungkin juga aku pingsan untuk waktu yang cukup lama, karena aku tahu

ada orang-orang yang mencatat kapan aku pingsan, kapan aku terbangun—hingga mereka bisa menunda pergerakan pendulum kapan pun mereka mau. Begitu tersadar, aku juga merasa begitu lemah dan tidak enak badan karena kelaparan. Terlepas dari teror yang mendera, manusia akan selalu menginginkan makanan. Dengan susah payah kuulurkan lengan kiriku sejauh mana aku bisa dalam belenggu ini, dan kuambil remah-remah makanan yang disisakan oleh kelompok tikus tadi. Saat kuletakkan remah-remah itu di bibirku, mendadak aku seperti mendapatkan harapan baru terhadap situasiku. Tapi kenapa aku berharap? Itulah akibatnya kalau orang berpikir setengah-setengah—yang kurasakan adalah kebahagiaan, atau harapan; tapi dalam waktu singkat pikiran itu sirna. Sebisa mungkin aku berusaha membangkitkan semangat itu; tapi penderitaan ini membuatku tak sanggup berpikir lama-lama. Sekarang aku tak ada bedanya dengan orang idiot.

Getaran pendulum kini berada di sebelah kanan tubuhku. Kulihat bilah sabitnya didesain khusus untuk menyayat bagian dada (jantung)-ku. Bila tiba saatnya, benda itu akan merobek kain yang kukenakan berkali-kali—lagi dan lagi dan lagi. Lebih dari itu, ayunannya yang mencakup area sekitar sepuluh meter lebih menyamping, ditambah desis getarannya saat bergerak turun, sudah cukup untuk menggetarkan dinding besi ruangan—tapi yang pertama akan terjadi adalah pakaianku yang tercabik-cabik selama beberapa menit. Aku berhenti berpikir. Apa yang terjadi setelah itu, aku tidak berani membayangkan. Dengan membekukan pikiran-ku sendiri, aku seolah berharap pendulum itu juga

bisa berhenti bergerak. Aku memaksa diriku untuk membayangkan suara yang ditimbulkan bilah sabit tersebut saat mengoyak pakaianku—bagaimana gesekan antara baja dan kain nanti membuat urat sarafku sangat tegang. Kubayangkan ini hingga gigiku bergemeletuk menahan teror.

Turun—pendulum itu merangkak turun. Dalam kegilaanku, aku membuat perbandingan kontras antara kecepatan pendulum saat menurun ketinggian dan kecepatannya mengayun. Ke kanan—ke kiri—melebar—menjauh—seperti roh yang terjebak, jantungku berdetak secepat lompatan macan! Aku tertawa dan meraung selang-seling seraya memperhatikan ayunan pendulum.

Turun—semakin turun! Getarannya kini berada tiga inci dari dadaku! Aku berusaha sekuat tenaga untuk membebaskan lengan kiriku dari belenggu, karena saat ini aku hanya bisa menggerakkan bagian siku ke bawah. Aku bisa menyuapi diriku dalam posisi seperti ini, itu pun dengan kerja keras, tapi tidak lebih dari itu. Apabila aku bisa melepas belenggu ini, dan membebaskan lengan kiriku, maka aku akan berusaha untuk menghentikan ayunan pendulum. Lebih baik aku berusaha untuk mencegah bencana daripada ditimpa bencana!

Turun—terus turun—tak berhenti! Aku menarik napas panjang dan memberontak setiap kali kurasakan getaran ayunannya. Aku seperti orang kejang mendengar ayunannya. Mataku mengikuti pergerakannya ke kiri dan ke kanan dengan putus asa; dan setiap kali ia bergerak turun, mataku otomatis tertutup. Oh, kalau aku bisa mati sekarang, aku pasti akan merasa sangat lega! Betapa mengenaskan

nasibku! Tapi setiap urat sarafku masih membayangkan apa yang akan terjadi saat bilah sabit itu menyentuh dadaku. Dan setelah kupikir-pikir—aku membayangkan yang terburuk karena aku masih punya harapan akan yang terbaik. Harapan terus tumbuh di dada mereka yang telah dihukum mati di ruang tahanan ini.

Aku memperkirakan bahwa dalam sepuluh atau dua belas ayunan, bilah sabit itu akan menyentuh lapisan pakaianku; dan perkiraan ini mendadak membelenggu jiwaku hingga sangat pasrah. Aku tidak lagi memberontak. Untuk pertama kalinya aku beresah. Aku juga baru sadar bahwa belenggu, atau ikatan, yang merekatkanku pada bidang kayu ini sangat unik—tidak tersambung ke alat atau rantai lain. Jika bilah sabit menyayat ikatan yang membelengguku, maka aku bisa membebaskan tanganku dan menghentikan ayunan pendulum. Tapi pada saat itu posisiku pasti sangat mepet dengan bilah runcing pendulum! Apabila aku mencoba untuk bergerak sedikit saja, maka risikonya fatal! Lagi pula apa mungkin para petinggi yang menahanku tak memikirkan kemungkinan ini? Apakah mungkin ikatan yang membelenggu dadaku berada tepat di bawah pendulum? Penasaran, aku mengangkat kepalaku guna melihat ke arah dadaku. Ikatan itu menutupi seukuran tubuhku, kecuali di bagian dadaku, di mana bilah sabit seharusnya menyayatku.

Belum lagi kubaringkan kepalaku dalam posisi semula, harapan yang tadi kurasakan saat mengambil remah-remah sisa makanan kembali tumbuh di dadaku. Sekarang pikiranku tidak lagi setengah-setengah—agak gila, agak tidak menentu, dan lemah—

tapi penuh. Dengan energi yang tersisa, aku berusaha melakukan apa yang dari tadi terpendam dalam pikiranku.

Selama beberapa jam belakangan ini, lantai tempatku berbaring telah dipenuhi tikus-tikus besar yang liar, lapar, dan bermata merah. Mereka menatapku seolah menunggu hingga aku berhenti bergerak, agar mereka bisa menyantapku. "Makanan apa yang biasa mereka santap di dasar jurang?" pikirku.

Meski aku berusaha mencegah mereka, namun mereka juga sudah menghabiskan semua sisa remah makanan di atas piring. Aku hanya bisa menggerakkan tanganku, seperti lambaian, di sekitar piring kosong—gerakan yang lama-lama tak ada gunanya. Keganasan tikus-tikus itu membuat mereka tak urung menggigit jemariku yang masih dilapisi sisa makanan. Aku buru-buru mengusap jemariku di atas ikatan belenggu dan mengangkatnya dari permukaan lantai. Lantas, aku berusaha untuk berbaring sambil tidak bernapas.

Awalnya, tikus-tikus itu kaget dan ketakutan melihat perubahan yang begitu drastis—bagaimana aku berhenti bergerak. Mereka mundur, bahkan ada yang kembali menuruni jurang. Tapi hal ini hanya berlangsung sesaat (aku sudah memperhitungkan kebuasan mereka). Setelah memastikan bahwa aku tidak lagi menunjukkan gerak-gerik, satu atau dua ekor tikus segera melompat ke atas bilah kayu tempat aku berbaring dan menggigit-gigit ikatan belenggu yang membungkus tubuhku. Ini adalah sinyal yang dihantarkan ke seluruh pasukan tikus yang ada di area itu. Mendadak, pasukan-pasukan baru datang berbondong-bondong ke atas bidang kayu

yang sama. Ratusan ekor tikus mengerumuniku dalam waktu singkat. Pergerakan pendulum yang semakin mendekat sama sekali tidak menghentikan mereka. Dan mereka terus menggigit ikatan belenggu seraya menghindari ayunan pendulum. Kini semakin banyak kelompok tikus yang mengerumuniku. Mereka menjejaki leherku, bibir mereka memagut bibirku; aku nyaris tercekik oleh tekanan yang disebabkan oleh jumlah mereka yang begitu banyak, belum lagi perasaan jijik yang tidak akan bisa dibayangkan siapa pun—membuat hatiku dingin dan keras. Tapi dalam semenit, kurasakan penderitaanku akan segera berakhir. Kuperhatikan ikatan yang membelenggu tubuhku semakin longgar. Aku yakin beberapa bagian tubuhku sudah bisa kugerakkan sekarang; tapi aku tetap pura-pura mati.

Aku tidak salah dalam perhitunganku—dan penderitaanku juga tidak sia-sia. Akhirnya, aku bebas. Tali pengikat yang membelenggu tubuhku sebelumnya kini sudah habis terkoyak. Namun ayunan pendulum telah menekan dadaku, menyayat lapisan pakaianku. Ia mengayun dua kali lagi, dan sengatan rasa sakit menyebar ke sekujur tubuhku. Biar begitu, saatnya bagiku untuk membebaskan diri telah tiba. Hanya dengan mengibaskan tanganku sekali, tikus-tikus itu pun berpencar pergi. Lalu, perlahan-lahan—dengan gerakan teramat hati-hati—aku menggeserkan tubuh di atas bidang kayu tempatku berbaring dan menjauh dari ayunan pendulum. Untuk sementara ini, setidaknya, aku bebas.

Bebas!—dan di tangan penyiksa. Aku belum sempat menjejakkan kaki ke lantai ruangan ketika tiba-tiba pendulum itu berhenti dan ditarik ke atas oleh

kekuatan mesin. Ini adalah pelajaran penting bagiku. Setiap pergerakanku diawasi. Bebas!—Aku belum lagi melarikan diri dari satu bentuk penyiksaan, ketika bentuk penyiksaan lain—yang lebih berat—dimulai. Dengan pemikiran itu aku menatap dinding besi yang mengelilingiku. Sesuatu yang tidak lazim—suatu perubahan yang tidak bisa kumengerti—tengah terjadi di sekelilingku. Selama beberapa menit, aku tidak tahu harus berpikir apa. Lalu, kulihat, untuk pertama kalinya, sumber cahaya yang menerangi ruang tahananku—datangnya dari kabel selebar setengah inci yang memanjang di bawah dinding ruangan, sehingga tampak terpisah dari lantai. Aku berusaha untuk melihat lebih jelas kabel tersebut, tapi tidak berhasil.

Ketika aku baru saja hendak menyerah, misteri itu lantas terpecahkan. Kuperhatikan bahwa meskipun kabel tadi terlihat jelas, namun warnanya tidak pasti. Warna itu kini terlihat sangat terang, membuat dekorasi dinding tampak jauh lebih menyeramkan daripada sebelumnya. Puluhan pasang mata yang berkilau seperti mata setan menatapku dari semua arah, seolah diisi kobaran api yang membara.

Aneh!—bahkan ketika aku bernapas, aku mencium bau besi panas! Puluhan pasang mata tadi kini dibayangi oleh cahaya yang sedikit lebih gelap, seolah memastikan kecemasanku. Setetes tinta merah menitiki gambar-gambar yang tertempel di dinding, kemudian menjalar ke mana-mana. Napasku memburu! Aku sesak! Kini aku yakin metode apa yang sedang digunakan untuk menyiksaku—oh! Dasar setan! oh! Tidak tahan! Aku menjauh dari lapisan besi yang membara hingga ke tengah ruangan. Diimpit

dinding yang memanas, aku sempat berpikir untuk melompat ke dalam jurang yang dingin. Aku buru-buru mendekati pinggiran jurang, menatap jauh ke dasarnya yang gelap. Atap ruangan yang kini membara membayangi dasar jurang. Tapi untuk sesaat aku menolak untuk memercayai penglihatanku. Walaupun akhirnya setelah beberapa saat aku terpaksa memercayai apa yang kulihat dengan kengerian yang menggigil. Oh! Kepada siapa aku harus bicara!—oh! Teror!—oh! Jangan teror aku seperti ini! Seraya berteriak histeris, aku bergerak menjauh dari tepi jurang dan menjatuhkan wajahku di dalam tangkupan kedua tangan—menangis tersedu-sedu.

Panas ruangan semakin membara, dan sekali lagi aku menatap ke arah langit-langit, tubuhku gemetar hebat. Sekarang terjadi perubahan lain dalam ruang tahananku, kali ini perubahannya lebih ke arah bentuk fisik ruangan. Seperti sebelumnya, pertama-tama aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Tapi dalam sekejap aku disadarkan tentang apa yang sedang kuhadapi. Tampaknya aku sedang dihukum karena sudah dua kali aku berusaha kabur dari hukuman matiku, dan karena itu aku tidak diizinkan bermain-main dengan Raja Teror. Tadinya ruangan ini berbentuk segi empat. Sekarang kulihat dua sisinya bergerak maju secara bersamaan. Pergerakan ini diikuti raungan rendah yang menyayat hati. Dalam waktu singkat, ruangan yang tadinya berbentuk segi empat mendadak menyempit—dan pergerakan itu tidak berhenti di sana. Aku bahkan tidak mengharapkan kedua tembok itu untuk berhenti. Sebenarnya aku bisa saja merapatkan dadaku ke dinding yang panas membara untuk

mengakhiri semua ini. "Kematian apa pun lebih baik daripada aku harus terjun ke dalam jurang itu!" kataku. Bodoh! Bukankah aku tahu bahwa tujuan dinding ini merapat adalah agar aku melompat ke dalam jurang? Dapatkah aku menolak bara merah yang menyelimuti dinding ruangan? Dapatkah aku menahan tekanannya? Kini dinding itu semakin merapat dan membuatku tak lagi bisa berpikir. Di tengah ruangan itu, jurang tadi ikut meraung. Aku melangkah mundur—namun dinding yang bergerak tidak memperlambat gerakannya sedikit pun. Akhirnya, aku berdiri di bukaan setapak di antara kedua dinding panas tadi. Aku berhenti berusaha melarikan diri, dan aku berteriak sekuat tenaga untuk melepaskan teror yang menderaku. Lalu kurasakan tubuhku terhuyung di sisi jurang—kemudian kualihkan pandanganku...

Kudengar suara manusia yang bergumam tumpang-tindih! Kudengar tiupan terompet yang menggema! Kudengar gesekan yang memekakkan telinga seperti pekik ribuan petir! Dinding panas itu mendadak ditarik menjauh! Sebelum jatuh ke jurang, seseorang menangkap lenganku. Orang itu adalah Jenderal Lasalle. Tentara Prancis telah menguasai Toledo. Giliran para musuh yang akan mengalami penyiksaan.

Pertanda Buruk

(1846)

Ketika kota New York diselimuti cadar hitam yang dirajut sendiri oleh malaikat kematian, aku memenuhi undangan seorang kerabat untuk tinggal di sebuah vila sederhana di tepi Sungai Hudson yang membelah bagian timur dan barat kota metropolitan tersebut. Saat itu, layaknya kota-kota besar lain di dunia, New York tengah dilanda wabah kolera yang mematikan. Meskipun para penghuni vila tempatku menginap sibuk melakukan kegiatan musim panas—seperti berjalan-jalan di dalam hutan rimbun, melukis pemandangan di atas kanvas, berlayar di atas perahu menyusuri perairan sungai, memancing, berdansa, berendam, dan membaca—yang pada umumnya menghadirkan suasana riang, sebagian besar dari kami justru dicekam rasa takut. Setiap pagi, berita kematian datang menghampiri kami, membuat kami bertanya-tanya: siapa di antara sekian juta orang yang tinggal di kota New York yang bernasib sial? Dan setiap pagi kami mendapat jawabannya, merenungkan kepergian seorang kenalan, teman, saudara, juga kekasih—hingga akhirnya

kami gemetar setiap kali pembawa berita datang mendekat.

Kini udara yang berembus pun seakan membawa unsur kematian yang mustahil kami hindari. Jiwalku galau. Aku tak bisa berkonsentrasi, memikirkan nyawa yang berjatuhan. Lidahku kelu. Mimpiku harubiru. Sementara itu, si empunya vila, seorang kerabat keluarga yang mengundangku untuk datang ke New York, menunjukkan reaksi yang lebih tenang. Walau aku yakin dia juga ketakutan, namun dia masih sanggup menghiburku, menebarkan harapan baru. Paham yang dianutnya bukan paham kacangan, dan bukan juga sesuatu yang terlahir dari imajinasi, melainkan suatu kepercayaan yang nyata, meski dia tampak tak peduli terhadap bayang-bayang yang mengelilinginya.

Usahanya untuk menenangkanku juga tak berbuah, gara-gara aku telanjur membaca kisah-kisah horor yang tersimpan dalam ruang perpustakaanya. Sehebat apa pun dia berusaha, keyakinanku terhadap hal-hal aneh yang mengelilingiku semakin jadi. Aku memang membaca buku-buku itu tanpa seizin dia, dan karenanya dia tidak tahu sebesar apa pengaruh bacaan tersebut terhadapku.

Topik favorit bacaanku adalah tentang apa-apa saja yang berbau *omen*—kepercayaan terhadap pertanda buruk atau hal magis yang, di usiaku sekarang, semakin merajalela. Kami berdiskusi panjang lebar tentang *omen*, sementara dia berpendapat bahwa hal-hal magis tidak punya dasar kepastian yang jelas dan karenanya tidak benar, sementara aku menentangnya dengan mengatakan bahwa kecenderungan banyak orang untuk memercayai hal-hal magis tentunya dilandasi oleh adanya faktor kebenaran.

Sesungguhnya, tidak lama setelah aku tiba di vila kerabatku itu, aku mengalami kejadian yang tak bisa aku jelaskan dengan akal sehat. Aku bertemu dengan sesosok makhluk misterius yang menyeramkan, sebuah *omen* terhadap wabah penyakit yang melanda seisi kota. Aku tertegun dan bingung, tak tahu harus berbuat apa, sehingga beberapa hari berlalu sebelum aku bisa menceritakan kejadian itu kepada orang lain, seorang teman.

Beginilah ceritanya...

Suatu hari, saat udara berembus panas, aku duduk di dekat jendela yang terbuka sambil membaca buku. Dari jendela, aku bisa melihat pemandangan indah yang membentang luas: aliran anak sungai yang merayapi permukaan tanah, seperti urat nadi bumi yang memanjang ke segala arah, serta gundukan bukit yang bergulung di kejauhan. Sisi bukit yang menghadap ke arahku tampak botak disebabkan tanah longsor, tempat dulu pepohonan rindang berdiri menjulang, menggapai langit biru.

Bahkan di tengah suguhan seindah itu, aku tak kuasa membendung pikiran burukku yang terfokus pada suasana kota yang bermuram durja. Lalu ketika aku mengalihkan pandanganku dari halaman buku untuk mengamati pemandangan di luar, mataku sekonyong-konyong menangkap sosok aneh berupa monster buruk rupa yang bergerak gesit menuruni bukit hingga akhirnya menghilang di antara hutan rimba yang menghampar di kaki bukit.

Pertama kali aku melihat sosok mengerikan itu, otakku segera menyangkal keberadaan makhluk tersebut di alam nyata. Mendadak aku jadi mempertanyakan kewarasanku sendiri. Mungkinkah? Na-

mun setelah beberapa menit berlalu, aku mulai bisa menerima bukti penglihatanku. Aku tidak gila. Aku juga tidak sedang bermimpi. Tapi aku lantas khawatir, apabila aku menceritakan kejadian itu secara detail kepada orang lain—bagaimana mereka nanti memandangkanku? Bukankah mereka akan menganggapku gila?

Menurut perkiraanku, monster itu memiliki ukuran lebih besar daripada kapal laut mana pun. Kesimpulan ini kutarik dari perbandingan antara diameter tubuh sang monster dan diameter pohon terbesar yang masih berdiri kokoh di atas bukit, yang sukses terhindar dari bencana longsor. Aku membandingkan ukuran monster itu dengan kapal laut karena bentuknya yang serupa. Panjang badan kapal laut yang lumrahnya memuat 74 buah meriam hampir sama dengan panjang badan sang monster. Sementara mulutnya terletak di bawah hidung yang panjangnya sekitar 18-20 meter dengan ketebalan tak kurang dari ukuran tubuh gajah normal.

Tidak jauh dari ujung hidung terdapat bulu hitam lebat yang lebih tebal daripada kulit banteng, di sana dua tanduk panjang dan besar tampak terhunus tajam dari kedua sisi, persis tanduk babi hutan, hanya saja dengan ukuran raksasa.

Lalu, paralel dengan hidungnya yang besar, terdapat dua batang kristal mengimpit, panjangnya sekitar 18-20 meter, dengan bentuk mirip prisma yang sanggup memantulkan cahaya matahari menjadi beberapa lapis warna kemilau. Tubuhnya tampak seperti pemberat yang rapuh seakan-akan hendak jatuh ke tanah, dan dari tubuh itu tumbuh dua pasang sayap—masing-masing sayap memiliki

panjang sekitar beberapa meter, dan setiap pasang sayap saling tumpang-tindih antara satu dengan lainnya, serta keduanya dibungkus oleh sisik logam, dan setiap keping sisik memiliki diameter antara satu sampai dua meter. Kulihat lapisan sayap atas dan bawah dihubungkan dengan rantai kuat; tapi yang lebih mengerikan bagiku adalah ukiran tengkorak di dada makhluk tersebut, berwarna putih terang di atas permukaan tubuh yang kecokelatan, seolah lambang itu khusus diukir oleh seorang seniman. Ketika pada akhirnya aku mengakui pada diri sendiri keberadaan makhluk aneh nan seram itu di hadapanku, dengan tampilannya yang luar biasa, membuatku takut sekaligus takjub, seakan dunia hendak ditelan bulat-bulat oleh kaum iblis, matakku mendadak terfokus pada rahang makhluk tersebut yang terlihat semakin melebar, mulutnya terbuka, serta-merta mengeluarkan auman keras yang mengentak sarafku. Dan begitu monster tersebut menghilang di kaki bukit, aku pun jatuh pingsan, tergolek di lantai.

Ketika akhirnya aku tersadar, hal pertama yang terpikir olehku adalah untuk mengabarkan kepada temanku perihal apa yang kusaksikan sebelumnya—tapi entah kenapa kuurungkan niatku itu.

Suatu malam, sekitar tiga sampai empat hari setelah aku melihat penampakan monster seram itu, aku dan temanku duduk-duduk di dalam ruangan yang sama seperti yang kutempati saat melihat makhluk aneh tersebut. Aku duduk di kursi yang sama, di belakang jendela yang sama juga; sementara temanku berselonjor di sofa tak jauh dariku. Berhubung kami menempati ruangan yang sama seperti saat

aku pingsan, aku pun merasakan dorongan untuk bercerita tentang pengalamanku beberapa hari lalu. Temanku itu mendengarkan dari awal sampai habis, dan tawanya menggelegar di sekelilingku, tawa yang renyah dan sepenuh hati. Lalu, melihat keseriusanku, ia mendadak muram, seakan curiga terhadap kewarasanku.

Pada saat ini, aku menangkap bayangan sosok monster yang kutemui beberapa hari lalu—membuatku tiba-tiba berteriak lantang, menarik perhatian temanku itu. Temanku mencari ke luar jendela, namun tidak melihat apa-apa, meski dengan kedua tangan mencoba untuk menunjuk dan menggambarkan bentuk makhluk tersebut seiring dengan langkahnya yang semakin mendekat dari kaki bukit.

Sekarang aku benar-benar waswas. Apakah ini pertanda bahwa tak lama lagi aku akan mati, atau inikah awal dari kegilaanku? Lemas, aku kembali duduk di kursi, mengubur wajahku ke dalam tangkupan kedua tangan. Dan ketika kuangkat wajahku beberapa saat kemudian, makhluk itu sudah hilang entah ke mana.

Si tuan rumah pun telah kembali tenang, dan ia menanyakanku perihal apa yang sebenarnya kulihat. Ketika kugambarkan padanya secara detail ciri-ciri fisik monster tersebut, ia justru menghela napas panjang, seakan lega, dan menjelaskan dengan saksama tentang kaitan penglihatanku dengan kondisi psikisku. Aku ingat pidato kecilnya tentang bagaimana manusia sering kali mengambil kesimpulan yang salah karena ketidakmampuan mereka dalam menilai sesuatu hal, terutama dalam kasus penglihatan: ukuran atau bentuk yang salah

bisa dengan mudah mengecoh pengertian seseorang tentang apa yang sedang dilihatnya.

"Misalnya saja kalau kita sedang membicarakan suatu hal yang penting sifatnya bagi kemanusiaan secara umum," kata temanku itu. "Lewat sistem demokrasi sekalipun, mengingat ragam sudut pandang yang kita miliki dari segi status dan tingkat kepentingan—apakah menurutmu topik pembicaraan tersebut lantas menjadi krusial bagi semua orang atau hanya untuk segelintir orang saja?"

Ia terdiam sesaat, melangkah ke arah rak buku, dan mengambil buku tentang Sejarah Alam. Ia lalu memintaku untuk bertukar tempat duduk, agar cahaya yang menerangi ruangan dapat lebih baik membantunya membaca isi buku. Dibukanya halaman buku, dan ia pun melanjutkan ceramahnya dengan nada yang sama seperti sebelumnya.

"Tapi karena tadi kau menggambarkan makhluk itu dengan sangat cermat," katanya, "aku mungkin tidak bisa menjawab pertanyaanmu tentang monster tersebut. Biar begitu, aku akan membacakan kepadamu kesaksian seorang bocah terhadap makhluk yang berasal dari genus *Sphinx*, dari keluarga *Crepuscularia*, dari tingkatan *Lepidoptera*, dan dari kelas *Insecta*—atau serangga. Kesaksian dia berbunyi begini:

'''Empat sayap membran yang dilapisi sisik logam berwarna; mulut yang mepet dengan hidung besar, serta rahang yang amat panjang; di pinggir rahang itu ada tanduk kasar yang menghadap ke bawah; sementara sayap yang lebih kecil terikat ke sayap yang lebih besar oleh bulu kaku; ada juga antena yang berbentuk seperti tongkat panjang, bersinar terang seperti prisma; serta perut yang membuncit. *Sphinx*

berkepala tengkorak ini juga sering mendatangkan teror lewat tangisannya yang keras dan mengerikan, terutama juga karena lambang kematian yang terukir di dadanya.”

Setelah itu, temanku menutup buku bacaannya dan mencondongkan tubuhnya ke depan, tepat seperti saat aku melihat sosok monster itu mendekat.

”Nah, ini dia,” seru temanku—”makhluk itu tengah menaiki permukaan bukit, dan bentuknya memang luar biasa. Harus kuakui itu. Tapi makhluk ini tidak sebesar ataupun sejauh yang kaubayangkan; karena pada kenyataannya, makhluk ini tengah bersusah-payah memanjat juntaian benang sutra sarang laba-laba di sepanjang teralis jendela. Panjang tubuh makhluk ini kuperkirakan berukuran seperenambelas inci; dan jaraknya dari bola mataku juga segitu.”

William Wilson

(1842)

*Apa katanya? apa yang dikatakan oleh nurani yang muram,
itukah hantu yang mengganggu jalan pikiranku?*

Pharronida, karya Chamberlayne

Untuk sekarang ini, aku menamakan diriku sendiri William Wilson. Halaman kosong yang tergeletak di hadapanku saat ini tidak perlu dikotori oleh identitasku yang sebenarnya. Semua yang terjadi sudah cukup menjatuhkan martabat sesamaku—betapa mengerikan—betapa memalukan. Bukankah kisah ini telah disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia untuk didengar semua orang? Oh, kasihanilah aku!—bagi semua orang aku lebih baik mati—dengan harga diri tercampakkan, begitu pula dengan kembang jiwaku, aspirasiku!—Tidakkah segumpal awan pekat menggantung abadi di antara harapan dan surga?

Kalau bisa, aku takkan sudi menuliskan kisah hidupku di masa tua yang sarat akan kesedihan serta kejahatan tanpa ampun ini. Tahun-tahun terakhir dalam hidupku sungguh mencengangkan, dan karena

itu aku harus mencatat apa-apa saja yang kuingat agar aku bisa mencari akar permasalahannya. Umumnya, manusia mengubah tabiatnya perlahan-lahan; tapi tidak begitu halnya denganku—suatu hari, semua nilai-nilai moral yang kupegang teguh terlepas begitu saja seperti mantel yang melorot dari tubuhku. Mulai dari keisengan kecil, mendadak aku beralih pada kejahatan kelas berat. Kejadian apa yang memicu kejahatan itu, aku sendiri ingin tahu. Kuharap kalian cukup sabar dalam mendengarkan ceritaku. Kini aku tengah sekarat—dan bayangan yang mengikuti kematian telah mencairkan hatiku. Dalam kondisi seperti ini, selagi kematian membayangkiku, aku hendak memohon simpati—atau setidaknya “belas kasihan”—dari kalian, sesamaku. Aku berharap kalian sudi mengerti bahwa selama ini aku dibudaki oleh keadaan yang berada di luar kendaliku. Aku juga ingin agar kalian melihatku dalam setiap detail cerita yang akan kujabarkan di sini: mungkin kalian bisa menemukan momen ketika semua hal dalam hidupku berputar ke arah yang salah. Aku juga akan membiarkan kalian berpikir bahwa manusia yang dihadang oleh godaan takkan pernah jatuh ke tangan setan. Apa itu berarti manusia tak pernah menderita? Bukankah selama ini aku hidup dalam mimpi? Apakah aku bukan korban dari mimpi liar yang mengerikan dan misterius?

Aku adalah keturunan dari ras manusia yang senang berimajinasi dan pemaarah, yang dianggap luar biasa; dan sejak kecil, aku sudah mewarisi karakteristik keluarga yang begitu mencolok. Dalam masa pertumbuhanku, karakteristik ini semakin matang, hingga membuat teman-temanku waswas, dan tak

jarang mendorongku untuk melukai diri sendiri. Aku tidak mau diatur, senang berlaku liar, dan tak pernah sungkan mengikuti letupan hasrat yang tak kuasa kubendung. Orangtuaku hanya bisa pasrah melihat kelakuanku yang tak ubahnya orang kesetanan, pola pikirku yang lemah, dan karakteristik turun-temurun yang tak kunjung hilang. Beberapa usaha mereka untuk mendidikku sering kali gagal, dan oleh sebab itu suara yang didengar di dalam kediaman keluargaku adalah milikku seorang. Saat anak-anak lain masih harus dibimbing, aku dibiarkan melakukan apa yang kumau.

Ingatanku tentang masa-masa sekolah erat kaitannya dengan rumah antik Elizabethan (gaya arsitektur periode kepemimpinan Ratu Elizabeth I) yang luas di sebuah desa berkabut di Inggris. Di daerah itu terdapat banyak sekali pepohonan raksasa dengan akar melingkar, di sana rumah-rumah penduduk terlihat sangat kuno. Sejujurnya, tempat itu mengingatkanku akan kota tua yang selayaknya ditemukan di dalam mimpi, dihantui oleh roh gentayangan. Sebagai siswa sekolah, aku senang mengeksplorasi jalan-jalan desa yang dibayangi pepohonan raksasa, seraya menghirup udara dingin di sekitarnya, apalagi harum tanaman buah beri yang terhampar di sekelilingku. Lalu, setiap kali aku mendengar dentang bel gereja yang memecah kesunyian suasana dengan raungan sedihnya, aku merasakan semangatku kembali berkobar, sambil menatap ke arah menara gereja yang menjulang tinggi dan tampak tertidur.

Mengingat pengalamanku di sekolah, kurasakan kebahagiaan yang luar biasa. Meski tengah bersedih—

penyesalan yang tak ada habisnya!—tentu tak ada salahnya jika aku mengambil sedikit kesempatan untuk menjabarkan secara detail semua hal yang kuingat tentang masa itu. Detail ini memang tidak penting, bahkan bisa dibilang konyol, tapi bagiku keberadaan mereka sangat penting untuk menggambarkan periode dan tempat tertentu di mana aku mulai menyongsong nasib yang sekarang begitu menderaku. Nah, coba kuingat.

Seperti yang kukatakan sebelumnya, gedung sekolah tempat aku menuntut ilmu sudah teramat tua dengan gedung yang terpisah-pisah. Tanahnya sangat luas, dikelilingi dinding batu bata yang tinggi dan tebal, dengan atap yang terbuat dari mortar dan pecahan kaca. Tempat ini memang terlihat seperti penjara, dan kami hanya boleh keluar tiga kali seminggu—sekali setiap Sabtu sore, di mana kami diijinkan berjalan-jalan di lapangan sekitar (itu pun dikawal oleh dua orang asisten guru)—dan dua kali setiap hari Minggu, kami digiring seperti binatang perahan pada pagi dan malam hari untuk menghadiri acara kegerejaan. Pastor utama di gereja ini adalah kepala sekolah kami. Betapa takjubnya kami saat melihat beliau melangkah perlahan-lahan menaiki anak tangga podium, mengenakan jubah yang begitu megah dan mengilap, berikut wig kehormatan, sehingga menghadirkan sosok yang mulia dan terpandang—mungkinkah ini orang yang sama dengan yang baru saja memukuli muridnya dengan penggaris? Oh, betapa munafiknya, paradoks!

Dinding tinggi nan tebal itu juga dilengkapi dengan pintu gerbang yang sama-sama mengherankan. Besar pintu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan

dengan penampilannya yang sarat akan gembok besi, serta permukaannya yang ditanami besi runcing. Tidakkah semua ini memicu inspirasi para murid? Pintu tersebut tidak pernah dibuka kecuali pada saat kami keluar masuk sesuai jadwal yang tadi sudah kusebutkan; lalu di setiap celah engsel pintu, kami menemukan lebih banyak misteri yang tidak bisa dipecahkan sekaligus.

Bangunan yang luas itu memiliki bentuk yang tak teratur, karena banyak sekali ruang kosong yang kemudian diubah menjadi tiga atau empat taman bermain berukuran sangat besar. Masing-masing taman dilapisi batu kerikil yang merata. Aku ingat sekali di sekitar taman-taman tersebut tidak ada satu pun pohon, kursi, ataupun benda lain yang biasa ditemukan di taman bermain. Tentu saja, taman-taman ini terletak di bagian belakang bangunan, karena bagian depan bangunan diisi oleh teras kecil tempat tumbuhnya semak-semak. Tapi kami jarang sekali melewati bagian depan bangunan, karena akses kami terbatas—misalnya di awal tahun ajaran atau di akhir masa sekolah, atau sesekali, ketika orangtua dan kawan kami datang berkunjung dan menjemput kami untuk berlibur di Hari Natal dan musim panas.

Namun, bangunan itu!—betapa antik dan kuno bangunan tersebut!—bagiku seperti tempat magis penuh kejutan! Jika ditelusuri, gedung itu tak ada habisnya—dengan ruang-ruangan yang menjorok semakin dalam. Rasanya waktu itu sulit sekali untuk mengetahui posisi masing-masing orang dalam gedung tersebut. Dari satu kamar ke kamar lain biasanya ada tahapan tiga sampai empat langkah naik-turun; lalu ada banyak sekali cabang-cabang lain yang tak terhitung—dan

sulit diterima akal sehat—sehingga apabila kami harus menggambarkan gedung ini dengan satu kata, mungkin kata yang kami pilih adalah: 'tak terhingga'. Selama lima tahun aku tinggal di dalam gedung itu, tapi aku tetap tidak bisa dengan tepat menjabarkan letak kamar tidurku jika dibandingkan dengan kamar tidur siswa-siswi lain.

Ruang kelas tempat kami belajar adalah ruangan terbesar di gedung itu—atau mungkin di dunia. Bentuknya memanjang, sempit, dengan langit-langit rendah yang terbuat dari kayu *oak*, serta jendela bergaya Gothic. Di sudut ruangan yang membuat bulu kuduk kami berdiri adalah sebuah bilik sederhana berukuran dua sampai tiga meter yang dijuluki "jam pelajaran" oleh kepala sekolah kami, Pendeta Dr. Bransby. Bilik itu memiliki struktur kuat, dengan pintu besar yang selalu terbuka—dan kalau bukan karena penggaris jahanam yang selalu menunggu, kami takkan sungkan masuk ke dalam. Di sudut lain terdapat dua bilik serupa yang tidak terlalu sering dibicarakan, namun tetap menarik perhatian kami. Salah satu dari bilik itu merupakan ruang asisten guru bidang "klasik" dan bilik lainnya merupakan ruang asisten guru bidang "Sastra Inggris dan matematika". Tersebar di seisi ruangan ada meja dan kursi berwarna hitam, tanpa aturan, tak terhitung, dengan model kuno dan tampilan usang, yang ditumpuki berbagai macam buku dengan halaman menguning. Meja-meja kayu tersebut diimbuhi dengan huruf-huruf inisial, atau ejaan nama lengkap, yang diukir kasar menggunakan ujung pisau, dan saling tumpang-tindih hingga mus-tahil bagi siapa pun untuk menebak ukiran aslinya.

Seember besar air disiapkan di satu sisi ruangan, sementara sebetuk jam dinding raksasa digantung di sisi lain.

Dikelilingi oleh dinding sekolah yang besar dan mengintimidasi, aku melewati masa-masa remajaku. Otak anak dalam pertumbuhan tidak perlu distimulasi oleh pengaruh eksternal, karena lingkungan sekolah yang monoton dan tertutup sudah lebih dari cukup bagiku untuk mengembangkan imajinasiku apabila dibandingkan dengan masa kecilku di tengah keluarga berkecukupan ataupun masa dewasaku sebagai seorang kriminal. Tapi aku percaya bahwa proses pengembangan diriku diawali hal-hal yang tidak lazim—lebih aneh daripada pengaruh eksternal mana pun. Pada umumnya, hal-hal yang terjadi di masa kecil jarang sekali memengaruhi karakter seseorang setelah tumbuh dewasa. Semua itu tak lebih dari bayang-bayang semu—ingatan yang lemah dan tidak pasti—atau kumpulan rasa yang menyenangkan dan juga menyakitkan. Namun, tidak begitu halnya denganku. Di masa kecilku, aku sudah memiliki daya ingat seperti orang dewasa hingga kenanganku akan masa itu sangat jelas dan membekas.

Hanya saja—bagi dunia—tidak banyak yang bisa diingat dari masa itu! Bangun di pagi hari, tidur di malam hari; permainan, hiburan; waktu senggang di tengah hari yang kuhabiskan berkeliling; taman bermain dengan segala intriknya;—semua ini, diikuti oleh kemampuan mental yang sudah lama dilupakan, menunjang sensasi liar yang tak pernah puas menjelajahi dunia yang sarat akan insiden, emosi, hasrat, dan inspirasi. *"Oh, le bon temps, que ce siecle de fer!"*

Sebenarnya, pembawaan, antusiasme, serta kehebatanku memimpin dengan cepat memberiku reputasi sebagai sosok yang menonjol di antara teman-teman sekolahku; dan perlahan-lahan mereka pun menjadikanku pemimpin bagi angkatan seusia kami—kecuali satu orang. Pengecualian ini kutemukan dalam diri seorang siswa yang, meskipun tak ada hubungan saudara denganku, mengusung nama keluarga yang sama—suatu kebetulan yang tidak luar biasa; karena nama belakangku merupakan salah satu nama yang sangat umum digunakan di masa itu. Ini juga sebabnya aku memutuskan untuk menggunakan nama William Wilson dalam cerita ini—nama fiktif yang memiliki kesamaan dengan nama orang lain. Sementara William Wilson yang asli tak urung berkompetisi denganku dalam segala bidang—baik itu dalam bidang olahraga ataupun saat bermain—menolak untuk mengikuti saranku ataupun menyerah terhadap kemauanku—dan karena itu ia kuanggap sebagai pemberontak yang tidak punya rasa hormat terhadap pemimpin. Jika di dunia ini ada pemimpin tiran terburuk, hal itu pasti menyangkut pemikiran seorang bocah yang berhasil menguasai teman-temannya yang tak bersemangat.

Pemberontakan Wilson membuatku malu setengah mati—apalagi karena saat aku mengancamnya di depan umum, bocah itu sama sekali tidak menunjukkan rasa takut, sehingga membuatnya tampak seolah lebih berkuasa dariku. Tapi, sesungguhnya, superioritas—atau ekualitas—Wilson terhadapku adalah sesuatu yang hanya disadari oleh diriku, karena rekan-rekan kami tampaknya sama sekali tidak menangkap hal tersebut. Sifat Wilson yang

kompetitif dan pemberontak memang sepertinya hanya diarahkan untukku pribadi. Ia bahkan tidak tertarik dengan ambisi dan energi yang membuatku berhasil. Perlawanannya terhadapku dilakukan murni dengan hasrat untuk mengecoh, mengejutkan, atau menakutkanku; meski ada beberapa kejadian yang membuatku berpikir bahwa bisa saja ia menutupi rasa sakit hatinya, kontradiksi jiwanya, dan emosi meluap lainnya dengan perilaku sopan tapi sinis. Aku hanya bisa mengenali perilaku ini dari seseorang yang egois seperti Wilson.

Mungkin keegoisannya itu—sekaligus nama belakang kami yang serupa—serta kebetulan kami memulai awal tahun pelajaran bersama, yang membuat kami merasa kakak-adik di antara angkatan senior di sekolah. Apabila kami siswa junior, maka takkan ada yang peduli akan hal-hal ini. Tapi seperti yang kukatakan sebelumnya, Wilson sama sekali tak ada hubungan darah dengan keluargaku. Meski begitu, apabila kami bersaudara, maka pastinya kami saudara kembar, karena setelah meninggalkan ruangan Dr. Bransby, aku tidak sengaja melihat dokumen Wilson yang menyatakan bahwa ia dilahirkan pada tanggal 19 Januari, 1813—sama seperti tanggal kelahiranku sendiri.

Anehnya, terlepas dari pemberontakan Wilson terhadapku, dan semangatnya untuk terus melawanku, aku tetap tidak kuasa untuk membencinya. Walau kami bertengkar setiap hari, dengan aku selalu menang di mata umum, dan dia, entah bagaimana, berhasil membuatku merasa seolah dia yang seharusnya memenangkan pertengkarannya itu; namun kami tetap berbicara dengan satu sama lain, meskipun dia dan

aku agak gengsi melakukannya. Satu-satunya alasan kenapa kami tidak pernah menjalin persahabatan adalah karena kami berdua sama-sama panas, cepat marah. Sulit sekali bagiku untuk mendefinisikan perasaanmu yang sesungguhnya terhadap Wilson. Platonis, tentunya—tapi juga dipenuhi kecanggungan, yang belum berbuah menjadi kebencian, serta rasa hormat, rasa takut, rasa percaya, dan penasaran. Bagi para ahli moralis, aku dan Wilson dapat dikategorikan sebagai teman sehidup-semati.

Pertemanan kami yang aneh membuat seranganku terhadapnya (baik yang terbuka maupun tertutup) mengambil bentuk lelucon atau keisengan (tujuannya adalah untuk menyakitinya dengan cara yang menyenangkan) daripada bentuk lain yang lebih serius atau kejam. Sayangnya, usahaku untuk mengerjainya tidak selalu berhasil, meskipun perencanaanmu sudah dilakukan dengan hati-hati; karena Wilson memiliki karakter yang tidak mudah dikecoh dan agak galak. Oleh karena itu walau ia senang menikmati leluconnya sendiri, ia tidak punya kelemahan yang bisa dijadikan bahan tertawaan orang lain. Aku bisa saja menemukan titik lemah Wilson yang sifatnya sangat personal dan disebabkan penyakit tertentu, yang dapat kugunakan sebagai alat perlawanan terhadapnya;—dia memiliki kelemahan di organ tenggorokannya, sehingga ia tidak dapat mengangkat nada suaranya di atas volume berbisik rendah. Tapi aku tidak sampai hati menggunakan kelemahan ini hanya untuk mengisenginya.

Di lain pihak, Wilson juga sering mengerjaiku; dan ada satu lelucon yang sangat mengganguku. Sampai sekarang aku tidak tahu bagaimana dia bisa

menemukan teknik seperti itu untuk mengerjaiku, yang jelas tidak hanya sekali ia mengisengiku. Sejak dulu, aku merasa terganggu oleh nama belakanku yang terlampau umum. Kata "Wilson" tak ubahnya racun di telinga; dan ketika aku tiba di sekolah ini untuk pertama kalinya, William Wilson juga datang di saat bersamaan. Hal ini membuatku memendam amarah tak terhingga terhadap orang yang memiliki nama belakang sama denganku, terlebih karena orang itu tak ada hubungan darah dengan keluargaku, sehingga nama yang sebelumnya sudah kuanggap "umum", kini justru jadi pasaran. Aku jengah menemuinya di setiap kelas, atau lingkungan sekolah lain, sebab aku merasa seakan berpapasan dengan diriku sendiri.

Perasaan jengkel itu semakin menguat setiap kali aku menemukan suatu fakta yang membuat kemiripanku dan Wilson semakin tak terpisahkan, baik secara moral ataupun fisik. Saat itu aku belum mengetahui perihal tanggal lahir kami yang sama; tapi aku sudah melihat bahwa kami memiliki tinggi badan yang sama, dan aku juga memperhatikan bahwa dari segi penampilan fisik kami bisa dibilang saudara kembar. Jika kami digosipkan bersaudara oleh para guru, aku tak kuasa membendung amarahku. Pendek kata, hanya ada satu hal yang sangat mengganggu (meskipun aku sering menutupi emosiku sesungguhnya) yaitu apabila aku memiliki kesamaan dengan orang lain. Tapi sebenarnya aku tidak bisa membuktikan bahwa kesamaan kami ini menjadi bahan pembicaraan orang lain, bahkan tidak ada siswa lain yang tampak mengenali 'kesamaan' ini—kecuali aku dan Wilson. Dari sini ia melihat betapa

jengkelnya aku terhadap kesamaan kami, dan ia tak pernah berhenti mengerjaiku sejak itu.

Hal pertama yang ia lakukan adalah mengikuti segala gerak-gerik dan perkataanku sesempurna mungkin. Tak sulit baginya untuk mencontoh pakaian, cara berjalan, dan perilakuku sehari-hari; bahkan terlepas dari kelemahannya dalam berbicara, ia masih bisa mengikuti pola bicaraku. Ia tidak berani mengikuti nada bicaraku yang keras, tentunya, tapi caranya berbicara tetap sama sepertiku; dan bisikannya kurasakan sebagai gema dari suaraku sendiri.

Separah apa perbuatannya ini menjengkelkanku takkan kutulis di sini (seandainya saja aku bisa menggambarkan karikatur emosiku)—untungnya tidak ada orang lain yang mengenali kelakuannya terhadapku. Sese kali ia tersenyum sinis ke arahku, tapi sekali lagi hanya aku yang bisa mengenali senyum itu. Puas karena telah memicu amarahku, Wilson tak jarang tertawa geli melihat reaksiku, tanpa peduli apakah leluconnya tersebut mengundang tepuk tangan penonton atau tidak. Memang seisi sekolah tidak ada yang mengerti leluconnya, entah kenapa. Mungkin cara dia meniru gerak-gerik dan perkataanku begitu buruk hingga tak ada yang memperhatikan; atau mungkin kemampuan dia begitu hebatnya hingga tak ada yang sadar terhadap apa yang dia perbuat.

Aku sudah lebih dari sekali menceritakan perihal sikap sombongnya terhadapku, serta bagaimana dia menolak menuruti kemauanku. Dalam penolakannya, tidak jarang Wilson memberikan nasihat kepadaku; sesuatu yang ia serahkan lewat sindiran atau petunjuk (bukan perkataan langsung). Dan aku pun balas menolak nasihatnya itu, apalagi saat aku sudah

semakin besar. Tapi sambil aku mengingat masa sekolah kami, kuakui bahwa semua nasihatnya terhadapku tidak pernah salah atau menjerumuskan, meski usianya tidak lebih tua dariku; setidaknya ia memiliki standar moral dan kebijaksanaan yang lebih baik dariku; dan bila kuikuti nasihatnya saat itu, kurasa sekarang hidupku pasti jauh lebih bahagia.

Lama-lama aku pun jenuh "diawasi" oleh Wilson, setiap hari aku semakin ingin memberontak terhadap kesombongannya yang menjadi-jadi. Sudah kukatakan bahwa tahun-tahun pertama yang kami habiskan sebagai siswa sekolah, perasaanku bisa saja berkembang sebagai persahabatan; tapi di tahun-tahun akhir pendidikanku—meski keisengannya terhadapku sudah jauh berkurang—aku justru semakin membencinya. Suatu hari ia melihat aura kebencianku terhadapnya, hingga ia terpaksa menghindariku.

Di momen yang sama, jika ingatkanku tidak salah, ketika kami sedang bertengkar hebat, ketika ia tak sengaja menunjukkan tabiat aslinya yang sama sekali tak kukenali (ia berbicara dan beraksi terbuka)—aku menemukan dalam aksen, perilaku, serta penampilannya sesuatu yang mengejutkan dan membuatku sangat tertarik—mengingatkanku akan masa-masa kecilku dulu—ingatan yang liar, membingungkan, serta menggebu tentang suatu masa di mana aku bahkan belum bisa mengingat. Aku tidak bisa menjelaskan sensasi yang kurasakan secara spesifik, tapi yang pasti aku merasa seolah aku pernah mengenal Wilson sebelumnya, jauh di masa lalu. Bayangan ini perlahan-lahan ikut sirna, dan aku mengungkitnya hanya karena hari itu adalah hari terakhir kami berbicara dengan satu sama lain.

Rumah tua berukuran sangat besar itu memiliki banyak sekali ruangan dan area, beberapa ruangan besarnya disusun sedemikian rupa agar saling terhubung, dan di sinilah sebagian besar siswa ditempatkan. Tapi lebih banyak lagi ruang-ruangan kecil yang tersebar tanpa aturan, yang dijadikan asrama oleh Dr. Bransby, meski ukurannya tak lebih lebar dari sebuah lemari pakaian, hanya sanggup menampung satu orang saja. Salah satu dari ruang sempit ini dihuni oleh Wilson.

Suatu malam, saat aku nyaris menyelesaikan tahun kelima di sekolah, tidak lama setelah pertengkaran kami yang terakhir, saat semua orang tertidur, aku bangkit dari ranjang dan, sambil membawa lampu minyak, menelusuri gang-gang sempit yang meliuk dari kamar tidurku ke kamar tidur Wilson. Sudah lama aku mengerjainya seperti ini, tapi tak pernah berhasil. Maka aku bertekad untuk mengerjainya sekali lagi dengan cara yang akan membuatnya luar biasa terkejut. Setiap kali aku melangkah, aku berhenti untuk mendengarkan suara napasnya. Yakin bahwa ia masih tertidur lelap, aku kembali melangkah dan mendekati ranjang tidurnya yang dikelilingi tirai. Perlahan-lahan, kutarik tirai yang mengelilingi tempat tidurnya, sementara cahaya lampu minyak tumpah membiaskan wajahnya yang tertidur, sehingga aku dapat melihat jelas wajahnya. Mendadak wajahku sendiri berubah pucat dan dingin, tidak bisa kurasakan. Dadaku naik-turun, napasku memburu, lututku lemas, dan sekujur tubuhku seolah disergap rasa teror. Menarik napas dalam-dalam, aku mendekatkan lampu minyak yang ada dalam genggamanku ke wajah Wilson. Inikah wajah

William Wilson? Meski aku melihatnya dengan mata-kepala sendiri, masih sulit bagiku untuk memercayainya. Apa yang membuatku begitu dingin? Aku menatapnya lama-lama; —sementara kepalaku dipenuhi segala macam pikiran. Bukan wajah ini yang kulihat di siang hari, tentunya bukan. Bagaimana mungkin? Nama yang sama! Wajah yang sama! Kedatangan yang sama di sekolah! Lalu caranya meniru gaya jalanku, pola bicaraku, kebiasaanku, dan perilakuku! Mungkinkah apa yang kulihat sekarang tak lebih dari hasil imitasinya yang sinis kepadaku? Seolah baru mengalami shock, tiba-tiba tubuhku gemetar. Kumatikan lampu minyak itu seraya pergi meninggalkan sekolah itu, dan bersumpah untuk tak pernah kembali.

Beberapa bulan berlalu, di mana aku bersantai-santai di rumah. Setelah itu, aku mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Eton (sekolah persiapan untuk perguruan tinggi). Waktu yang berlalu sejak aku meninggalkan sekolah pimpinan Dr. Bransby sudah cukup untuk membentuk perubahan dalam cara pandangku terhadap sekolah itu. Kebenaran—dan tragedi—yang terjadi di dalam gedung sekolahan itu tidak lagi menarik perhatianku. Aku bahkan sempat meragukan ingatanku sendiri, menyimpulkan bahwa selama masa pendidikanku di sekolah itu aku banyak menghabiskan waktu berimajinasi. Pendidikanku di Eton tentunya akan membuatku semakin sinis dalam memandang kehidupan, dan segala imajinasiku tak urung dibabat habis oleh teori dan informasi yang akhirnya mereduksi hal-hal nyata menjadi ingatan belaka.

Meski begitu, aku tidak ingin mencari tahu alasan

kenapa aku begitu liar—keliaran yang menentang hukum, tapi sanggup melewati sistem pendidikan perguruan tinggi. Tiga tahun berlalu tanpa membawa banyak berkah, kecuali kebiasaan-kebiasaan baru yang terkait dengan hal-hal tertentu (rokok, minuman beralkohol, dan lain-lain)—yang kemudian menambah berat badanku. Apalagi mengingat pesta yang kuadakan di apartemenku bersama sekelompok kecil rekan-rekan satu kampus menyusul kegiatan mabuk-mabukan selama seminggu penuh sebelumnya. Kami bertemu di malam hari—dan biasanya kami akan melakukan semua kegiatan minum-minum sampai pagi hari. Anggur mengalir tanpa henti, hingga ketika fajar datang menyingsing kami masih asyik bermabuk-mabukan. Di tengah semua itu, saat aku hendak bersulang bersama teman-temanku, perhatianku mendadak disita oleh entakan pintu apartemen yang mengayun terbuka dan tertutup. Kulihat seorang pembantu berdiri di ambang pintu seraya mengumumkan bahwa ada seseorang yang menungguku di depan apartemen dan memaksa untuk berbicara denganku.

Terpengaruh oleh alkohol, interupsi yang mendadak itu justru membuatku semakin senang. Aku terhuyung berjalan menuju ambang pintu, dan beberapa langkah kemudian aku sudah tiba di sebuah ruangan sempit berdinding kaca di depan unit apartemenku. Di dalam ruangan ini tidak ada lampu sama sekali, tak ada cahaya, kecuali yang datanginya dari jendela setengah lingkaran, menghantarkan sinar matahari pagi dari luar sana. Begitu aku menjejalkan kaki dalam ruangan ini, aku mendapati sosok seorang pemuda yang tingginya sama denganku,

mengenakan piama putih dengan potongan persis piama yang kukenakan saat itu. Keterbatasan cahaya dalam ruangan ini masih memberi sedikit jalan bagiku untuk mengenali pakaian tamu yang ada di hadapanku, meski aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Baru saja aku masuk ke dalam ruangan, ia segera menghampiriku, memegang lenganku dengan tak sabar, dan membisikkan kata "William Wilson!" di telingaku.

Seketika itu juga mabukku hilang. Perilaku pemuda asing ini dalam menjabat tanganku dan menatap mataku di tengah cahaya temaram memang mengejutkanku, tapi bukan itu yang membuatku shock, melainkan caranya mengucapkan kata-kata barusan, nada suaranya, serta kosa-kata yang keluar dari bibirnya, yang mengingatkanku akan masa lalu, membuat tubuhku seolah dialiri oleh arus listrik ribuan watt. Begitu indraku kembali pulih, pemuda itu telah menghilang dari hadapanku.

Kejadian itu memicu imajinasiku yang memang sudah tak keruan, tapi aku yakin semua itu nyata adanya. Selama beberapa minggu kemudian, aku menyibukkan diri dan berusaha menjawab pertanyaan yang menggantung di kepala, memunculkan berbagai macam spekulasi. Aku tidak berpura-pura menutupi persepsiku sendiri terhadap orang yang secara terus-menerus mengganggu ketenanganku, dan yang tak bosan menasihati. Siapa dan apakah Willam Wilson?—dari mana dia datang?—apa tujuannya? Aku tidak bisa mendapatkan jawaban yang memuaskan dari semua pertanyaan ini; kecuali satu fakta yang menyatakan bahwa tepat pada hari aku melarikan diri dari sekolah Dr. Bransby,

keluarga Wilson menghadapi kecelakaan fatal yang membuatnya terpaksa keluar dari sekolah. Tapi untuk sesaat aku memutuskan untuk tidak memikirkan Wilson; karena aku harus bersiap mengenyam pendidikan perguruan tinggi di Universitas Oxford. Secepatnya aku pergi, orangtuaku tak urung menyiapkan pakaian formal untukku berikut uang jajan tahunan, yang memberiku kebebasan untuk membeli apa saja yang kuinginkan—sebanding dengan pengeluaran ahli waris para bangsawan di seluruh daerah kekuasaan Inggris.

Girang karena mendapat uang jajan besar, kelakuanku semakin liar daripada sebelumnya; dan tanpa malu-malu kulanggar semua aturan masyarakat demi memuaskan hasratku sendiri. Pada intinya, aku menghamburkan uang jajanku sama seperti Raja Herod yang terkenal boros dan koruptif; lalu daftar belanjaan minuman ilegal yang kumiliki juga tak kalah panjang dengan institusi-institusi pendidikan yang buruk di Eropa.

Sebenarnya aku tidak boleh berbangga hati karena telah jatuh ke dalam kebiasaan buruk yang ditularkan oleh para penjudi, tapi kemampuanku dalam berjudi bisa dibilang cukup luar biasa, dan karenanya uang jajanku yang besar itu justru semakin besar setelah aku memenangkan uang dari teman-temanku yang bodoh. Tapi itulah kenyataannya. Kebodohan ini juga yang akhirnya membebaskan perbuatanku dari hukuman; karena tidak ada seorang pun dari rekan-rekan sejawatku yang rela mengakui kebodohnya sendiri, seraya memilih untuk menganugerahkan William Wilson dengan reputasi gemilang—mahasiswa paling mu-

lia dan awam di Universitas Oxford—dengan tabiat kekanakan—yang kesalahannya tak lebih dari spontanitasnya dalam berbuat—dan yang hanya memiliki satu kekurangan: boros.

Dua tahun sudah aku menyibukkan diri dengan cara ini, ketika seorang pemuda ningrat datang ke kampus, bernama Glendinning—dengan kekayaan tak terhingga—yang sangat mudah mencari uang. Tak lama, kuketahui bahwa tingkat kecerdasan Glendinning cukup rendah, dan karena itu aku menargetkan dia sebagai korban berikutnya. Kuajak dia bermain kartu berkali-kali, dan awalnya—sesuai dengan seni berjudi—kubiarkan dia menang, agar dia mau bertaruh lebih besar. Setelah rencanaku berjalan mulus, aku menemuinya di apartemen salah satu siswa kampus, Mr. Preston, yang memiliki hubungan baik denganku dan dengan Glendinning, yang tak sedikit pun merasa curiga terhadap rencanaku. Aku mengumpulkan delapan sampai sepuluh orang untuk melangsungkan permainan itu, dan aku hanya akan membuka kartu-kartu pilihan yang sudah kuseleksi sendiri sebelumnya. Penting sifatnya agar kartu-kartu itu hadir dalam urutan yang natural, supaya bisa lebih baik meyakinkan para pemain. Anehnya, aku sudah sering melakukan tipuan ini, namun tetap saja teman-temanku jadi korban tipuanku.

Permainan kami berlangsung hingga larut malam, dan akhirnya aku berhasil menyisihkan persaingan hingga tinggal kami berdua saja yang bermain. Kebetulan ini adalah permainan kartu favoritku! Yang lain—tertarik oleh permainan kami berdua—terpaksa menelantarkan kartu-kartu mereka, dan malah sibuk menonton. Glendinning yang telah kubujuk di

awal permainan untuk banyak meminum anggur, sekarang tengah mengocok, membagi, dan bermain kartu dalam keadaan mabuk hingga akhirnya tidak bisa bermain lagi. Dalam waktu singkat ia sudah berutang banyak sekali kepadaku, dan karena mabuk, ia justru meningkatkan taruhannya (seperti yang telah kuperkirakan). Aku pura-pura menolak, dan kulakukan ini berkali-kali hingga dia naik pitam—sampai akhirnya mau tak mau aku menurut. Hasilnya, dia jatuh tepat di dalam perangkapku; dalam waktu kurang dari sejam, utangnya padaku berlipat empat. Untuk sesaat ekspresinya kosong, mungkin karena terpengaruh anggur; tapi kemudian kulihat matanya berkaca-kaca. Aku terkejut, karena sepengetahuanku Glendinning adalah orang yang sangat, sangat kaya; dan kekalahanannya ini tak seharusnya membuat dia begitu sedih. Aku menghibur diri dengan berteori bahwa air matanya merupakan produk dari anggur yang baru saja diteguknya; tapi melihat ekspresi di wajah rekan-rekan sejawatku yang hadir di sana, aku pun akhirnya memaksa agar permainan dihentikan. Tak lama, mendengar desahan Glendinning saat kuumumkan bahwa permainan harus dihentikan, aku baru sadar bahwa kekalahanannya itu telah menghabiskan seluruh harta kekayaannya, dan membuatnya dikasihani orang banyak, karena harta itu seharusnya melindungi dia bahkan dari bujukan setan sekalipun.

Aku tidak tahu apa yang seharusnya kulakukan sekarang. Kondisi lawan mainku yang begitu menyedihkan telah membuat semua orang malu; dan selama beberapa saat ada keheningan yang timbul di antara kami, pipiku merona merah karena ditatap tajam oleh sejumlah pemain yang menganggapku

kejam karena telah menyapu habis harta kekayaan Glendinning. Untungnya, tiba-tiba pintu apartemen terbuka dan mengalihkan perhatian semua orang— angin yang memburu masuk ke dalam apartemen serta merta meniup kobaran api lilin yang menerangi ruangan. Sebelum cahaya lilin padam, kami mengenali adanya sosok seseorang di ambang pintu apartemen. Tingginya sama dengan tinggi tubuhku, dan tubuhnya diselimuti oleh sebetuk jubah. Di tengah kegelapan itu, kami dapat merasakan kehadirannya di antara kami. Namun sebelum salah seorang dari kami dapat bereaksi, kami mendengar suara pemuda itu:

"Tuan-Tuan," katanya dengan nada bicara rendah, dan tak terlupakan, yang membuat tulangku ngilu. "Tuan-Tuan, saya tidak akan meminta maaf atas perbuatan saya, karena ini adalah tugas saya. Kalian semua belum mengenal baik orang yang malam ini menang besar dan menghabiskan harta Lord Glendinning. Karena itu saya akan membeberkan tipu-muslihatnya di hadapan kalian semua. Coba kalian teliti sulaman di pergelangan kemejanya, juga beberapa paket kecil yang dapat Anda temukan di sejumlah sulaman saku besarnya."

Sementara pemuda itu berbicara, kesunyian yang tercipta di sekeliling kami begitu hebat hingga apabila ada sebetuk jarum yang terjatuh kami pasti dapat mendengarnya. Setelah selesai berbicara, ia tak membuang waktu dan segera pergi, sama seperti cara ia masuk tadi. Nah—bisakah aku menjelaskan sensasi yang kurasakan?—haruskah kukatakan segala teror yang menghampiriku? Aku tidak diberi waktu banyak untuk melarikan diri. Dalam waktu singkat,

semua tangan mencengkeramku, dan cahaya lilin kembali berkobar. Mereka pun menggeledahku. Di balik sulaman pergelangan kemejaku, mereka menemukan semua kartu-kartu yang sangat penting untuk memenangkan permainan *ecarte*; dan di saku-ku, mereka menemukan beberapa paket kartu yang kugunakan untuk mengganti kartu-kartu lainnya. Dengan begitu, ketika Glendinning mengocok kartu, aku dapat menggantinya secara leluasa—sehingga kartu yang ada di tanganku jauh lebih bernilai dibanding kartu yang dipegang lawanku.

Hujatan yang dilontarkan kepadaku tidak membuatku lebih kecil hati dibandingkan tatapan mereka yang menghujaniku, atau ekspresi sinis yang mereka tampilkan. "Mr. Wilson," ujar si empunya apartemen, seraya mengambil jaket yang terbuat dari bulu binatang langka. "Mr. Wilson, ini milik Anda." (Cuaca di luar cukup dingin; dan saat meninggalkan apartemenku, aku mengambil jaket berbulu yang akhirnya kulepas begitu tiba di apartemen Mr. Preston.) "Saya rasa tidak ada bukti lain yang diperlukan untuk menegaskan penipuan yang Anda lakukan (sambil menatap lapisan jaket dengan senyum pahit). Kami sudah muak. Saya harap Anda mengerti betapa pentingnya bagi Anda untuk mengeluarkan diri dari Universitas Oxford—atau setidaknya pergi dari apartemen saya sekarang juga."

Malu, seharusnya aku menolak diperlakukan seperti ini dan memberontak menjadi-jadinya. Namun, perhatianku kembali disita oleh jaket yang kini ada di tangan Mr. Preston. Jaket yang kukenakan terbuat dari bulu binatang langka yang sulit sekali

didapatkan, dengan harga sangat mahal; belum lagi desain jaket itu yang kubuat sendiri dengan sangat detail dan teliti hingga mustahil untuk ditiru. Ketika Mr. Preston menyodorkan jaket itu ke arahku, betapa terkejutnya aku melihat jaketku sendiri sudah kuselempangkan di tangan (di tempat aku biasa membawanya)—dan karena itu jaket yang ada di tangan Mr. Preston tak lain merupakan tiruan dari jaketku yang sangat langka. Tak ada seorang pun dari kami yang mengenakan jaket serupa; tapi aku ingat bahwa pemuda yang membuka kedokku malam ini datang mengenakan jaket. Kuambil jaket yang ditawarkan Mr. Preston dan kuletakkan di atas jaketku sendiri, lalu kutinggalkan apartemennya sambil menggerutu. Menjelang fajar, aku pun pergi meninggalkan Universitas Oxford dengan kepala tertunduk.

Aku kabur, tapi tak ada gunanya. Nasibku terus memburu, dan membuktikan bahwa ia takkan pernah melepaskanku. Belum lama aku tiba di Paris, aku sudah disambut oleh jejak Wilson. Tahun-tahun berlalu tanpa ketentraman. Dasar penjahat!—di Roma, ia datang lagi untuk menghadang ambisiku! Di Vienna juga—di Berlin—dan di Moskow! Tidakkah aku punya alasan tepat untuk mengutuknya dalam hati? Aku terus berlari dalam keadaan panik, seolah menghindari wabah penyakit, sampai ke ujung dunia.

Diam-diam, aku terus bertanya siapakah William Wilson ini—dari mana dia datang?—apa tujuannya? Tapi tidak ada jawaban yang dapat kutemukan. Lalu aku memperhatikan dengan saksama kehadirannya, bagaimana dia mengawasiku. Namun aku belum

bisa mengambil kesimpulan. Memang benar bahwa dalam perjalananku sendiri ia tak pernah berpapasan denganku—dia hanya datang saat aku hendak melakukan suatu kejahatan, atau tipuan, yang apabila sukses akan membuatku lebih hebat dari sekarang. Siapa yang memberinya kuasa untuk menghentikanku? Aku merasa terhina!

Aku juga menemukan bahwa Wilson, untuk waktu yang sangat lama, (sementara entah bagaimana ia mempertahankan penampilannya agar serupa denganku) tak pernah menunjukkan wajahnya lagi. Ia tampil sebagai aku, tapi aku tak tahu rupanya seperti apa. Mungkinkah dia yang mendatangkiku di Eton—yang menghancurkan martabatku di Universitas Oxford—dan yang melempar ambisiku di Roma, dendamku di Paris, cintaku di Naples, serta penaklukkanku di Mesir—mungkinkah dia, kembaran dan musuhku, merupakan William Wilson yang sama seperti yang kutemui di sekolah dulu? Mustahil!—Mari kujelaskan kejadian terakhir dalam saga ini.

Sejauh ini aku membiarkan Wilson mendominasi hidupku. Rasa takjubku terhadap sosoknya yang mulia, bijaksana, serta mahatahu dan mahakuasa justru menambahkan sensasi teror yang—apabila disandingkan dengan karakteristik serta asumsi lain pada dirinya—membuatku begitu kagum sehingga aku tak punya pilihan lain kecuali patuh pada perintahnya, meski kuakui aku tidak rela. Tetapi belakangan ini aku juga berserah kepada anggur—dan pengaruhnya membuatku semakin tidak sabar-an, apalagi mengingat temperamen burukku yang turun-temurun. Aku mulai suka bergumam, ragu, penuh penolakan. Dan, anehnya, aku juga merasa

bahwa kehadiran Wilson dalam keseharianku semakin berkurang... jauh. Mungkinkah anggur solusinya? Entah. Sekarang aku justru kembali diselimuti harapan yang membara, percik apinya dikibasi angin-anganku untuk suatu hari bebas dari cengkeramannya.

Sekarang aku berada di Roma, saat berlangsungnya Carnival tahun 18-- , dan aku tengah menghadiri acara pesta topeng di *palazzo* milik bangsawan asal provinsi Napoli bernama Duke Di Broglio. Di pesta ini aku menikmati segala macam anggur yang disajikan gratis, bahkan lebih banyak daripada biasanya, dan ruangan yang sesak akan tamu kian membuatku jengah. Aku berusaha untuk keluar dari sana, tapi saat aku harus berdesak-desakan tak kuasa aku menahan amarah yang semakin meneror.

Sebenarnya tujuanku datang ke pesta ini tak lain untuk melihat sosok wanita muda nan cantik yang telah dipersunting si bangsawan tua renta, Di Broglio. Sebelumnya wanita itu sempat mengatakan kepadaku rahasia tentang kostum yang ia kenakan, dan sekarang, setelah melihat sosoknya dari jauh, aku buru-buru menghampirinya. Tiba-tiba kurasakan ada tangan seseorang mencengkeram pundakku, diikuti bisikan suara yang sangat aku kenal dan benci.

Kesal bukan main, aku membalikkan tubuh untuk menghadapnya serta menarik kerah bajunya. Seperti yang kuduga, ia mengenakan pakaian yang persis sama dengan apa yang kukenakan: jubah berwarna biru velvet dari Spanyol, kain yang melingkar di pinggul serta sabuk berwarna merah tua untuk

menahan ikatannya. Topeng berwarna hitam sutra menutupi seluruh wajahnya.

"Dasar brengsek!" kataku dengan suara berbisik penuh amarah, setiap suku kata yang terlontar dari bibirku seolah dilapisi bara api. "Brengsek! Penipu! Penjahat! Kau takkan—kau takkan menghantuiku sampai mati! Ikuti aku, atau aku akan menusukmu di sini, sekarang juga!"—dengan itu aku melangkah pergi dari ruang pesta menuju kamar kecil yang berada di dekatnya—menyeret langkah Wilson bersamaku.

Memasuki ruangan kecil tersebut, kudorong tubuhnya sekuat tenaga. Ia terhuyung merapat ke tembok, sementara aku menutup pintu seraya bersumpah, sebelum memintanya untuk menarik senjata. Awalnya, ia ragu; tapi setelah itu, sambil menghela napas, ia menarik bilah pedangnya dan mulai mempertahankan diri.

Pertarungan itu berlangsung sangat singkat. Aku menyerangnya secara bertubi-tubi karena tak sabar, lenganku seakan mengandung energi luar biasa. Dalam beberapa detik, aku memojokkannya, lalu membuatnya jatuh berlutut; maka kuambil kesempatan itu untuk menusukkan pedangku sekuat tenaga, berkali-kali, ke dadanya.

Tepat di saat itu, seseorang berusaha untuk membuka pintu yang telah kukunci dari dalam. Aku ragu sesaat, tapi lantas aku mendekati lawanku yang kini terbaring sekarat. Betapa terkejutnya aku mendapati kejadian berikutnya. Adakah bahasa yang pantas untuk mewakili reaksi ku terhadap apa yang kulihat? Belum lama aku menoleh, menanggapi usaha seseorang yang tadi hendak membuka pintu ruangan,

mendadak ruangan yang kami tempati berubah aturan. Sebuah cermin besar—setidaknya begitu yang kulihat di tengah kebingunganku—berdiri di sudut ruangan, cermin yang sebelumnya tak ada di sana. Begitu aku mendekatinya, kulihat bayanganku sendiri dengan wajah pucat dan bersimbah darah, berjalan ke arahku dengan langkah sempoyongan.

Tampaknya memang itu bayanganku, tapi bukan. Itu bayangan antagonisku—Wilson, yang berdiri menatapku sambil menahan sakit. Topeng dan jubahnya teronggok di lantai. Tak ada seutas benang pun di tubuhnya, dan tak ada satu garis pun di wajahnya yang tidak menyerupai garis wajahku!

Memang dia adalah Wilson; tapi ia tak lagi berbicara dengan suara berbisik. Aku bahkan sempat membayangkan suaraku sendiri saat ia berkata:

"Kau sudah menaklukkanku, dan aku menerima panggilmu. Tapi dengan begitu kau juga ikut mati—mati di mata Dunia, di mata Surga, di mata Harapan! Kau memang hidup di dalam diriku—dan di dalam kematianku, lihatlah bayangan ini, yang merupakan bayangan dirimu juga, bagaimana kau telah membunuh dirimu sendiri."

Misteri Rumah Keluarga Usher

(1839)

*Son coeur est un luth suspendu;
Sitôt qu'on le touche il résonne.*

-De Béranger

Seharian itu, di tengah musim gugur, saat gumpalan awan gelap menggantung sendu di langit luas, aku berkendara sendiri di atas kuda melalui daerah pedesaan yang suram dan dingin hingga akhirnya mendapati sebetuk rumah istana yang sudah tua, dan bernuansa melankolis, yang kucari-cari sedari tadi. Istana tersebut berdiri di kejauhan. Saat itu hari telah hilang ditelan malam. Aku menatap takjub ke arah rumah itu, yang juga dikenal sebagai Kediaman Keluarga Usher. Entah kenapa, mendadak aku merasa sangat sedih dan tak bersemangat, padahal aku hanya melihat rumah itu sekilas. Biasanya pemandangan macam itu sanggup memicu sentimen puitis dalam diri siapa saja yang diberi keleluasaan untuk melihat. Aku pun berharap

sama: dihadapkan pada sosok rumah istana tua yang berdiri di atas tanah lapang pedesaan, aku ingin merasa terinspirasi, atau setidaknya tergugah sedikit. Sayangnya, memandangi rumah itu dengan segala karakteristiknya yang unik—lanskap yang sederhana, dinding yang rapuh, jendela yang kusam, teralis yang berkarat, serta pepohonan yang kering—aku justru merasa seakan sedang jatuh ke dalam lubang depresi, tak ubahnya perasaan yang dialami seseorang saat tengah mengisap ganja atau bermimpi buruk. Bak wajah buruk rupa yang selalu ditutupi lapisan kerudung, rumah itu kini menunjukkan sisi-sisi buruknya yang habis dikikis kondisi cuaca sehari-hari.

Sensasi yang menyelimutiku bisa diibaratkan seperti saat aku menatap daerah gersang di tengah musim dingin yang menggerogoti, membuat jantungku berdebar hebat dan bulu kudukku merinding. Sejauh apa pun aku berusaha melayangkan imajinasi, kondisi rumah itu tetap saja menyeramkan. Tapi apa yang membuatku begitu segan terhadap Kediaman Keluarga Usher? Bagi misteri, rumah itu terus menghantui pikiranku—dan semakin kucoba untuk memecahkan teka-teki di sana, semakin tersesat pikiranku di dalamnya. Terpaksa kubiarkan misteri itu merajalela sepuasnya. Meski aku yakin bahwa dengan renovasi sepadan serta perawatan menyeluruh rumah itu bisa tampil beda, tidak seseram sekarang, namun analisisku tersebut hanya teori yang belum terbukti benar. Aku tidak boleh terbawa perasaan, batinku pada diri sendiri, seraya menarik tali kekang kuda yang kutunggangi menuju pinggiran danau berwarna hitam yang terhampar

di antara kumpulan ilalang yang tumbuh lebat di sekitar rumah itu. Aku menatap ke bawah dengan tubuh gemetar, mendapati bayangan jendela rumah yang kusam dan terpatri di dinding seperti sepasang mata, serta deret pepohonan berdahan kering dan semak-semak yang mengelilingi.

Kutarik napas dalam-dalam. Bagaimanapun aku telah berjanji untuk menginap di rumah ini selama beberapa minggu. Pemiliknya, Roderick Usher, merupakan salah satu teman dekatku di masa kecil, namun sudah tahunan aku tidak berjumpa dengannya. Suatu hari, sepucuk surat tiba di kediamanku yang letaknya jauh dari pedesaan ini, tertulis dari seseorang bernama Roderick Usher. Di dalam surat itu, ia memintaku untuk membalasnya secara pribadi. Dari caranya bertutur dalam surat tersebut, kuduga ia tengah berada dalam kondisi tegang dan gugup luar biasa. Ia menceritakan perihalnya penyakit yang menderanya—kondisi mental yang membebani—juga tentang keinginannya untuk berjumpa denganku, salah satu, atau mungkin satu-satunya, teman yang masih ia miliki. Permintaan tersebut ia barengi dengan secercah harapan agar aku bisa menyembuhkan kondisinya, menyingkirkan beban yang menderanya, hanya gara-gara aku bergaul di dalam komunitas yang relatif sukses nan ceria. Lantas apa yang meyakinkanku untuk datang mengunjunginya? Selain dari gaya tuturnya yang tergesa-gesa (menandakan adanya masalah mendesak), aku merasa terpanggil gara-gara ketulusan permintaannya kepadaku. Jadilah aku segera berangkat menuju Kediaman Keluarga Usher secepat aku selesai membaca surat tersebut.

Waktu masih kanak-kanak dulu, kami memiliki hubungan yang cukup akrab, meski aku merasa selalu ada saja yang ia tutup-tutupi dariku. Roderick memiliki sifat sangat pendiam, sehingga sering membuat anak-anak lain jadi rikuh. Sejak dulu aku mengetahui sejarah keluarganya yang kerap disangkut-pautkan dengan temperamen aneh serta bakat seni yang turun-temurun. Lebih daripada itu, linea keluarganya juga menandakan bahwa banyak sekali leluhurnya yang terlibat dalam kegiatan amal dan terciptanya keindahan musik. Fakta miris tentang keluarga Usher juga sudah lama kuketahui, tentang keturunan mereka yang rapuh karena melulu dihasilkan oleh hubungan antar-saudara. Mungkin kelainan ini yang membuat karakteristik mereka jadi aneh, dan selama berabad-abad keanehan tersebut diturunkan lewat pemecahan gen tunggal—memicu masalah kolateral dalam pembagian harta keluarga, di mana ayah dan anak mempunyai hak sama, ibu dan anak juga tak ada bedanya, hingga mereka semua identik hanya dengan satu nama: Usher, yang akhirnya juga menjadi nama rumah tinggal mereka.

Tadi aku menatap ke dalam danau sekadar untuk menguji mentalku. Semakin aku menyiapkan diri, semakin menggila pula rasa takutku. Inilah hukum paradoks semua hal yang dilandasi oleh teror. Dan aku yakin ini satu-satunya alasan kenapa saat aku mengangkat wajahku ke atas, mengalihkan pandanganku dari dalam danau ke arah rumah tua tersebut, aku menyaksikan efek luar biasa yang tak bisa kujelaskan dari mana datangnya atau kenapa. Bukan tidak mungkin aku terlalu lancang membayangkan hal ini-itu tentang rumah tersebut hingga akhirnya

aku berimajinasi, di mana rumah tersebut dikelilingi asap mistis seperti kabut.

Kuguncangkan tubuhku sendiri. Ini pasti mimpi. Kutatap rumah itu dengan saksama—tampilan dasarnya sangat antik, hampir mirip dengan rumah-rumah bangsawan di era keemasan Ratu Inggris Elizabeth I; namun perguliran waktu selama ratusan tahun meninggalkan banyak jejak di lapisan catnya yang luntur dan terkelupas; belum lagi dinding yang dijamuri parasit dan dibekuk sarang laba-laba. Secara keseluruhan rumah itu memang masih berdiri kokoh, terlepas dari beberapa bagiannya yang telah lapuk, atau kondisi dindingnya yang agak retak. Karena masih banyak bagian lain dari rumah itu yang tak kalah kokoh dengan hunian baru di sekitar daerah pedesaan tersebut, seperti bongkahan kayu yang menopang struktur rumah, mengingatkanku akan sisa-sisa kayu lama yang mungkin masih tersimpan di gudang, kulitnya membusuk meski tak tersentuh oleh udara luar. Tetapi hebatnya produk-produk zaman dulu terletak di kualitasnya yang tahan segala macam kondisi. Contohnya kayu-kayu tadi—kulitnya mungkin telah membusuk dan terkelupas, tapi boleh dijamin isinya masih tetap utuh—meski bukan tidak mungkin seorang tukang kayu dengan mata jeli menemukan 1001 ketidaksempurnaan pada produk kayu tersebut, yang kulihat terjajar memanjang di atas atap rumah, lalu dipatri dalam pola zig-zag menyusuri dinding rumah, dan terus hingga hilang di tengah perairan danau.

Seraya memperhatikan hal-hal tersebut, aku terus menunggang kuda menuju jalan masuk yang pendek menuju halaman rumah. Seorang pembantu

mengambil alih kudaku dan membiarkanku masuk ke rumah, melewati lorong yang dipayungi gerbang bernuansa *gothic*. Kemudian seorang *valet* diam-diam menghampiriku, langkahnya ringan seperti udara, dan ia menggiringku melalui lorong-lorong lain yang rumit dan gelap menuju kamar tuannya. Selama perjalanan itu, jantungku berdebar semakin hebat dan bulu kudukku tegak berdiri di tengkuk. Meskipun aku pernah melalui lorong-lorong ini saat masih kanak-kanak dulu: mengamati langit-langit ruangan yang terukir tajam; corak kain yang terpatri di dinding; lantainya yang gelap seperti kertas karbon; serta sejumlah piala yang terjajar dalam lemari tua, yang bergetar saat aku melangkah melewatinya—aku masih tidak mengerti bagaimana sesuatu yang umum ditemukan di rumah-rumah lain bisa menghadirkan sensasi menyeramkan. Di salah satu anak tangga yang sedang kutapaki, aku berpapasan dengan seorang dokter keluarga. Ekspresi di wajahnya tersirat sedikit kebingungan dan kelicikan. Ia melemparkan tatapan curiga ke arahku, lalu pergi begitu saja tanpa mengucapkan apa-apa. Sang *valet* membukakan pintu untukku dan menggiringku masuk ke ruangan untuk bertemu dengan tuannya.

Ruangan itu sangat luas, dengan jendela-jendela yang panjang, sempit, nan runcing. Letak jendela-jendela tersebut begitu tinggi di atas lantai hingga tidak mungkin dijangkau dari dalam ruangan. Sinar kemerahan remang-remang membanjiri beberapa bagian ruangan lewat bukaan teralis di jendela, memberi pencahayaan minim terhadap isi ruangan, hingga sulit sekali bagiku untuk tahu apa-apa saja

yang ada di sana, di sudut-sudut gelap ruangan serta langit-langitnya yang tertutup rapat. Tirai bernuansa gelap pun tergantung di sepanjang dinding ruangan. Sementara perabotan yang tersedia tampak berlebihan, persis barang antik yang tidak terawat dan tidak nyaman. Di mana-mana ada berbagai macam buku dan instrumen musik yang dibiarkan tergeletak begitu saja, meski semua itu tidak menandakan produktivitas si empunya ruangan. Aku justru merasakan aura kesedihan bersarang di sana, yang menjalar dari satu sisi ruangan ke sisi lain dan menyelimuti hampir semua benda dan makhluk yang ada di dalamnya.

Begitu aku masuk, Roderick bangkit dari sofa di mana ia sebelumnya tengah berbaring. Ia menyapaku dengan hangat, membuatku tersentak, karena semangat yang datang tiba-tiba itu terasa berlebihan—persis jampi-jampi seorang cenayang hebat. Tapi setelah kuperhatikan ekspresi di wajahnya, aku jadi yakin akan ketulusan hatinya dalam menyapaku. Kami duduk berseberangan di sofa, dan untuk beberapa saat tatapanku dipenuhi oleh rasa belas kasih dan takjub. Aku tidak pernah mengenal pria lain yang dalam waktu singkat bisa mengalami perubahan fisik sebanyak Roderick Usher. Aku bahkan sulit memercayai bahwa orang yang kini duduk di hadapanku adalah orang yang kukenal dulu di masa kanak-kanak. Namun garis wajahnya tak bisa mengelabuiku—kulitnya yang kelewat putih; sebelah matanya yang besar, jernih, dan memancarkan kilat cahaya misterius; bibirnya yang tipis dan pucat, meski tetap indah; hidungnya yang mancung seperti orang Yahudi, dengan bulu hidung panjang-panjang; bentuk dagu yang sempurna, seolah

sengaja dibentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian; serta rambut yang halus dan menipis. Karakteristik itu sebenarnya membuat wajah dia sulit dilupakan. Tapi mengingat ekspresi yang menaungi wajahnya sekarang, juga perubahan pada kondisinya membuatku meragukan ingatanku sendiri. Kulitnya tambah pucat, dan yang lebih mengejutkan adalah kilat di matanya yang semakin terang. Rambutnya yang memutih juga semakin lebat, seolah tumbuh tak terkendali, menjambul di atas kepalanya seperti topi—dan meski aku sudah berusaha mengenyahkannya, tampilan itu tetap menggangguku.

Nah, menyangkut kepribadian temanku itu, kulihat ada sedikit ketidaksesuaian dengan karakter yang pernah kukenal dulu. Menurutku, hal ini disebabkan oleh pergulatan pribadinya dengan rasa takut, atau kelainan saraf. Setidaknya aku sudah menyiapkan diri untuk menghadapi kondisi psikologisnya lewat penuturannya dalam surat, juga mengingat tabiatnya dulu saat masih kanak-kanak, dan setelah melihat penampilan fisiknya. Suasana hatinya berganti-ganti antara gembira dan sedih. Suaranya juga terkadang bimbang, dan terkadang penuh keyakinan. Apabila sedang bimbang, suaranya terdengar berat, lamban, dan kosong; sementara apabila suara lainnya lebih seimbang, keras, sempurna, seperti seorang pemabuk yang tengah menyampaikan pidato, atau pematik opium yang sedang *high*.

Dalam *mood* inilah Roderick menyampaikan niat tulusnya untuk bersua denganku, tentang kebahagiaannya menemuiku di sana, dan tentang ketenangan yang dia harapkan dapat aku berikan untuknya. Setelah itu, ia bercerita tentang penyakit yang sedang

menderanya. Menurut Roderick, penyakit itu turun-temurun mendera anggota keluarganya, dan sudah lama ia berharap bisa menyembuhkannya. Katanya, penyakit itu tak lebih dari kelainan saraf, datang dan pergi sesuka hati—meski dia yakin sebentar lagi penyakit itu akan sirna. Roderick pun kemudian menjabarkan sensasi yang ia alami secara detail saat penyakit tersebut datang mendera, membuatku bingung sekaligus tertarik, walau aku yakin apa yang aku rasakan besar kaitannya dengan cara dia menjabarkan kondisinya:

Hal pertama yang dia alami adalah menajamnya semua indra, hingga makanan yang paling tawar sekalipun sulit untuk dia cerna; ia hanya bisa mengenakan kain dengan tekstur khusus; dan ia tak tahan akan harumnya bunga-bunga. Sementara itu, matanya sakit apabila melihat sedikit saja berkas cahaya, dan semua nada musik membuatnya merinding mendadak. Dari apa yang kutangkap, kusimpulkan bahwa temanku ini diperbudak rasa takut.

"Aku akan mati," katanya. "Aku *pasti* mati dengan kondisi seperti ini. Makanya, makanya, aku hilang pegangan. Aku takut terhadap masa depan, terhadap apa yang akan terjadi di masa depan. Aku gemetar memikirkan insiden sekecil apa pun yang berpotensi melukai jiwaku. Aku tidak takut terhadap bahaya, tapi aku sangat takut terhadap ancaman bahaya—teror! Dalam kondisi yang menyedihkan ini cepat atau lambat aku harus meninggalkan kehidupanku dan dengan akal sehat bertarung melawan sensasi yang menderaku, RASA TAKUT."

Hal lain yang kupelajari tentang kondisi mentalnya adalah keterikatannya dengan hal-hal gaib

menyangkut rumah kediamannya. Dari caranya bercerita, aku mendapatkan kesan bahwa sudah tahun-tahun dia tidak meninggalkan rumah tersebut karena "ditahan" oleh kekuatan gaib yang tidak bisa dia jelaskan. Menurut Roderick, bentuk fisik rumah itu menandakan penderitaan yang dialami para penghuninya selama bertahun-tahun, sehingga memengaruhi kondisi psikisnya sekarang—terutama mengingat dinding dan menara rumah yang keabuan, danau gelap yang terhampar di lahan pekarangan—serta membebani jiwanya yang rapuh.

Roderick sendiri mengakui dengan ragu bahwa kesedihan yang ia alami sekarang mungkin juga berawal pada kejadian dan kondisi yang lebih masuk akal: penyakit parah yang diderita adik perempuannya, yang saat ini tengah sekarat menunggu ajal. Selama bertahun-tahun, adik perempuannya adalah satu-satunya orang yang menemani keseharian Roderick, satu-satunya saudara yang masih tersisa di dunia.

"Kematiannya"—kata Roderick dengan nada pahit yang takkan pernah kulupakan—"akan menjadikanku sebatang kara, keturunan terakhir dari keluarga Usher."

Saat Roderick masih berbicara, *Lady Madeline* (begitu panggilan untuk adik perempuan Roderick) melangkah melewati bagian ruangan yang berseberangan denganku, lalu tanpa mengindahkan kehadiranku ia menghilang begitu saja. Aku terenyak, sekali lagi dihantui perasaan waswas—tapi mustahil rasanya untuk mengakui perasaan itu. Kuikuti langkah wanita itu dengan pandanganku, dan irama jantungku pun mendadak saling melongkapi. Tiba-tiba langkahnya hilang di balik pintu, dan dengan

refleks aku kembali memfokuskan pandanganku ke arah kakaknya, Roderick. Laki-laki itu mengubur wajahnya di dalam tangkupan kedua tangan, airmatanya deras mengalir di sela-sela jari tangannya yang kurus.

Penyakit yang diderita oleh Lady Madeline telah lama membuat para ahli medis kelimpungan. Selain sikap pasien yang apatis, tubuhnya yang semakin kurus, dan karakternya yang semakin aneh adalah gejala-gejala utama penyakit tersebut. Selama ini Lady Madeline telah berusaha menahan rasa sakitnya, dan bahkan menolak untuk beristirahat total di tempat tidur, hingga malam kedatanganku di rumah tua itu, ketika mendadak tubuhnya berserah terhadap penyakit yang menggerogoti. Roderick menceritakan hal ini kepadaku dengan paras wajah dan nada bicara yang tegang luar biasa. Mungkin itu adalah terakhir kalinya aku melihat Lady Madeline dalam keadaan hidup.

Selama beberapa hari berikutnya, nama Lady Madeline tidak muncul sama sekali dalam pembicaraanku dengan Roderick; dan aku pun sibuk mencari kegiatan untuk mengalihkan perhatian Roderick dari dilema yang melandanya. Kami melukis dan membaca, terkadang aku hanya cukup mendengarkan bacaannya saja, seperti orang yang tengah bermimpi diserenadakan dengan denting nada gitar. Persahabatan kami berangsur-angsur kembali seperti dulu; dan aku merasa terjatuh ke dalam lubang luka jiwanya yang terkuak lebar, dari mana aku bisa melihat bahwa sekuat apa pun aku berusaha untuk menghiburnya, dia akan terus hidup dalam kegelapan yang menyelimutinya. Bagai sinar radiasi,

kesedihan yang tersorot dari dalam diri Roderick saat ini sanggup meluluhkan semua objek yang mengelilingi, baik itu yang bersifat fisik maupun moral.

Takkan kulupakan waktu yang kuhabiskan bersama Roderick di dalam rumah itu; tapi jangan harap aku bisa mengingat semua ide yang kami bicarakan panjang lebar selama aku tinggal di sana, apalagi menanyakan kegiatan kami secara detail—yang jelas segala macam ide yang disampaikan dengan penuh semangat otomatis membuat kami girang setengah mati. Pidatonya yang panjang lebar akan selalu terngiang di telingaku. Masih bisa kudengar lantunan musik *waltz* karya Von Weber yang menemani pembicaraan kami. Sementara lukisan hasil karyanya menunjukkan kemuraman yang semakin nyata setelah dipoles dengan warna serta sentuhan artistik, meski dari segi gambar dan bentuk tergolong biasa-biasa saja. Aku gemetar, entah kenapa, saat melihat deretan lukisan yang ia pajang. Di sana tertera berbagai makna, namun aku hanya sanggup mencerna sedikit. Lukisan-lukisan Roderick tergolong sangat sederhana, dengan desain yang mentah, tapi karena itulah mereka berdaya menangkap perhatian orang. Jika ada orang di dunia ini yang sanggup menuangkan ide ke dalam bentuk lukisan, orang itu adalah Roderick. Setidaknya bagi diriku sendiri, mengingat situasi dan kondisi yang mengelilingiku saat ini, kemahiran Roderick dalam melukis sama saja seperti bakat magis seorang pesulap. Bukan tipuan, melainkan keahlian. Dari imajinasinya terlahir goresan-goresan abstrak yang tak kalah hebat dibandingkan pelukis ternama, seperti Fuseli.

Salah satu lukisan Roderick menggambarkan interior lorong atau ruangan yang sangat panjang dan berbentuk segi empat dengan dinding rendah berwarna putih yang mulus. Sejumlah detail pada desain ruangan tersebut memberi kesan bahwa letaknya jauh di bawah permukaan bumi: tidak ada jendela sejauh mata memandang, dan tidak ada secercah pun cahaya lampu tampak di sana. Namun, anehnya, cahaya alami matahari yang panas membakar terlihat jelas bergulung-gulung bagai ombak di sepanjang lorong tersebut, memandikan ruangan yang lumrahnya tampil kusam dan tak sedap dipandang.

Aku baru saja merampungkan penjelasanku tentang kondisi mematikan seseorang yang memiliki gangguan pendengaran, di mana segala macam musik berpotensi membunuh orang tersebut, dengan pengecualian suara yang keluar dari alat musik bersenar, seperti gitar dan biola. Mungkin karena itu Roderick kemudian mengambil gitar dan mulai bermusik laksana malaikat. Penampilannya tersebut sangat memukau, tetapi bukan karena spontanitasnya untuk tampil tiba-tiba; melainkan karena permainannya yang luar biasa, nada yang melantun, suara yang mendayu—sambil bernyanyi kuperhatikan ia dengan santai mengganti lirik lagu yang ia bawakan, membuatku sekali lagi terpana terhadap kondisi mentalnya yang prima pada saat-saat tertentu. Bait-bait lagu yang terlantun dari bibirnya mudah diingat, apalagi mengingat isinya yang begitu kental akan sejarah istana kediamannya ini, hingga untuk pertama kalinya aku dapat merasakan apa yang dia rasakan sebagai penghuni Kediaman

Keluarga Usher yang misterius. Lirik lagu tersebut, yang diberi judul "Istana Berhantu", kira-kira berbunyi seperti ini:

I

Di dalam lembah yang paling hijau,
Tinggallah para malaikat berhati mulia,
Di sana terdapat sebuah istana yang memukau –
Begitu kokoh dan megah.
Istana itu membuat orang bertanya-tanya –
Namun tetap saja ia berdiri tegar!
Tak seorang pun berani menyebar kata
Mengenai istana yang begitu indah.

II

Kain berwarna kuning cerah, hampir keemasan,
Mengalir dan mengapung di atas atap istana,
(Ini terjadi di masa lampau – nun jauh dari
sekarang)
Udara yang berembus lembut,
Di hari indah itu.
Berkelebat di sisi dinding tinggi,
Sebelum terjerembap, pucat,
Meniup pergi bau tak sedap.

III

Mereka yang berkeliaran di lembah itu
Melihat sesuatu di balik dua jendela istana
Roh gantayangan bergerak dan berdansa
Mengikuti irama suling yang ditiup;
Di atas takhta, duduklah
Seorang penguasa istana
Gagah dan penuh kemenangan.

IV

Pintu istana dihiasi batu intan dan permata
Yang bersinar terang menggelapkan mata,
Dari mana mengalir, mengalir, mengalir,
Dan selamanya berkilauan,
Tentara Gaung yang bertugas,
Menghantarkan nyanyian,
Dengan suara terindah,
Memuja kebijakan dan selera humor raja mereka.

V

Namun kejahatan mengguncang wibawa pemimpin
istana,
Menyelimuti dunia dengan jubah duka,
(Mari kita menyampaikan salam belasungkawa,
karena raja itu takkan hidup lebih lama lagi!)
Dan kegembiraan yang mengelilingi istananya,
Yang mekar dan berbunga,
Kini tinggal kenangan belaka,
Dimakamkan dalam hati.

VI

Sekarang mereka yang masih berkeliaran,
Di sekitar istana tersebut,
Dari jendela-jendela berbingkai merah,
Mereka melihat bentuk energi,
Bergerak gesit mengikuti alunan musik,
Lalu, seperti aliran sungai deras,
Dari pintu bernuansa pucat keluarlah,
Segerombol makhluk menyeramkan,
Mereka tertawa, tanpa senyuman.

Aku sadar bahwa isi lagu tersebut bisa memengaruhi pikiran siapa saja hingga akhirnya setuju dengan pendapat Roderick tentang hal-hal aneh yang terjadi di dalam rumah istana milik keluarganya ini. Secara keseluruhan, pendapat itu valid hanya karena si empunya pendapat begitu yakin terhadap apa yang dia anggap benar. Pendapat itu juga memberikan validasi terhadap benda-benda mati yang dirasuki energi kehidupan. Namun, ide yang disampaikan Roderick justru lebih menantang dari itu, membentur dan menembus akal sehat. Aku tidak bisa menjabarkan secara detail tentang apa yang saat ini berkecamuk dalam kepalanya. Seperti yang telah kuceritakan sebelumnya, menurut pengamatan Roderick, semua kejanggalan dalam Kediaman Keluarga Usher bermula dengan bebatuan berwarna abu-abu yang menyusun istana tersebut. Keberadaan "makhluk gaib" penghuni istana itu bisa dilihat dari metode kolokasi bebatuan tersebut—cara penyusunan masing-masing batu, jamur yang tersebar di atas permukaannya, serta pepohonan yang mengelilinginya. Roderick menyatakan bahwa setelah beberapa dekade semua yang ia terangkan di atas masih berada pada kondisi yang sama, tak berubah, dan bukankah lumrah baginya untuk mempertanyakan hal itu? Terlebih setelah semua itu kemudian tercermin jernih di atas permukaan air danau yang tenang. Bukti keberadaan "makhluk gaib" itu dapat dilihat dari proses pemadatan udara di sekitar mereka, di sekitar danau dan dinding istana. Roderick menyimpulkan bahwa "makhluk gaib" itulah yang membuat seluruh keluarganya menderita tanpa bisa meminta tolong kepada siapa pun, yang

membuat dirinya sendiri jadi begini – seperti yang ku-saksikan sekarang. Pendapat macam itu tidak perlu dikomentari, dan karenanya aku memilih bungkam.

Buku-buku bacaan kami hampir semuanya berhubungan dengan cerita horor atau fenomena dunia gaib, selaras dengan masalah yang tengah kami hadapi dalam istana tempat tinggal keluarga Roderick. Kami melahap buku *Ververt et Chartreuse* karya Gresset; *Belphegor* karya Machavelli; *Heaven and Hell* karya Swedenborg; *Subterranean Voyage of Nicholas Klimm* karya Holberg; *Chiromancy* karya Robert Flud, Jean D’Indaginé, dan De La Chambre; *Journey into the Blue Distance* karya Tieck; dan *City of the Sun* karya Campanella. Buku favorit kami berdua bertajuk *Directorium Inquisitor* karya seorang penulis asal Dominika bernama Eymeric de Gironne. Ada juga beberapa paragraf di Pomponius Mela, tentang bangsa Satyr dan Aegipan asal Afrika yang tak lekang membuat Roderick duduk bermimpi selama berjam-jam. Namun, hal yang paling membuatnya senang ia temukan saat tengah membaca buku langka bergaya Gothic – sebuah manual tentang persekutuan gereja yang telah terlupakan oleh haluan jaman – berjudul *Vigiliae Mortuorum secundum Chorum Ecclesiae Maguntinae*.

Aku tidak bisa membayangkan apa-apa saja yang tertera di dalam buku keramat itu, dan aku juga tidak bisa memperkirakan sebesar apa pengaruh buku tersebut terhadap seseorang yang menderita gejala hipokondria, hingga suatu malam, setelah mengabariku tentang kepergian adik kesayangannya, Roderick menyampaikan kepadaku niatnya untuk menyimpan mayat adiknya di dalam salah satu dari

sekian banyak ruang penyimpanan yang terjajar rapi di dalam dinding istana. Padahal, tadinya Roderick berencana untuk segera menguburkan mayat adiknya begitu ia meninggal.

Roderick pun mengatakan bahwa alasan dia ingin menyimpan mayat Lady Madeline sifatnya sangat pribadi, dan karena itu aku tidak bisa seenaknya mencegah dia. Menurut Roderick, ia merasa wajib menyimpan tubuh adiknya di dalam istana meski hanya untuk semalam, mengingat keunikan penyakit yang diderita Lady Madeline, yang membuat para dokternya bertanya-tanya dan tak sabar untuk melakukan autopsi terhadap mayatnya. Lagi pula, makam keluarga Usher juga sangat jauh letaknya dari tempat tinggal mereka. Harus kuakui, membayangkan sosok wanita yang kutemui di malam kedatanganku, aku merasa terdorong untuk lebih hati-hati dalam bersikap dan berkata di dalam istana ini.

Lalu, atas permintaan Roderick, aku membantunya secara pribadi untuk mengurus segala keperluan pemakaman sementara Lady Madeline. Kami menggotong pet mati berisi mayat Lady Madeline dengan susah payah ke tempat peristirahatan berikutnya. Ruang yang telah kami siapkan tampak sempit, lembap, dan gelap—saking lamanya ruangan itu tidak dipakai, bahkan api obor kami pun tak bisa menghadirkan cahaya yang berarti di dalam tempat selembap itu. Terletak pas di bawah kamar tidurku, ruangan itu tertanam jauh di dalam tembok istana. Tampaknya di jaman feodal dulu, ruangan tersebut sering dipakai untuk menyekap wanita penghibur; dan di masa-masa yang lebih modern, digunakan untuk menyimpan bubuk mesiu, atau bahan-bahan

peledak lainnya. Sebagian dari alas ruangan, serta bagian interior yang melengkung di bagian atap dengan tubuh memanjang seperti lorong, tampak dilapisi oleh tembaga. Sedangkan pintu ruangan yang terbuat dari besi berat juga dilindungi dengan metode serupa. Karena beratnya yang luar biasa, pintu itu berderik keras saat dibuka dan ditutup.

Setelah memasukkan mayat ke dalam ruang penyimpanan, kami mengangkat tutup peti yang belum terkunci dan menatap wajah Lady Madeline. Kemiripan wajah antara Roderick dan adiknya membuatku terpana, dan setelah melihat ekspresi di wajahku, ia baru menyatakan bahwa mereka ternyata saudara kembar. Roderick juga mengatakan bahwa dia dan Lady Madeline selalu memiliki ikatan batin mendalam.

Kami pandangi mayat Lady Madeline dengan takjub: di usianya yang begitu belia, kematian seolah datang bagaikan tidur malam. Pipinya masih merona merah, begitu juga dengan dadanya, sementara di wajahnya tersirat seutas senyuman yang membuatku merinding. Bersama-sama, kami tutup kembali peti itu dengan rapat; dan setelah kami menutup pintu besi ruang penyimpanan, kami menaiki anak tangga ke lantai atas rumah.

Beberapa hari kemudian, setelah masa berkabung selesai, aku mendapati perubahan serius dalam diri Roderick yang menandakan ketidakseimbangan pada kondisi mentalnya. Sikap normalnya mendadak hilang begitu saja. Kegiatannya sehari-hari juga ia telantarkan. Roderick keluar-masuk ruangan di dalam rumah istananya dengan langkah terburu-buru, tanpa tujuan; sementara wajahnya tampak lebih pucat,

dan kilau di matanya juga pudar. Suaranya yang dulu hanya sesekali terdengar serak, kini terkesan penuh getar, seperti orang ketakutan. Sesekali aku berpikir mungkin Roderick tengah disiksa oleh rahasia besar yang ia tanggung; tapi kali lain aku menyimpulkan bahwa dia telah terjermus ke dalam beberapa kondisi kegilaan, karena tak jarang kulihat dia menatap dinding selama berjam-jam, seakan dinding itu berbicara kepadanya. Maka, pantas rasanya apabila penyakit itu menular kepadaku. Bisa kurasakan gejalanya merayapi pikiranku perlahan-lahan, sehingga aku terpengaruh imajinasinya.

Gejala ini paling kurasakan di malam hari, saat hendak tidur, sekitar tujuh atau delapan hari sejak aku dan Roderick menyimpan mayat Lady Madeline ke dalam ruangan besi. Aku terjaga semalam suntuk, kalut, cemas. Tapi aku yakin perasaan teror yang menderaku berkaitan erat dengan suasana ruangan yang kutempati—apalagi tirainya yang gelap dan usang, yang bergelombang ditiup angin malam, mengayun ke kiri dan kanan. Semua usaha yang kulakukan untuk mengenyahkan perasaan ini tak berbuah. Aku jadi ikut-ikutan dibalut rasa takut, tubuhku gemetar tanpa alasan, dadaku berat seolah diduduki seseorang. Aku berbalik dan berputar di atas ranjang, menarik napas dalam-dalam seraya memeringi diri, mengganti posisi bantal dan menatap ke isi ruangan yang gelap, ketika tiba-tiba telingaku menangkap lantunan rendah menembus badai yang merajalela di luar sana. Tanpa pikir panjang, aku segera mengenakan pakaianku (aku tidak berani tidur) dan melangkah mondar-mandir di dalam kamar.

Tidak lama, aku mendengar langkah ringan seseorang di atas anak tangga di luar kamar tinggalku. Itu pasti langkah Roderick, pikirku. Setelahnya, aku mendengar suara ketukan di pintu kamarku, dan benar saja, Roderick masuk sambil menenteng lampu minyak. Seperti biasa, wajahnya tampak pucat, tapi lebih dari itu matanya menampakkan pandangan liar. Bau mulutnya sungguh mengganguku, tapi aku juga tidak tahan ditinggal dalam kesendirian—makanya kusambut kedatangan kawan lamaku itu.

"Apa kau belum melihatnya?" tanya Roderick terburu-buru, setelah menatap ke seisi kamar selama beberapa menit—"Kau belum melihatnya? Tunggu, jangan ke mana-mana." Lalu, ia berjalan cepat ke salah satu jendela kamar, dan melempar lampu minyak yang ditentengnya ke dalam pusaran badai. Embusan angin badai masuk lewat jendela yang terbuka dan nyaris melayangkan tubuh kami di udara. Malam itu adalah malam yang penuh bencana namun indah. Angin puyuh tampaknya tengah menyapu area kediaman keluarga Usher; sementara awan hitam menggantung rendah di langit, bertubrukan, tanpa sedikit pun bergeser menjauh. Gumpalan awan hitam itu menutupi bulan dan bintang di langit, namun badai yang melanda tidak menghadirkan kilat ataupun petir. Tetapi, semua yang ada di bawah gugusan awan tersebut tampak diterangi cahaya aneh dengan kilau redup serta asap putih yang keluar dari dalam istana dan menggantung berat di sekitarnya.

"Kau tidak boleh terbawa halusinasimu!" kataku kepada Roderick dengan suara gemetar. Kubimbing dia agar menjauh dari jendela, menuju kursi. "Penampakan yang kaulihat tak lebih dari feno-

mena energi yang bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan—atau mungkin itu hanya asap gunung. Kusarankan kita tutup jendela ini sekarang, karena udara dingin yang berembus masuk bisa membuatmu sakit. Nah, ini salah satu buku roman kesukaanmu. Aku akan membacakannya untukmu, dan kau akan mendengarkan dengan saksama: dengan begitu kita akan melewati malam ini bersama.”

Buku antik yang kuambil berjudul *Mad Trist* karya Sir Launcelot Canning; dan aku menyebutnya sebagai novel kesukaan Roderick sebagai lelucon, karena kisah yang terkandung di dalam buku ini sangat tidak senonoh dan tidak imajinatif—bukan sesuatu yang kubayangkan dapat menarik perhatiannya. Tapi itu satu-satunya buku yang ada di dekatku, dan aku berharap isi buku ini dapat menghibur Roderick. Menilai dari reaksinya terhadap kalimat yang kubacakan, kurasa aku berhasil menghiburnya.

Aku baru saja tiba di bagian cerita ketika Ethelred, pahlawan dalam buku tersebut, mendobrak masuk ke dalam kediaman seseorang secara paksa. Kalimat itu tertulis seperti ini:

”Dan Ethelred yang berhati besar kini menjadi sangat berani setelah meminum anggur. Karenanya ia tak menunggu lama untuk bertarung dengan orang yang pada dasarnya kasar dan kejam; tapi hujan deras dan badai yang mengancam membuat Ethelred mengangkat tombak perangnya dan menghantam pintu rumah orang itu. Pintu tersebut terkoyak hebat, dan Ethelred menarik sisa kayu yang tersangkut hingga erangan sisa lapisan kayu yang nyaring dan tumpul bergema ke dalam seisi hutan.”

Di akhir kalimat ini aku berhenti sesaat; karena

kukira aku mendengar sensasi suara yang digambarkan Sir Launcelot di dalam buku datang dari suatu tempat dalam istana tempat tinggal Roderick. (Aku sempat mengira bahwa suara itu tak lebih dari sekadar imajinasiku yang terpicu oleh tulisan Sir Launcelot). Namun, ternyata suara itu datang dari gesekan ranting pohon di permukaan jendela, yang disebabkan badai yang semakin merajalela—selain itu tidak ada keanehan lain yang kutemukan. Maka, kulanjutkan bacaan kami:

"Ethelred si pemberani melangkahakan kaki ke dalam rumah orang itu dengan penuh amarah dan terkejut ketika ia tidak menemukan jejak orang yang dia cari, melainkan seekor naga dengan kulit ber-sisik dan lidah berapi yang menjaga sebuah istana emas berlantaikan perak dengan sangat berwibawa. Sementara di dinding rumah tergantung sebuah perisai yang terbuat dari kuningan di mana terukir legenda berikut—

*Siapa pun yang masuk kemari adalah seorang penakluk;
Apabila dia bisa membunuh naga ini, maka ia mendapatkan perisai ini.*

Maka Ethelred mengangkat tombaknya tinggi di udara dan menyerang sang naga tepat di bagian kepala. Kemudian, kepala itu jatuh ke tanah dan mengembuskan napas berapinya yang terakhir, diiringi lengkingan suara yang begitu tajam hingga Ethelred terpaksa menutup telinganya. Tidak pernah seumur hidupnya ia mendengar suara seperti itu."

Di sini, aku berhenti lagi secara tiba-tiba; namun kali ini dengan ekspresi takjub, karena aku yakin aku

mendengar suara lengkingan atau gesekan datang dari dalam istana itu. Suara yang sama seperti yang dijabarkan oleh si penulis buku tentang kematian sang naga.

Suara itu tentunya membuatku semakin tertekan, terjebak antara rasa takut dan takjub, meski aku menjaga agar reaksiku tidak lantas memicu kondisi mental Roderick yang sudah rapuh. Tapi aku pun yakin Roderick mendengar suara-suara yang baru saja kudengar, meski beberapa menit belakangan ini perilakunya agak berbeda. Di awal cerita, ia duduk berhadapan denganku, tapi seiring dengan jalannya cerita, ia menarik kursinya semakin jauh hingga kini ia duduk tepat di pintu ruangan, dengan posisi menyamping, dan karenanya aku hanya bisa melihat sebagian saja dari wajahnya. Meski begitu, aku menyaksikan bibirnya gemetar seolah tengah membisikkan sesuatu yang tidak bisa didengar siapa pun. Kepalanya terkulai di atas dada, tapi aku tahu benar dia tidak tertidur—karena matanya masih terbuka lebar dan kaku. Pergerakan tubuhnya juga aneh, bergoyang dari kiri ke kanan dengan perlahan, namun teratur. Setelah mengamati kondisi temanku dengan saksama, aku pun melanjutkan bacaan kami:

"Sekarang, setelah sang jagoan berhasil melepaskan diri dari amarah si naga, ia menyingkirkan bangkai binatang itu dan berjalan dengan penuh keberanian di atas lantai perak istana menuju dinding di mana sebuah perisai tergantung. Entah bagaimana, perisai tersebut terjatuh sebelum Ethelred berhasil memegangnya, dan karenanya menimbulkan kegaduhan yang luar biasa."

Belum lagi aku selesai bercerita, aku mendadak

mendengar suara logam yang berbenturan keras dengan lantai perak—seolah perisai dijatuhkan di sana—diikuti getaran lemah. Kaget, aku melompat dan segera berdiri; tapi Roderick masih mengayunkan tubuhnya secara perlahan, tidak terganggu oleh suara tadi. Aku cepat-cepat menghampiri kursi tempat ia duduk. Matanya terbuka, namun menatap ke arah lantai; sementara wajahnya tampak kaku seperti batu. Lalu, ketika kuletakkan tanganku di pundaknya, tubuhnya mendadak gemetar, dan bibirnya menyunggingkan senyum gelisah, sebelum ia menggumamkan sesuatu, tak sadar akan kehadiranku di sisinya. Seraya merundukkan tubuhku agar lebih dekat, aku pun mendengar jelas apa yang sedang ia utarakan.

"Apakah kau mendengarnya sekarang?—ya, aku mendengarnya, sudah *lama* mendengarnya. Lama-lama-lama sekali aku sudah mendengarnya—bermenit-menit, berjam-jam, berhari-hari aku mendengarnya—tapi aku tidak berani—oh, kasihanilah aku, betapa menderitanya aku!—aku tidak berani—aku *tidak berani* berbicara! Kita sudah memasukkan tubuhnya di dalam peti! Bukankah aku sudah bilang indraku menajam? *Sekarang* kukatakan padamu bahwa aku mendengarnya bergerak di dalam peti itu. Aku sudah mendengarnya—sejak beberapa hari lalu—tapi aku tidak berani—*aku tidak berani bicara!* Dan sekarang—malam ini—Ethelred—ha! ha!—pendobrakkan paksa, dan teriakan sang naga, dan kegaduhan yang ditimbulkan perisai yang terjatuh—kenapa kau tidak katakan saja, petinya yang didobrak, suara lengkingan kukunya yang menggaruk engsel besi, dan perjuangannya untuk membebaskan diri dari ruang penyimpanan tembaga! Oh! Apakah dia akan terus

mengikutiku ke mana pun aku pergi? Apakah dia tidak kembali untuk menghukumku? Bukankah itu langkah dia yang kudengar bergema di atas anak tanga? Apakah aku tidak mengenali suara detak jantungnya? Gila!"—Roderick bangkit berdiri dan berteriak lantang seolah dia sedang menawarkan jiwanya kepada siapa saja yang sudi menerima—"Gila! Kukatakan padamu sekarang ia berdiri tanpa pintu!"

Roderick tampak seperti orang kerasukan, dan dalam kondisi itu ia terlihat seakan memiliki kekuatan super yang memungkinkan sepasang pintu kayu untuk terkoyak lepas dari kerangkanya hanya dengan tunjukkan jari. Aku meyakinkan diriku bahwa bukan Roderick yang secara magis mengoyak kedua pintu tersebut, melainkan angin yang bertiup kencang. Tapi, setelah kedua pintu itu terjatuh ke lantai, kulihat sosok Lady Madeline berdiri di sana. Jubahnya yang putih ternoda tetesan darah, dan tubuhnya yang ramping menandakan sedikit jejak perjuangan untuk membebaskan diri. Untuk sesaat, wanita itu terus gemetar sambil menyeret langkahnya semakin dekat—diikuti tangisan yang pilu, sebelum ia menjatuhkan tubuhnya ke arah Roderick dengan penuh dendam dan kekerasan, membuat pria itu ikut terjatuh ke lantai, mati. Roderick membuktikan bahwa ketakutannya itu benar.

Melihat ini, aku melesat pergi dari kamar dan istana itu. Saat aku menyeberangi jembatan, badai masih merundungi bumi. Lalu, tiba-tiba saja aku melihat sebetuk kilat membelah langit, dan kuputar tubuhku untuk mengikuti alur kilat tersebut—ke arah rumah istana tua yang tampak begitu kesepian di belakangku. Sumber penerangan malam itu

adalah bulan purnama yang berwarna merah darah, yang bersinar terang menimpa cahaya kilat yang berkilauan, kilat yang sebelumnya kujabarkan sebagai kayu perpanjangan atap rumah berbentuk zig-zag yang mengarah ke perairan danau.

Semakin lama aku memandang, semakin melebar pecutan kilat di langit—diikuti angin ribut nan kencang—bulan merah itu seolah meledak dalam cahaya—dan kepalaku berdenyut hebat saat kulihat dinding istana runtuh dengan tanah—ditambah dengan suara lengkingan yang terdengar seperti ringkikan ratusan danau—sementara danau buatan yang dalam dan dingin di bawah jembatan tempatku berada diam-diam menutup dan menenggelamkan sisa-sisa "KEDIAMAN KELUARGA USHER".



★ KISAH-KISAH TENGAH MALAM ★

EDGAR ALLAN POE

Kisah-Kisah Tengah Malam berisi tiga belas cerita pendek karya klasik Edgar Allan Poe. Masing-masing cerita di sini akan membawa pembaca menuju pengalaman unik yang penuh ketegangan, teror, dan misteri. Beberapa cerpen Edgar Allan Poe yang terkenal seperti *Black Cat*, *The Fall of the Usher*, dan *Tell-Tale Heart* bisa Anda temukan dalam kumpulan cerpen ini.

Saat membaca *Kisah-Kisah Tengah Malam*, Anda akan diajak memasuki rumah tua misterius, pembalasan dendam, kegelisahan sang pembunuh, hingga terombang-ambing dalam badai di lautan. Dan pada akhirnya, cerpen-cerpen pilihan di sini akan membawa Anda terlagu-lagu pada master horor gotik, Edgar Allan Poe.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramedia.com

Kumpulan Cerpen

ISBN: 978-979-22-6537-8



9 789792 265378
GM 40201100081